

MANAJEMEN

Kurikulum Dan Pembelajaran

PENULIS

Dr. S u k I r m a n, S.Pd. M.Pd.
Dr. Sri Tuter Martaningsih, M.Pd.



Manajemen
Kurikulum Dan Pembelajaran

Penulis:

Sukirman, S.Pd.M.Pd
Dr. Sri Tuter Martaningsih, M.Pd

ISBN :

978-623-343-776-9

Editor :

Tim Kun Fayakun

Layouter:

Tim Kun Fayakun

Penyunting:

Tim Kun Fayakun

Desain sampul dan tata letak:

Tim Kun Fayakun

Penerbit:

Kun Fayakun
ANGGOTA IKAPI
No: 202/JTI/2018

Redaksi:

Kun Fayakun
Genjong Kidul Sidowarek
Ngoro Jombang
Jawa Timur
61473

Hp. 0856 0755 8802

Email: penulis.kunfayakun@gmail.com

Web: kunfayakunbooks.blogspot.com

Cetakan Ke-Dua, **Maret** 2022

Hak cipta dilindungi undang - undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

PRAKATA

Dengan mengucap puji dan Syukur ke hadirat Allah swt, buku Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran ini dapat tersusun dengan baik.

Buku ini menguraikan tentang bagaimana manajemen kurikulum disusun, diimplementasikan dan dievaluasi. Dan juga dijelaskan implementasinya pada dunia pendidikan. Di bidang pendidikan meliputi pendidikan dasar dan Menengah yang berjenjang dari dasar yang meliputi: PAUD, TK, dan SD/Ibtidaiyah. Untuk Jenjang menengah meliputi: SMP/Tsanawiyah, sedang Pendidikan Atas meliputi SMK dan SMA, serta jenjang berikutnya adalah Pendidikan Tinggi. Di samping itu juga pendidikan formal dan nonformal

Semua jenjang pendidikan membutuhkan manajemen kurikulum, dan pembelajaran baik manajemen dalam perencanaan, manajemen dalam proses pelaksanaan, manajemen pelayanan dan juga manajemen hasil belajar. Buku ini diharapkan sebagai acuan pelaksanaan manajemen kulum di bidang pendidikan pada seluruh jenjang pendidikan secara terpadu. Tentu buku ini banyak kekurangannya, jika ada masukannya yang baik dari para pembaca sangat diharapkan demi sempurnya penyusunan buku ini. Penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang mendukung terlaksananya penyusunan buku ini.

Penulis

Dr. S u k I r m a n, S.Pd. M.Pd.
Dr. Sri Tutur Martaningsih, M.Pd.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan sukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, atas terbitnya buku Sistem Manajemen Mutu Pendidikan terpadu.

Majunya pendidikan di dunia ini ditunjang oleh salah satu di antaranya munculnya susunan bahan ajar yang berbentuk buku, baik yang berbentuk cetakan maupun digital, yang merupakan kekayaan intelek yang dimiliki oleh para guru maupun dosen, sebagai pegangan dalam mengantarkan peserta didiknya. Bagi para mahasiswa hendaknya buku ini pada saat perkuliahan berlangsung menjadi salah satu sumber bacaan, dan menjadi salah satu referensi dalam menulis thesis/disertasi bagi mahasiswa yang mengambil judul yang berkait dengan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. Saya selaku Kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan (FKIP UAD) Yogyakarta menyambut baik terbitnya buku ini.

Harapan kami semoga buku ini bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia mutu pendidikan.

Yogyakarta, Desember 2021
Prodi Magister Manajemen
Pendidikan
K e t u a



Dr. Suyatno, M. Pd. I



DAFTAR ISI

Isi	Halaman
PRAKATA	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONSEP KURIKULUM.....	1
B. ARTI KATA KURIKULUM.....	2
C. PENGERTIAN KURIKULUM MENURUT PARA AHLI....	5
1. Pengertian kurikulum dihubungkan dengan dimensi ide.	11
2. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi rencana	12
3. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi aktifitas	14
4. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi hasil	16
D. FUNGSI KURIKULUM.....	19
1. Untuk kepala sekolah.....	19
2. Untuk guru.....	19
3. Untuk siswa.....	20
4. Untuk masyarakat/orang tua.....	20
E. PERANAN KURIKULUM	23
1. Peranan Konservatif.....	24
2. Peranan Kreatif.....	24
3. Peranan Kritis dan Evaluatif.....	25
F. KOMPONEN KURIKULUM.....	27
1. Komponen Tujuan.....	27
2. Komponen Isi /Materi Pelajaran.....	28



3. Komponen Metode/Strategi	28
4. Kompnen Evaluasi	29
G. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	29
1. Landasan Filosofis.....	30
2. Landasan Psikologis.....	30
3. Landasan Sosiologis.....	31
4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologis	32
H. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	32
I. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	38
J. ORGANISASI KURIKULUM	40
K. EVALUASI KURIKULUM	45
1. Pengertian Evaluasi kurikulum.....	45
2. Masalah dalam Evaluasi Kurikulum.....	47
L. MANAJEMEN KURIKULUM.....	49
M. PENGERTIAN MANAJEMEN KURIKULUM	51
• BAB II KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM	53
A. RUANG LINGKUP MANAJEMEN KURIKULUM.....	56
B. PRINSIP MANAJEMEN KURIKULUM	57
1. Pembagian Kerja yang Sesuai	58
2. Pemberian Tanggung Jawab dan Wewenang yang Seimbang.....	58
3. Rasa Disiplin	58
4. Satu Kesatuan Perintah	59
5. Satu Kesatuan Pengarahan	59
6. Mengutamakan Kepentingan Perusahaan atau Bersama .	60



7. Pemberian Upah Karyawan	60
8. Pemusatan Wewenang.....	61
9. Sistem Hierarki atau Tingkatan Kerja	61
10. Ketertiban Kerja	62
11. Kejujuran dan Keadilan.....	62
12. Kestabilan Kondisi Karyawan.....	63
13. Inisiatif atau Prakarsa.....	63
14. Rasa dan Semangat Persatuan Antar Sesama Karyawan.....	64
C. FUNGSI MANAJEMEN KURIKULUM.....	66
D. KARATERISTIK MANAJEMEN KURIKULUM.....	68
BAB III PEMBELAJARAN ABAD 21	73
A. PENGERTIAN ABAD 21	73
B. TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL ABAD 21	74
C. PARADIGMA PENDIDIKAN NASIONAL ABAD 21	78
D. EMPAT PRINSIP POKOK PEMBELAJARAN ABAD KE-21.....	101
E. ANTISIPASI YANG PERLU DILAKUKAN DALAM PENDIDIKAN ABAD 21	104
F. TUNTUTAN PENDIDIKAN PADA ABAD 21	109
BAB IV POSISI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN	113
A. PENDAHULUAN.....	113
B. PENGAJARAN.....	116
C. MAKNA PENDIDIKAN.....	120
D. HUBUNGAN KURIKULUM DAN PENGAJARAN.....	124



E. POSISI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM Pendidikan.....	132
BAB V MODEL-MODEL MANAJEMEN KURIKULUM.....	143
A. PENDAHULUAN.....	143
B. MODEL KURIKULUM TAHUN 1947.....	145
C. MODEL KURIKULUM TAHUN 1952.....	147
D. MODEL KURIKULUM TAHUN 1964.....	154
E. MODEL KURIKULUM TAHUN 1968.....	156
F. MODEL KURIKULUM TAHUN 1975.....	159
G. MODEL KURIKULUM TAHUN 1984.....	161
H. MODEL KURIKULUM TAHUN 1994.....	167
I. MODEL KURIKULUM TAHUN 2004.....	172
J. MODEL KURIKULUM TAHUN 2006.....	174
K. MODEL MANAJEMEN KURIKULUM TAHUN 2013....	177
L. MODEL-MODEL KONSEP KURIKULUM.....	183
1. Konsep Kurikulum Akademik.....	183
2. Kurikulum Humanistik.....	186
3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial.....	188
4. Kurikulum Teknologi.....	188
BAB VI MODEL-MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN .	191
A. PENDAHULUAN.....	191
B. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN.....	193
1. Kooperatif (Cooperative Learning).	194
2. Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching and Learning).....	195



3. Pembelajaran Berbasis Masalah.....	196
4. TGT (Teams Games Tournament).....	199
BAB VII KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN	
KURIKULUM.....	200
A. KEPALA SEKOLAH.....	200
B. KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH.....	201
C. MANAJEMEN SEKOLAH.....	204
D. HUBUNGAN MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH	
DENGAN MANAJEMEN KURIKULUM.....	206
BAB VIII MANAJEMEN PELAKSANAAN KURIKULUM DI	
SEKOLAH	214
A. PENDAHULUAN.....	214
B. PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN	
KURIKULUM.....	216
C. KEMAMPUAN GURU DALAM IMPLEMENTASI	
KURIKULUM.....	217
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI	
IMPLEMENTASI KURIKULUM	222
E. PRINSIP-PRINSIP IMPLEMENTASI KURIKULUM	223
F. TAHAP-TAHAP IMPLEMENTASI KURIKULUM.....	224
BAB IX MANAJEMEN PEMBELAJARAN	230
A. PENGERTIAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN.....	230
B. TAHAP-TAHAP MANAJEMEN PEMBELAJARAN	231
1. Perencanaan Pembelajaran.....	231
C. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	235
D. PELAKSANAAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN.....	249
E. PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	251

BAB X MANAJEMEN PENILAIAN.....	255
A. PENGERTIAN PENILAIAN.....	255
B. PENILAIAN PENDIDIKAN.....	256
C. KONSEP DASAR PENILAIAN PENDIDIKAN.....	257
D. TUJUAN PENILAIAN PENDIDIKAN	258
E. SASARAN PENILAIAN PENDIDIKAN	261
F. FUNGSI PENILAIAN.....	264
G. PRINSIP PENILAIAN PENDIDIKAN.....	267
BAB. XI BEST PRAKTISE MAMAJEMEN KURIKULUM.....	278
A. BEST PRAKTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI PAUD.....	278
B. BEST PRAKTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR.....	323
C. BEST PRAKTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	330
D. BEST PRAKTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS	352
E. BEST PRACTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN.....	373
DAFTAR PUSTAKA.....	399
BIBLIOGRAFI PENULIS	402



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONSEP KURIKULUM

Kurikulum adalah salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran di sebuah institusi, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Tanpa kurikulum proses pendidikan tidak akan berjalan terarah dengan baik. Bahkan secara ekstrim bisa dikatakan, jika tidak ada kurikulum maka sekolah tidak akan ada proses pendidikan dan pengajaran. Hal itu karena yang menentukan aktivitas proses pendidikan berupa kegiatan pembelajaran semuanya ditentukan dalam kurikulum.

Berpijak dari kenyataan tersebut, maka tidak berlebihan jika Beauchamp (1998) menyebutkan bahwa, “*curriculum is the hearth of education*”. *Kurikulum adalah jantungnya pendidikan.*



B. ARTI KATA KURIKULUM

Kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan.

Pada saat awal kata tersebut muncul, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Pada zaman Romawi kuno kurikulum adalah kata yang digunakan untuk lintasan pacu kereta.

Di Indonesia istilah kurikulum boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh orang-orang yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat.

Dalam perkembangannya, pengertian tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu : (1) adanya mata pelajaran yang harus

ditempuh oleh siswa, dan (2) adanya ujian utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah.

Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum seperti disebutkan di atas dianggap pengertian yang sempit atau sangat sederhana. Jika kita mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum, terutama yang berkembang di negara-negara maju, maka akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Bahkan Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi



mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah

Menurut Suyanto (2007) kurikulum adalah sebagai aktifitas yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan. .

Sedangkan dalam konteks pendidikan islam (Tarbiyah Al-Islamiyah) istilah kurikulum sama dengan *Manhaj* atau *Nahju* yang definisinya adalah jalan atau cara yang dilakukan seseorang agar dengan segera mencapai tujuan hidup (Qurrah,1979 :237).

Kurikulum menunjukkan semua pengalaman belajar siswa di sekolah. Atas dasar pandangan tersebut, diperoleh kesan bahwa sekolah dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat, karena di dalam lingkungan sekolah murid mempelajari segi-segi kehidupan sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat, gotong-royong atau kerja sama, dan sebagainya. Semua ini mirip dengan apa yang terjadi di

lingkungan masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembentukan pribadi anak secara utuh, dan ini dicapai melalui kurikulum sekolah.

C. PENGERTIAN KURIKULUM MENURUT PARA AHLI

Kurikulum telah banyak dibahas dan diartikan oleh banyak ahli. Tentu saja pendapat para ahli tersebut sedikit banyak tidak terlepas dari disiplin ilmu atau pengalaman yang mereka dapatkan.

Adapun beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli, adalah sebagai berikut :

1. Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (all of the activities that are provided for the students by the school). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.
2. Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya yang dilakukan sekolah



untuk memstimuli siswa agar belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.

3. John I. Goddard (1963) A curriculum consists of all those learnings intended for a student or group of students.

(Kurikulum terdiri dari semua pembelajaran yang ditunjukkan untuk siswa atau sekelompok siswa)

4. L. Thomas Hopkins (1941) *The curriculum (is a design made) by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school.....a curriculum must be as flexible as life and living. It cannot be made beforehand and given to pupils and teachers to install. (Also, it)...represents those learning each child selects, accepts, and incorporates into himself to act with, in, and upon in subsequent experiences.*

(Kurikulum (adalah desain yang dibuat) oleh semua orang yang paling dekat dengan aktivitas kehidupan anak-anak selama mereka di sekolah.....kurikulum harus sefleksibel kehidupan dan kehidupan. Itu tidak bisa dibuat sebelumnya dan diberikan kepada murid dan guru untuk dipasang. (Juga, itu)...mewakili pembelajaran yang dipilih, diterima, dan dimasukkan oleh setiap anak ke dalam dirinya sendiri untuk bertindak dengan, dalam, dan atas dalam pengalaman berikutnya)

5. H. H. Giles, S. P. McCutchen, and A. N. Zechiel (1942)
...the curriculum is...the total experiences with which the school deals in educating young people
(kurikulum adalah... pengalaman total yang berhubungan dengan sekolah dalam mendidik kaum muda)
6. Peter F. Oliva (1997:12), “*...curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*”.
(“...kurikulum itu sendiri adalah sebuah konstruk atau konsep, sebuah verbalisasi dari ide atau rangkaian ide yang sangat kompleks”.)
7. Burnett J. Galen Saylor and William M. Alexander (1966 and 1974) *...(the curriculum is)...all learning opportunities provided by the school...a plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad educational goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school centre.*
(...(kurikulum adalah)...semua kesempatan belajar yang disediakan oleh sekolah...sebuah rencana untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang luas dan tujuan khusus terkait untuk populasi yang dapat diidentifikasi yang dilayani oleh satu pusat sekolah)



8. Hilda Taba (1962), “.....*A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum*”

(“.....Kurikulum adalah rencana pembelajaran; oleh karena itu, apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan individu berpengaruh pada pembentukan kurikulum”)

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum. R. Ibrahim (2005) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai.

Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar,

kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat. Dimensi kedua memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya.

Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari sistem kurikulum adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Dimensi ketiga memandang kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.

Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Nana Syaodih Sukmadinata (2005) mengemukakan pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai



ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu dikaji konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Kurikulum sebagai sistem dijelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah, kebutuhan siswa.

S. Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide/gagasan
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide,
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau

implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.

4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Selanjutnya bila kita merujuk pada dimensi pengertian yang terakhir, maka dapat dengan mudah mengungkap keempat dimensi kurikulum tersebut dikaitkan dengan pengertian kurikulum.

1. Pengertian kurikulum dihubungkan dengan dimensi ide

Pengertian kurikulum sebagai dimensi yang berkaitan dengan ide pada dasarnya mengandung makna bahwa kurikulum itu adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.

Pengertian-pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi ini, di antaranya:

- a. *"...the content of instruction without reference to instructional ways or means" (Henry C. Morrison, 1940).*
(*".... isi instruksi tanpa mengacu pada cara atau sarana instruksional"*)



b. *"...curriculum is the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn" (Donald E.Orlosky and B. Othanel Smith, 1978).*

("...kurikulum adalah substansi program sekolah. Ini adalah konten yang diharapkan dipelajari oleh siswa")

c. *"...curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas" (Oliva, 1997:12).*

("...kurikulum itu sendiri adalah sebuah konstruk atau konsep, verbalisasi dari ide yang sangat kompleks atau serangkaian ide)

2. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi rencana

Makna dari dimensi kurikulum ini adalah sebagai seperangkat rencana dan cara mengadmistrasikan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pengertian-pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi ini, di antaranya:

a. *".....A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum" (Hilda Taba, 1962).*

(....Kurikulum adalah rencana pembelajaran; Oleh karena itu, apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan individu berpengaruh pada pembentukan kurikulum)

b. *"....all planned learning outcomes for which the school is responsible" (W. Popham and Eva L. Baker, 1970).*

("....semua hasil pembelajaran yang direncanakan yang menjadi tanggung jawab sekolah")

c. *"....the planned and guided learning experiences and intended learning outcomes, formulated through the systematic reconstruction of knowledge and experiences of the school, for learner's continuous and will full growth in personal-social competence" (Daniel Tanner and Laurel Tanner, 1975).*

("....pengalaman belajar yang direncanakan dan dipandu dan hasil belajar yang dimaksudkan, dirumuskan melalui rekonstruksi sistematis pengetahuan dan pengalaman sekolah, untuk pertumbuhan siswa yang berkelanjutan dan penuh dalam kompetensi pribadi-sosial)



3. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi aktifitas

Pengertian kurikulum sebagai dimensi aktifitas memandang kurikulum

merupakan segala aktifitas dari guru dan siswa dalam proses Pembelajaran di sekolah.

Pengertian-pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi ini, di antaranya:

1. *".....The curriculum [is a design, made] by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school...a curriculum must be as flexible as life and living. It cannot be made beforehand and given to pupils and teachers to install.[also it/. represents those learning each child selects, accepts, and incorporates into himself to act with, in, and upon in subsequent experiences" (L. Thomas Hopkins, 1941).*

(".....Kurikulum [adalah desain, dibuat] oleh semua orang yang paling dekat dengan aktivitas kehidupan anak-anak selama mereka di sekolah...kurikulum harus sefleksibel kehidupan dan hidup. Itu tidak dapat dibuat sebelumnya dan diberikan kepada murid dan guru untuk dipasang.[juga itu/. mewakili pembelajaran yang dipilih, diterima, dan dimasukkan oleh setiap anak ke

dalam dirinya sendiri untuk bertindak dengan, dalam, dan atas dalam pengalaman berikutnya")

2. *"[the curriculum is] the...stream of guided activities that constitutes the life of young people and their elders. [in a much earlier book, Rugg disapprovingly spoke of the traditional curriculum as one..... passing on description of earlier cultures and to perpetuating dead languages and abstract techniques which were useful to no more than a negligible fraction of our population]" (Harold Rugg, 1947).*

("kurikulum adalah ... aliran kegiatan terpandu yang membentuk kehidupan orang muda dan orang tua mereka. [dalam buku yang jauh lebih awal, Rugg tidak setuju berbicara tentang kurikulum tradisional sebagai satu ... meneruskan deskripsi budaya sebelumnya dan untuk melestarikan bahasa mati dan teknik abstrak yang berguna tidak lebih dari sebagian kecil dari populasi kita")

3. *"All of the activities that are provided for students by the school constitutes its curriculum" (Harold Albery, 1953).*

("Semua kegiatan yang disediakan untuk siswa oleh sekolah merupakan kurikulumnya")



4. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi hasil

Definisi kurikulum sebagai dimensi hasil memandang kurikulum itu

sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh siswa agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan yang menjadi tujuan dari kurikulum tersebut.

Pengertian-pengertian kurikulum yang berkaitan dengan dimensi ini, di antaranya:

1. *"...a structured series of intended learning outcomes"* (Mauritz Johnson, Jr., 1967).

("....serangkaian terstruktur dari hasil pembelajaran yang diinginkan)

2. *"Curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned and with the result of instruction"* (Unruh and Unruh, 1984:96).

("Kurikulum didefinisikan sebagai rencana untuk mencapai hasil belajar yang dimaksudkan: rencana yang berkaitan dengan tujuan, dengan apa yang akan dipelajari dan dengan hasil instruksi")

3. "segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di

dalam ataupun di luar sekolah " (Hilda Taba dalam Nasution, Azas-azas kurikulum).

Pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di negara kita, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undangundang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa : "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp "*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*".

Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran. Selanjutnya,



Zais menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or, inert curriculum*), sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*)

Dimensi kurikulum sebagai mata pelajaran sangat erat kaitannya dengan usaha untuk mendapatkan ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya, apabila seorang siswa telah mendapatkan ijazah berarti siswa tersebut dapat dikatakan telah menguasai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dimensi kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asalkan kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Kegiatan- kegiatan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan intra maupun kegiatan ekstrakurikuler. tetapi kegiatan apa saja yang

dilakukan oleh siswa selama berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah) adalah kurikulum.

Dimensi kurikulum sebagai program harus mencakup :

(1). Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan; (2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar; (3) program belajar (plan for learning) untuk siswa ; (4) hasil belajar yang diharapkan.

D. FUNGSI KURIKULUM

Apa sebenarnya fungsi kurikulum bagi guru, siswa, kepala sekolah/pengawas, orang tua, dan masyarakat? Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan.

1. Untuk kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah pimpinan dan manajer dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tugas kepala sekolah sebagai pimpinan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah diantaranya adalah melakukan koordinasi dan supervisi pembelajaran dalam lingkup sekolah.

2. Untuk guru.

Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.



3. Untuk siswa.

Siswa adalah pihak yang menjadi pusat perhatian dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian sejumlah informasi terkait dengan rencana-rencana atau program-program belajar apa yang akan dan harus dilaluinya harus sampai kepada siswa. Kurikulum bagi siswa berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

4. Untuk masyarakat/orang tua.

Masyarakat dalam hal ini orang tua tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah, akan tetapi orang tua memiliki peranan dan kontribusi bagi kelancaran dan keberhasilan belajar anak-anaknya di sekolah. Jadi bagi masyarakat atau orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan

fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat

pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain



itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi

kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

E. PERANAN KURIKULUM

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Secara umum peranan dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang ditunjukkan atau dijalankan oleh subjek karena hak dan kewajiban yang melekat pada status atau kedudukannya. Dari pengertian tersebut dapat kita fahami bahwa peran itu terkait dengan keberadaan subjek dalam hubungannya dengan masyarakat dimana subjek itu berada. Subjek dalam masyarakat memiliki hak dan kewajiban sesuai kedudukannya/posisi sosial di dalam masyarakat, kedudukan tersebut terkait dengan keberadaan dan kepentingan masyarakat. Jadi peranan itu merujuk pada apa yang harus dan bisa dilakukan oleh subjek (individu) untuk kepentingan masyarakat.

Apabila dirinci secara lebih mendetail terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif (Oemar Hamalik, 1990).



1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

2. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan

baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatar belakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi



tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan. Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan

keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal.

Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

F. KOMPONEN KURIKULUM

Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen yaitu, komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi, pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu system, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang terbentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum juga akan terganggu.

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala macro rumusan tujuan



kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi.

2. Komponen Isi /Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

3. Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Begitu pula dengan pendapat T. Rakjoni yang mengartikan strategi

pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

4. Komponen Evaluasi

Tujuan evaluasi yang komprehensif dapat ditinjau dari tiga dimensi, yakni dimensi I (formatif-sumatif), dimensi II (proses-produk) dan dimensi III (operasi keseluruhan proses kurikulum atau hasil belajar siswa). Dengan adanya tiga dimensi itu, maka dapat digambarkan sebagai kubus. Selain itu dapat lagi kurikulum ditinjau dari segi historis, yakni bagaimanakah kurikulum sebelumnya yang dipandang oleh antededen.

G. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Untuk melakukan pengembangan kurikulum, pihak pengembang harus berlandaskan pada suatu pegangan yang jelas sehingga kurikulum dapat terarahkan dengan baik. Apabila tidak memiliki landasan, akibatnya terjadi pada hasil kurikulum itu sendiri yaitu sumber daya manusia tidak dapat terbentuk dengan maksimal. Terdapat empat landasan yang digunakan dalam pelaksanaannya.



1. Landasan Filosofis

Landasan pengembangan kurikulum yang pertama adalah landasan filosofis, yang berkaitan dengan hakikat dari filsafat dan juga pendidikan. Filsafat atau pandangan hidup dalam dunia pendidikan bertujuan untuk memberikan arah bagi peserta didik dalam belajar.

Ketika memiliki arah belajar yang jelas, peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga dapat mencapai hasil terbaiknya. Berkaitan dengan filsafat, setiap bangsa atau pada kelompok masyarakat memiliki tujuan yang berbeda-beda. Maka dari itu arah pendidikan sering kali tidak sama, tetapi hasilnya akan sama yaitu membentuk karakter peserta didik dengan baik.

2. Landasan Psikologis

Perilaku merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari belajar. Interaksi antar individu akan terjadi dalam lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Perubahan akan tercipta pada individu untuk mencapai kedewasaan dalam hidup mulai dari kedewasaan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan moral. Pendidikan memang proses untuk mengubah perilaku individu agar lebih

baik, tetapi tidak semua perubahan itu terjadi karena adanya pembelajaran.

Ada faktor lain diluar yang berpotensi mengubahnya, yaitu kematangan diri masing-masing dan lingkungan disekitarnya. Perlu adanya suatu sistem pengembangan kurikulum yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan dalam mengubah perilaku peserta didik.

Ada tiga macam pendekatan yang digunakan dalam psikologi pendidikan yaitu pendekatan secara kognitif, behavioristik, dan humanistik.

3. Landasan Sosiologis

Apa yang menjadi alasan mengapa pengembangan kurikulum harus dilandaskan pada faktor sosiologis? Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan individu sosial yang erat kaitannya dengan interaksi di lingkungan sosial sekitarnya berupa masyarakat. Nilai-nilai yang didapatkan selama proses belajar mengajar harus sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dalam membangun kehidupan.

Sebab, ketika individu telah selesai menyelesaikan pendidikannya ia akan terjun pada kehidupan masyarakat untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya selama belajar. Budaya-budaya yang berkembang di lingkungan sekitar dan



sistem kehidupan bermasyarakat menjadi landasan atau tumpuan kurikulum yang berjalan pada dunia pendidikan.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologis

Dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan waktu pertama kali berkembang beberapa abad lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini banyak didasari oleh penemuan pada abad pertengahan oleh tokoh-tokoh terkenal dibidang-bidang tertentu.

Perubahan-perubahan tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar untuk pendidikan terutama dalam dunia industri. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang terampil dan handal dalam mengaplikasikan ilmunya dalam dunia industri. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat disusun dengan sebaik mungkin.

H. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui 7 model. Adapun model yang dimaksud yaitu Model Administrative, Pendekatan Grass

Roots, Model Beauchamp, Model Demonstrasi, Model Pemecahan Masalah, Model Rogers dan Model Taba Terbalik.

1. Model Administrative (Top Down Approach)

Model pertama adalah administratif dimana model ini dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang atau kebijakan terkait. Alurnya adalah dari atas ke bawah, artinya pemerintah bertugas untuk menyiapkan rancangan pembelajaran. Rancangan tersebut nantinya akan dilakukan oleh satuan pendidikan di wilayah pemerintahan tersebut dan operasinya akan dilakukan oleh para guru dalam pembelajaran.

Segala macam proses mulai dari konsep umum, landasan yang dipakai, analisis kebutuhan, rumusan kurikulum semuanya dilakukan oleh pemerintah. Pihak terkait hanya berperan sebagai pelaksana di tingkat bawah untuk diterapkan pada peserta didik nantinya.

2. Model Pendekatan Grass Roots (Grass Roots Approach)

Model ini merupakan kebalikan dari model administratif, dimana pengembangan kurikulum pada model administratif dilakukan oleh pemerintah secara penuh. Pada model pendekatan grass roots, satuan pendidikan atau



sekolah yang mengembangkan model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Biasanya hal ini muncul karena sekolah atau guru merasa kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang terjadi di lapangan. Sebagai konsekuensi, sekolah harus mampu mengembangkan ide-ide inovatif dan memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Keterbukaan akan masukan dan saran dari luar juga harus dimiliki oleh sekolah agar dalam penyusunannya ke depan dapat berjalan lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum yang dilakukan bisa dilakukan secara menyeluruh atau untuk sebagian mata pelajaran tertentu saja. Hal ini tergantung dengan kebutuhan satuan pendidikan yang terkait didalamnya. Pengembangan juga dapat dilakukan untuk aspek-aspek lain seperti strategi dan metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, visi dan misi, dan lain-lain.

3. Model Beauchamp

Sesuai dengan namanya, model ini dikembangkan oleh Beauchamp yang merupakan ahli di bidang kurikulum. Ia mengemukakan ada 5 tahap pengembangan kurikulum, pertama adalah menentukan ruang lingkup pengembangan.

Mula-mula dapat dilakukan di lingkup kelas, kemudian diperluas ke sekolah, lalu dapat diperluas lagi ke tingkat regional atau bahkan nasional.

Kedua adalah penetapan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya yang didalamnya terdapat ahli kurikulum. Ketiga yaitu pembentukan dewan sebagai koordinator dengan tugas sebagai tim penilai dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya, pemilihan materi, dan penulis kurikulum yang baru.

Tahap keempat yaitu implementasi kurikulum dengan tugas menetapkan kurikulum baru yang telah ditetapkan. Terakhir adalah evaluasi terhadap pelaksanaan yang sedang berjalan, apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Model ini dapat menjadi alternatif yang cukup cocok karena melibatkan ahli-ahli kurikulum.

4. Model Demonstrasi

Model demonstrasi sebenarnya mirip dengan model grass roots, yaitu sama-sama datang dari satuan pendidikan atau dari bawah. Didalamnya terdapat guru yang nantinya akan bekerja sama dengan para ahli dalam mengadakan pengembangan kurikulum. Namun, ruang lingkungannya terbatas hanya pada beberapa sekolah yang berada di sekitarnya saja. Model ini dianggap yang paling sederhana karena skalanya yang kecil.



5. Model Pemecahan Masalah

Perubahan sosial merupakan dasar dari model pemecahan masalah. Dalam prosesnya, model ini melibatkan seluruh pihak untuk sama-sama terlibat yaitu peserta didik, wali murid, dan pihak sekolah sendiri. Melibatkan wali murid secara tidak langsung dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat karena orang wali murid merupakan bagian dari masyarakat.

Ada dua langkah yang ditempuh dalam menyusun kurikulum model ini. pertama melakukan kajian mendalam atas data-data yang diperoleh sebagai dasar penyusunan. Data yang dimaksud harus valid dan reliabel sehingga ada dasar yang kuat atas pengambilan keputusan.

Data-data yang lemah berakibat pada pengambilan keputusan yang salah sehingga tidak bisa memecahkan masalah. Kedua adalah implementasi dari keputusan yang telah diambil dan apabila menemui permasalahan hal itu bisa digunakan sebagai bahan evaluasi.

6. Model Rogers

Model Rogers merupakan buah hasil pemikiran dari Carl Rogers, seorang ahli psikologi. Ia berpandangan bahwa manusia sebenarnya memiliki banyak potensi yang dapat

dikembangkan, namun ia memiliki hambatan dalam mengembangkannya.

Manusia secara individu membutuhkan orang lain agar dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam dirinya itu. Buah pikirannya itu ia aplikasikan dalam proses belajar mengajar agar individu mampu mencapai aktualisasi diri.

Rogers mengemukakan ada empat tahap pengembangan kurikulum. Pertama pembentukan tim atau kelompok untuk sama-sama membicarakan masalah sistem yang berkendala. Kedua adalah menguraikan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing orang dalam tim agar dapat berbagi pengalaman.

Selanjutnya pertemuan dengan lingkup yang lebih luas lagi yang melibatkan masyarakat (peserta didik dan wali murid) untuk sama-sama membicarakan permasalahan yang dihadapi. Terakhir adalah mengadakan pertemuan sekali lagi sehingga muncul suatu solusi atas permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya.

7. Model Taba Terbalik

Model ini memiliki nama lain yaitu Taba's Inverted yang diciptakan oleh Hilda Taba. Pengembangan kurikulum pada umumnya bersifat deduktif, yaitu menyusun sistem dan melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan. Taba berpendapat



bahwa metode itu kurang cocok dan tidak bisa memberikan inovasi.

Taba mengenalkan metode pengembangan yang diawali dengan pencarian data dan percobaan teori-teori yang ada kemudian diimplementasikan. Hal tersebut bertujuan untuk mencocokkan teori yang selama ini digunakan dengan praktik di lapangan.

Tahapan dari model ini terbagi menjadi lima. Pertama menetapkan kebutuhan terkait dengan materi, bahan ajar, serta penilaian untuk disusun dalam suatu unit kurikulum. Selanjutnya dilakukan uji coba untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kelemahannya.

Ketiga, melakukan revisi atas kelemahan yang ditemui saat uji coba kurikulum dilakukan. Keempat adalah menyusun kerangka kerja teori dan terakhir menetapkan kurikulum yang baru.

I. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam pengembangan kurikulum, ada tujuh prinsip yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya. Ketujuh prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum disusun berdasarkan prinsip untuk menemukan potensi dalam diri peserta didik agar dapat mencapai

kemampuan terbaiknya. Selain itu juga harus memperhatikan kepentingan dan kebutuhan serta tuntutan dari lingkungan.

2. Memperhatikan karakteristik peserta didik yang beragam mulai dari agama, sosial budaya, adat istiadat, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Tidak ada pembedaan atas keragaman tersebut.
3. Menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menyesuaikan dengan perubahan yang ada.
4. Mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pemecah berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, maksudnya setiap pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pendidikannya dan berkelanjutan sampai ditingkat yang lebih tinggi.
6. Kurikulum disusun agar manusia dapat belajar sepanjang hayat. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak berhenti untuk mempelajari hal-hal baru yang berguna untuk kehidupan dan perkembangan zaman.
7. Kepentingan nasional harus seimbangan dengan kepentingan daerah. Maksudnya tidak boleh ada tujuan



yang berbenturan antar pihak sesuai dengan cita-cita negara.

Pengembangan kurikulum harus disusun berdasarkan landasan yang kokoh dan jelas sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Agar kurikulum dapat berfungsi dengan baik, model yang sesuai dengan keadaan masyarakat pada umumnya dapat dipilih oleh para pengembang. Harapannya tentu satu, dapat menciptakan manusia yang mampu memecahkan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

J. ORGANISASI KURIKULUM

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai.

Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya bahwa, kurikulum

bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan dalam kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi social, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai



budaya, nilai social, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*).

Menurut Evelyn J. Sowell konsep organisasi kurikulum :

1. Subject matter designs:
 - a) Single subject designs
 - b) Correlated subjects
 - c) Broad fields
 - d) Interdisciplinary integrated studies
 - e) Thematic instruction
2. Society-culture-based designs/social function and activities designed
3. Learner-based designed:
 - a) Organic curriculum
 - b) Development curriculum
- a) Other desigs:
 - a) Technology as curriculum
 - b) School-to-work curriculum
 - c) Core curriculum
4. Pelaksanaan Kurikulum

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan, yaitu :

1. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah
2. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru
3. Kegiatan yang berhubungan dengan murid
4. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar
5. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
6. Kegiatan pelaksanaan evaluasi
7. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat
8. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan
9. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu professional guru.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam



pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

a. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistic dan menyusun laporan.

b. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu :

1. Pembagian tugas mengajar
2. Pembagian tugas pembinaan ekstra kurikuler
3. Pembagian tugas bimbingan belajar

K. EVALUASI KURIKULUM

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

1. Pengertian Evaluasi kurikulum

Menurut S hamid, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai defenisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian.hal tersebut disebabkan oleh filosofi keilmuan seorang yang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.

Rumusan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu,



Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Menurut tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut tyler, untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic, maupun secara edukatif.

Sementara itu McDonald berpendapat bahwa *evaluation is the process of conceiving, obtaining and communicating information for the guidance of educational decision making with regard to a specified programme*, hal senada dikemukakan oleh Stake tentang konsep *responsive evaluation*, yaitu pada hakikatnya evaluasi yang responsive, apabila secara langsung berorientasi pada kegiatan-kegiatan program, memberikan sambutan terhadap informasi yang diperlukan oleh audiens, dan nilai perspektifnya disajikan dalam laporan tentang keberhasilan program/kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi hanya didasarkan pada hasil pengukuran, dapat pula didasarkan pada suatu hasil pengamatan.

2. Masalah dalam Evaluasi Kurikulum

Norman dan Schmidt 2002 mengemukakan ada beberapa kesulitan dalam penerapan evaluasi kurikulum , yaitu :
Kesulitan dalam pengukuran, Dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum lemah akan mempengaruhi evaluasi kurikulum tersebut. Ketidacukupan teori dalam mendukung penjelasan terhadap hasil intervensi suatu kurikulum yang dievaluasi akan membuat penelitian (evaluasi kurikulum) tidak baik.

- a. Kesulitan dalam penerapan randomisasi dan *double blind*. Kesulitan melakukan penelitian evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya. Apabila intervensi yang digunakan hanya pada institusi tersebut maka timbul pertanyaan,



“apakah mungkin mencari kelompok kontrol dan randomisasi?”. Selain itu intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan *Blinded*. Dalam penelitian pendidikan khususnya penelitian evaluasi kurikulum, ditemukan kesulitan dalam menerapkan metode *blinded* dalam melakukan intervensi pendidikan. Dengan tidak adanya *blinded* maka subjek penelitian mengetahui bahwa mereka mendapat intervensi atau perlakuan sehingga mereka akan melakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan bias dalam penelitian evaluasi kurikulum.

- b. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan sulit sekali untuk menyeragamkan sebuah perlakuan contohnya penerapan PBL yang mana memiliki berbagai macam pola penerapan. Norman (2002) mengemukakan tidak ada dosis yang standar atau *fixed* dalam intervensi pendidikan. Hal ini berbeda untuk penelitian di biomed seperti pengaruh obat terhadap suatu penyakit, yang mana dapat ditentukan dosis yang *fixed*. Berbeda dengan penelitian evaluasi kurikulum misalnya pengaruh PBL terhadap kemauan *Self Directed*

Learning (SDL). Penerapan PBL di berbagai FK dapat bermacam-macam. Kemungkinan penerapan SDL dalam PBL di FK A 50 % , sedangkan di FK B adalah 70 % , maka apabila mereka dijadikan subjek penelitian maka tentu saja pengaruh PBL terhadap SDL akan berbeda.

- c. Pengaruh intervensi dalam pendidikan mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga pengaruh intervensi tersebut seakan-akan lemah.

L. MANAJEMEN KURIKULUM

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus*, yang berarti tangan, dan *agree*, yang berarti melakukan. Gabungan kedua kata tersebut adalah *managere* yang berarti mengendalikan (A. Rusdiana & Qiqi Yuliati Z, 2014: 4).

Menurut John M. Echols & Hassan, manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.

W. J. S. Poerwadarminta mengutip *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bahwa manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau



pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen (Badrudin, 2013: 1).

Menurut Sergiovanni dan kawan-kawan yang terdapat dalam buku Ibrahim Bafadhal mengatakan bahwa manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently* (manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien).

Selain itu dalam manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Hal ini terlihat bahwa dengan manajemen sesuatu akan mudah diatur dan belajar bagaimana mendayagunakan sekelompok orang dan fasilitas yang ada untuk dilibatkan dalam suatu tujuan tertentu.

Menurut *Hasibuan*, manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Stoner*, seperti yang dikutip Fachrudin mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi

yang dinyatakan dengan jelas

M. PENGERTIAN MANAJEMEN KURIKULUM

Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, 2013: 2). Manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, memengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian kurikulum dan berbagai hal yang melingkupinya bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berkembang sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran



dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan oleh undang-undang.

BAB II

KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Segala aktivitas siswa mengacu pada kurikulum yang ada. Berdasarkan hal tersebut kurikulum harus tepat dirumuskan secara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tersebut. Program pendidikan/kurikuler tersebut, sekolah/ lembaga pendidikan berusaha mendorong siswa agar berkembang dan tumbuh secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakatpun ikut andil mengambil bagian penting dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah

Kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat. Pemahaman tentang konsep dasar



manajemen kurikulum merupakan hal yang penting bagi para kepala sekolah yang kemudian merupakan modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh guru

Manajemen Kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Perkembangan kurikulum di Republik Indonesia sampai saat ini telah melahirkan Undang-Undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Badan Standar Pendidikan Nasional, disusul dengan Permendiknas 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, kemudian disusul dengan Permendiknas 23 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Undang-Undang nomor 24 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23.

Pembakuan Undang-Undang dan Permendiknas itu menjadi kekuatan hukum bagi penyelenggara pendidikan untuk menata kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sehingga dengan demikian undang-undang dan peraturan menteri pendidikan nasional itu perlu dibaca dan dipahami.

Untuk menyusun kurikulum Nasional, tentu ada lembaga yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk merancang atau

mengembangkan kurikulum yang akan digunakan secara nasional. Di Indonesia lembaga itu dikenal sebagai pusat kurikulum, yang berada di bawah badan penelitian dan pengembangan pendidikan nasional (Balitbang Diknas). Di Negara lain tentu saja ada lembaga seperti itu. Ada beberapa pemangku kepentingan yang menurut David G. Amstrong biasanya di libatkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. *Curriculum specialist* (spesialis kurikulum, ahli kurikulum)
- b. Teacher/instructors (guru/instruktur)
- c. Learners (peserta didik)
- d. Principals/corporate unit supervisors (kepala sekolah/unit pengawas)
- e. Central office administrators/corporate administrators administrator kantor pusat/administrator perusahaan)
- f. Special expert (ahli khusus)
- g. Lay public representation (perwakilan masyarakat umum)”[20]

Pengembangan kurikulum, sebagaimana dikemukakan adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai kegiatan mengakses kebutuhan, mengidentifikasi harapan hasil belajar, dan mempersiapkan proses pembelajaran untuk mengharapkan *outcome* hasil belajar. Tak kalah pentingnya



adalah menyesuaikan program pembelajaran dengan budaya, social, dan berbagai kebutuhan orang-orang yang untuk merekah kurikulum tersebut disiapkan.

A. RUANG LINGKUP MANAJEMEN KURIKULUM

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Kegiatan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (SK atau KD) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan hingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.³ Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan manajemen berbasis sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum, meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

Kegiatan kurikulum dalam tingkat satuan pendidikan lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan

kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

B. PRINSIP MANAJEMEN KURIKULUM

Pada dasarnya, prinsip suatu manajemen merupakan nilai-nilai dasar yang digunakan untuk memajemen beragam aspek dalam organisasi.

Menurut Richard L. Daft, **manajemen adalah suatu perencanaan kepemimpinan, pengorganisasian, dan pengendalian atas sumber daya perusahaan guna mencapai target dengan efektif sekaligus efisien.** Marry Parker Follet **merumuskan** manajemen sebagai suatu seni untuk memberdayakan orang lain agar melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan Henry Fayol berpendapat bahwa prinsip-prinsip dalam manajemen suatu organisasi harus bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi kondisi perusahaan.

Ada 14 prinsip umum dalam manajemen menurut Henry Fayol. Semua prinsip ini masih sangat relevan dan bisa diterapkan dalam proses pengelolaan perusahaan secara umum dan bisa diadopsi oleh lembaga pendidikan, guna mendapatkan hasil yang efektif. Ke-14 belas prinsip itu adalah :



1. Pembagian Kerja yang Sesuai

Prinsip pertama adalah pembagian kerja yang harus disesuaikan dengan keahlian serta kemampuan tenaga kerja. Tujuannya tentu agar pekerjaan di setiap divisi perusahaan bisa rampung dengan baik, efektif dan efisien. Jadi, Anda harus berhati-hati dalam menempatkan karyawan di setiap posisi perusahaan. Penempatan karyawan yang tepat posisi juga akan melahirkan kestabilan dan meminimalisir kegagalan pekerja saat melaksanakan tugasnya.

2. Pemberian Tanggung Jawab dan Wewenang yang Seimbang

Setiap tenaga kerja wajib diberikan tanggungjawab dan wewenang dalam pekerjaannya. Ingatlah untuk memberikan porsi tanggung jawab yang seimbang dengan wewenang. Maksud dari seimbang di sini adalah pekerja dengan wewenang yang besar, akan memiliki tanggung jawab pekerjaan yang besar pula. Demikian sebaliknya.

3. Rasa Disiplin

Rasa disiplin masih berkaitan erat dengan wewenang. Sikap dan rasa disiplin akan muncul jika proses

pemberlakukan wewenang telah dilakukan dengan sesuai sebagaimana mestinya. Kemudian rasa disiplin ini akan memunculkan perasaan tanggung jawab dari pekerja terhadap pekerjaan yang diberikan untuknya. Jadi selalu pastikan bahwa lingkungan perusahaan dan setiap pekerja Anda mampu menumbuhkan rasa disiplin dalam bekerja.

4. Satu Kesatuan Perintah

Agar dapat melaksanakan kerja dengan baik, setiap pegawai harus mampu memerhatikan satu kesatuan perintah dalam organisasi. Maksudnya, setiap pegawai minimal harus mengetahui kepada siapa ia bertanggung jawab atau siapa saja orang-orang yang mengetuai divisi kerjanya. Jangan sampai ada manajer di bidang lain yang memberikan wewenang serta tanggung jawab kepada manajer dari divisi berbeda, sebab hal ini akan mengacaukan *jobdesc* karyawan.

5. Satu Kesatuan Pengarahan

Prinsip yang satu ini berhubungan dengan pembagian kerja atau *jobdesc* setiap karyawan. Melalui prinsip ini, Anda dapat memastikan bahwa setiap karyawan dapat



menjadi terarah dalam melaksanakan tugas kerjanya. Prinsip ini masih berhubungan juga dengan satu kesatuan perintah guna menghindari hadirnya perintah dua arah berlawanan yang membingungkan pekerja. Anda selaku atasan atau manajer harus bisa mengatur secara jelas alur koordinasi dan kepemimpinan dalam perusahaan, hal ini penting dalam memaksimalkan kinerja.

6. Mengutamakan Kepentingan Perusahaan atau Bersama

Prinsip selanjutnya adalah mengutamakan kepentingan perusahaan daripada kepentingan pribadi. Hal ini menjadi salah satu syarat yang dipenuhi oleh setiap orang yang bekerja di perusahaan guna mewujudkan kelancaran sistem kerja dan mencapai tujuan perusahaan.

7. Pemberian Upah Karyawan

Upah karyawan atau gaji menjadi buah penentu kelancaran kerja yang cukup krusial hampir di semua perusahaan. Ini disebabkan karyawan akan dapat bekerja dengan baik jika mereka mendapat gaji yang baik. Sebaliknya, mereka akan kesal, cemas dan sulit berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaan jika dibayang-

bayangi pemikiran pengurangan gaji dari perusahaan. Jika hal ini terjadi di perusahaan Anda, maka Anda harus bersiap-siap ditinggalkan oleh karyawan yang merasa tidak puas dan lebih memilih bekerja di tempat lain.

8. Pemusatan Wewenang

Prinsip ke delapan adalah pemusatan wewenang dan tanggung jawab pada pihak tertinggi dalam sistem yakni kepala manaje. Proses pemusatan wewenang akan mengakibatkan pemusatan tanggung jawab atas suatu pekerjaan sekaligus tidak menghapus asas pelimpahan wewenang. Fungsi dari prinsip ini adalah untuk menghindari ketidakjelasan wewenang dan tanggung jawab kerja.

9. Sistem Hierarki atau Tingkatan Kerja

Perusahaan-perusahaan besar biasa menerapkan sistem struktur yang hierarki atau berupa tingkatan-tingkatan kerja. Sistem inilah yang melahirkan kehadiran “atasan” dan “bawahan” seperti yang umum kita kenal dalam dunia kerja. Sistem hierarki disusun berdasarkan wewenang tertinggi lalu dilanjutkan hingga yang terbawah. Fungsi



dari sistem hierarki adalah mempermudah bawahan mengetahui dari siapa ia akan mendapatkan perintah dan kepada siapa bertanggung jawab. Begitupun para atasan yang mengetahui kepada siapa ia bisa memerintah atau memberikan arahan.

10. Ketertiban Kerja

Nyatanya, tak seorangpun dapat bekerja dalam situasi yang *chaos*, kacau, berantakan maupun penuh ketegangan. Oleh sebab itu, dalam manajemen perusahaan, Anda harus memegang prinsip ketertiban kerja. Prinsip ini baru bisa terwujud jika semua karyawan memiliki rasa disiplin yang tinggi terhadap dirinya sendiri serta pekerjaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing.

11. Kejujuran dan Keadilan

Prinsip kejujuran dan keadilan berkaitan erat dengan aspek moral setiap pegawai. Tanpa adanya prinsip ini, dapat dipastikan bahwa pekerjaan dan sistem perusahaan akan kacau karena banyak pihak yang bersikap tidak jujur. Alhasil, sistem keadilan serta kejujuran harus ditegakkan. Penegakan ini dapat dilakukan dari atasan selaku

pemegang wewenang tertinggi dalam sistem. Oleh sebab itu pula, Anda harus memastikan para atasan di perusahaan Anda memiliki mental yang jujur, bersih dan adil agar mereka dapat memimpin bawahan dengan baik.

12. Kestabilan Kondisi Karyawan

Manusia selaku tenaga kerja selalu memiliki perasaan, keinginan dan pikiran yang berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, jika pegawai Anda memiliki masalah dan gangguan, maka mereka tidak akan mampu bekerja dengan sebagaimana mestinya. Menjaga kestabilan kondisi karyawan menjadi hal penting agar perusahaan dapat terus bergerak dengan maksimal. Menciptakan lingkungan kerja yang disiplin serta tertib saat berkegiatan mampu menjadi cara efektif untuk menciptakan kestabilan kondisi karyawan.

13. Inisiatif atau Prakarsa

Rasa inisiatif atau prakarsa muncul dari dalam diri yakni akal pikir seseorang berdasarkan kehendak, keahlian, pengalaman, pengetahuan, dan perasaan. Karyawan yang memiliki rasa inisiatif tinggi atau baik



cenderung dapat memanfaatkannya guna menyelesaikan pekerjaan dengan maksimal. Rasa inisiatif ini perlu untuk ditumbuhkan dan dipelihara juga oleh perusahaan dalam bentuk pemberian apresiasi seperti penerimaan ide-ide atau pemberian prestasi kepada karyawan berprestasi.

Hingga hari ini masih banyak atasan yang menolak ide-ide dari para bawahan dan memandang mereka secara sebelah mata saja. Padahal sikap seperti inilah yang mulai mengikis rasa semangat dan gairah kerja karyawan.

14. Rasa dan Semangat Persatuan Antar Sesama Karyawan

Prinsip terakhir menurut Fayol adalah rasa dan semangat persatuan antar sesama karyawan perusahaan. Rasa semangat dan persatuan karyawan ini dikenal dengan *esprit de corp*. Untuk bisa melahirkan keharmonisan kerja, setiap pegawai harus memiliki rasa senasib sepenanggungan dan akhirnya memiliki rasa persatuan di antara mereka.

Pastikan bahwa setiap karyawan menyadari bahwa kehadiran mereka dibutuhkan oleh satu sama lain dan setiap orang memiliki arti penting dalam perusahaan. Karyawan justru tidak senang jika ada dari mereka yang

mendapat perlakuan berbeda selayaknya anak kandung *versus* anak tiri.

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum yaitu sebagai berikut :

1. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subyek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif



singkat.

5. *Mengarahkan visi, misi dan tujuan*, yang di tetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti UUSPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah, kebijaksanaan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

Proses pendidikan perlu adanya manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

C. FUNGSI MANAJEMEN KURIKULUM

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut:

1. *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum*, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*, Kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. *Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*, Kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. *Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran*, Pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5. *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar*



mengajar, Proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Ketidak-sesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Guru dan siswa akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

6. *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum*, Kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

D. KARATERISTIK MANAJEMEN KURIKULUM

Manajemen kurikulum karakteristiknya dapat dilihat berdasarkan lingkup yang terbatas pada pelaksanaan kurikulum di sekolah/ madrasah dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Berikut ini akan dipaparkan karakteristik manajemen kurikulum:

1. Karakteristik perencanaan kurikulum

Karakteristik perencanaan kurikulum terdiri dari pengertian perencanaan kurikulum, fungsi perencanaan kurikulum, model perencanaan kurikulum, dan desain kurikulum.

Perencanaan kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang dimaksudkan untuk membina peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang lebih baik, dan menilai hingga sejauh mana perubahan yang terjadi pada peserta didik.

Pimpinan perlu menyusun perencanaan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut: a) perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, *system control* dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi; b) berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi



kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya; c) sebagai motivasi untuk melaksanakan *system* pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

2. Karakteristik pengorganisasian kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Menurut Rusman ada faktor yang mempertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu: urusan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan arahnya berkaitan dengan lingkup (*scope*)

Menurut Evelyn J. Sowell, konsep pengorganisasian kurikulum di antaranya: Pertama, *subject matter designs* yang meliputi: 1) *single subject designs*, 2) *correlated subjects*, 3) *broad fields*, 4) *interdisciplinary integrated studies*, 5) *thematic instruction*; Kedua, *society-culture-based designs/social function and activities designed*; Ketiga, *learner based designed*, yang meliputi: 1) *organic curriculum*, 2) *development curriculum*; Keempat, *other designs*, yang meliputi: 1) *technology as curriculum*, 2)

school-to-work curriculum, 3) core curriculum.

3. Karakteristik pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Perbedaan tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu pada tingkat kelas dan tingkat sekolah. Namun, antara kedua tingkat tersebut senantiasa bergandengan dan bersama bertanggung-jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Pertama, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat *statistic* dan menyusun laporan.

Kedua, pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian

4. Karakteristik evaluasi kurikulum



Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut: tujuan tertentu, bersifat objektif, bersifat komprehensif, kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, efisiensi, dan berkesinambungan

BAB III

PEMBELAJARAN ABAD 21

A. PENGERTIAN ABAD 21

Perkembangan dan perjalanan dunia ini sudah berada di abad 21, di mana sudah banyak terjadi perubahan disana-sini, termasuk dalam dunia pendidikan. Abad 21 dimulai dari tahun 2001, karena hitungan tahun semenjak ditemukannya kalender masehi, awal pada awal mula ditemukannya tahun seharusnya ada pada tahun nol, dan ulang tahun pertama harusnya ada pada tahun 1, makanya masuk tahun 2000 disebut sebagai abad ke-21

Menurut Tilaar (2012) di abadi 21 ini peradaban sudah semakin maju, demikian pula adanya dengan pendidikan; dunia semakin terbuka, kegiatan semakin modern bahkan menuju kearah globalisasi. Kehidupan juga semakin materialistis dan masyarakat semakin konsumtif serta menghargai hal-hal yang bersifat duniawi.

Kehidupan pada abad 21 sudah semakin luas dan terbuka; manusia abad 21 hidup di dalam dunia tanpa batas (Tilaar: 2012). Orang dapat saja menjadi pekerja di negara-negara yang lain bahkan berkompetisi untuk mendapatkan



pekerjaan dengan penghargaan material yang lebih menggiurkan. Menurut Tilaar (2012) kualitas sumber daya manusia yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan adalah merupakan kebutuhan dari manusia di abad ini. Di era ini, pendidikan adalah suatu yang dipaksakan dan merupakan suatu ranah bisnis, masyarakat berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka menghimpun materi, namun tetap berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui sekolah yang dididirikannya. Hal ini tentu juga masih sesuai dengan tuntutan reformasi pendidikan yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik.

B. TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL ABAD 21

Adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormati kalangan bangsa-bangsa lain. Demikian pula bangsa Indonesia bercita-cita untuk hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi serta terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global dalam abad 21 ini. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan yang

harus diikuti oleh seluruh anak bangsa. Kata kunci dalam pendidikan ini adalah kemandirian

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat dirumuskan sebagai berikut ini. Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Dengan kata kesejahteraan tercakup kesejahteraan spiritual yang mungkin lebih tepat dikatakan sebagai kebahagiaan dalam kehidupan, dan kesejahteraan fisik yang dapat pula dikatakan sebagai hidup yang berkecukupan

Terwujudnya kesejahteraan spiritual atau kebahagiaan dalam kehidupan suatu masyarakat tercermin dalam bentuk kehidupan bermasyarakat yang nyaman, mulai dari lingkungan rumah tangga sampai ke lingkungan antara bangsa dengan saling dihormati dan menghormati. Ini semua hanya akan tercapai, bila masing-masing anggota masyarakat berpegang pada nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap dan perbuatan, yang antara lain saling menghormati dan saling



menghargai, memiliki rasa kebersamaan, empati, dan sebagainya. Di samping itu masing-masing anggota masyarakat itu memiliki pula sikap-sikap yang terpuji, yaitu kesediaan dan kemauan untuk saling membantu dan berbuat untuk kemanfaatan bersama, termasuk dalam ini menaati kesepakatan bersama yang dapat terungkap mulai dari berbagai aturan dalam keluarga, sampai dengan peraturan dan perundangan lokal dan nasional, serta antara bangsa.

Kesejahteraan material atau hidup berkecukupan adalah kehidupan yang terbebas dari kemiskinan, walaupun tidak harus berupa kemewahan. Ini akan dapat terwujud bila masing-masing warga negara memiliki dan menguasai kecakapan dan keilmuan, yang disertai dengan kemauan dan kemampuan memanfaatkannya untuk kepentingan bersama. Penguasaan ilmu bukan hanya menguasai materi ilmu semata, melainkan juga memiliki sikap keilmuan dan sikap terhadap ilmu.

Uraian di atas dapat dipandang sebagai kunci untuk mengelaborasi dan menjabarkan lebih lanjut pengertian sumber daya manusia yang berkualitas yang diungkapkan dalam tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas. Dari sini pulalah dapat dirumuskan paradigma pendidikan nasional kita, yang kalau diringkaskan adalah menanamkan nilai-nilai luhur serta menumbuh-kembangkan sikap hidup yang terpuji, di samping

memberikan pengetahuan dan kecakapan yang mengikuti perkembangan zaman.

Dalam abad 21 terdapat berbagai kekhususan yang utama. Yang pertama adalah terwujudnya masyarakat global yang menjadi kesepakatan antara bangsa, yaitu terbukanya mobilitas yang lebih luas antara satu negara dengan negara lain dalam berbagai hal. Yang kedua adalah abad ini akan lebih dikuasai oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang makin canggih dan berpadu pula dengan ilmu sosial dan humaniora, sebagaimana diuraikan dalam bab III. Agar mampu berkompetisi dalam masyarakat global tersebut, setiap bangsa bukan hanya harus menguasai perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga mempunyai penguasaan yang cukup pula atas sains sosial dan humaniora serta perkembangannya.

sendiri, melainkan berbagai cabang ilmu dapat bekerja sama, bukan hanya dalam sesama kelompok sains, teknologi, atau sains sosial dan humaniora saja, melainkan dalam banyak hal antara beberapa kelompok. Walaupun perkembangan sains dan teknologi canggih adalah konsumsi perguruan tinggi, namun kesiapan mahasiswa menyerapnya sangat ditentukan oleh hasil pendidikan pra universitas, mulai jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan menengah, bahkan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).



Dengan demikian rangkaian setiap jenjang pendidikan, sekurang-kurangnya mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, dan sedapat-dapatnya mulai dari PAUD haruslah merupakan rantai-rantai yang masing-masing terdiri dari mata rantai dengan ciri khasnya dan semuanya tersambung secara utuh. Walaupun demikian, pada rangkaian rantai suatu jenjang ke rantai jenjang berikutnya perlu diberi cabang, yaitu rantai yang mengarah ke pendidikan lanjut (pendidikan akademik) dan rantai yang mengarah ke persiapan memasuki masyarakat (pendidikan kejuruan, vokasi, dan profesi).

Demikian pula, untuk menghadapi dunia global ini usaha meningkatkan mutu pendidikan sampai bertaraf internasional adalah suatu keharusan, namun bukan dengan mempertentangkan atau membedakan yang satu dengan yang lain dengan berbagai sebutan. Sekalipun demikian, menanamkan rasa kebangsaan dan penghayatan dan kemampuan menghargai budaya nasional merupakan butir yang harus selalu dilakukan di setiap jenjang pendidikan.

C. PARADIGMA PENDIDIKAN NASIONAL ABAD 21

Sebagai bangsa yang mempunyai harga diri dan yang telah mengacungkan unggulan berbudaya tidak dapat menutup

mata serta telinga, berdiam diri, acuh terhadap daya guna pembaharuan ilmu dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk kebaikan umat manusia. Kebangunan dan citra bangsa baru akan terlihat jika kita ikut berlomba dalam peradaban dengan menyumbangkan karya, pikiran dan keagungan pikir dalam tatanan dunia yang baru. Usaha kita itu terutama untuk kepentingan dan keselarasan pembangunan bangsa menghadapi ekonomi dan sosial yang sadar-pengetahuan, dan penciptaan manusia berkapasitas pemecah soal. Kita ikut mengisi khazanah ilmu pengetahuan teoretis maupun terapan sambil memancarkan wawasan dan kemitraan yang murni.

Bersamaan dengan pembaharuan hidup berkebangsaan dengan ekonomi dan sosial sadar-pengetahuan kita membangun manusia berdaya cipta, mandiri dan kritis tanpa meninggalkan wawasan tanggungjawab membela sesama untuk diajak maju menikmati kemampuan yang disediakan abad ini. Berdaya cipta ialah menggenggam pengertian bahwa sosok tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang asli dan khas dan, tentunya, berguna bagi penyelenggaraan hidup terhormat. Seperti kita pahami sosok seperti ini adalah mereka yang tidak hanya dapat membangkitkan satu jawaban mutlak menurut resep. Tetapi mereka adalah sosok yang mampu menghasilkan



pemikiran berangkai, yakni menyediakan berbagai gagasan khas namun, pada akhirnya dia harus mampu memilah dan menentukan yang terbaik. Hal ini harus tampak pada modus pendidikan masa kini yang tidak hanya mengagungkan satu alur pemikiran saja.

Dalam hubungan ini kita ditantang untuk mencipta tata-pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu secara mandiri ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar-pengetahuan seperti layaknya warga abad 21. Mereka harus terlatih mempergunakan kekuatan argumen dan daya pikir, alih-alih kekuatan fisik konvensional. Dan yang tak kalah pentingnya, dengan kenyataan bahwa penguasaan serta akses tekno-sains yang bukan lagi didominasi oleh dunia akademis, mereka harus memiliki kreativitas tinggi yang diperlihatkan dengan kentalnya sifat inovatif dan inventif dalam karya-karya orisinal mereka. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan. Indonesia masih menyimpan banyak kantong-kantong kemiskinan, wilayah kesehatan umum yang tidak memadai dan kesehatan kependudukan yang rendah serta mutu umum pendidikan yang belum dapat dibanggakan. Ini memerlukan perhatian dan upaya yang serius, taat azas dan,

tidak kurang pentingnya, dana. Kita juga masih menyandang kewajiban luhur membawa kelompok-kelompok terpencil dan belum terendus pendidikan dalam pengertian berbangsa. Kewajiban kita adalah mengangkat dan mengajak mereka agar dapat bersama-sama merasakan kenyamanan zaman baru, apakah itu manfaat dari energi, komunikasi, layanan kesehatan maupun hak dalam alam demokrasi dan hak di hari tua.

Memasuki abad 21, terasa begitu banyak hal yang berubah secara fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Runtuhnya sekat-sekat geografis akibat agenda globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah dunia ini menjadi sebagaimana layaknya sebuah desa raksasa yang antar penghuninya dapat dengan mudah saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bertransaksi kapan saja serta dari dan di manapun mereka berada. Dampak yang ditimbulkan dari perubahan lingkungan dunia membengkak luar biasa, antara lain diperlihatkan melalui sejumlah fenomena seperti :

- a. Mengalirnya beragam sumber daya fisik maupun non-fisik (data, informasi, dan pengetahuan) dari satu tempat ke tempat lainnya secara bebas dan terbuka. Ini telah merubah total lingkup bisnis dan lingkup usaha yang selama ini terlihat mapan. Meningkatnya kolaborasi dan kerjasama antar negara dalam proses penciptaan produk dan/atau jasa



yang berdaya saing tinggi secara langsung maupun tidak langsung telah menggeser kekuatan ekonomi dunia dari “barat” menuju “timur” dari “utara” ke ‘selatan”

- b. Menguatnya tekanan negara-negara maju terhadap negara berkembang untuk secara total segera menerapkan agenda globalisasi yang disepakati bersama memaksa setiap negara untuk menyerahkan nasibnya pada mekanisme ekonomi pasar bebas dan terbuka yang belum tentu mendatangkan keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat
- c. Membanjirnya produk-produk dan jasa-jasa negara luar yang dipasarkan di dalam negeri selain meningkatkan suhu persaingan dunia usaha juga berpengaruh langsung terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari
- d. Membludaknya tenaga asing dari level buruh hingga eksekutif memasuki bursa tenaga kerja nasional telah menempatkan sumber daya manusia lokal pada posisi yang cukup dilematis di mata industri sebagai pengguna.
- e. Meleburnya portofolio kepemilikan perusahaan-perusahaan swasta menjadi milik bersama pengusaha Indonesia dan pihak asing di berbagai industri strategis tanpa disadari menjadi jalan efektif masuknya budaya luar ke tengah-tengah masyarakat tanah air.

Berbagai fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi merambah ke segala hampir di seluruh negara berkembang yang ada– bahkan beberapa negara maju di dunia barat pun merasakan tantangan yang sungguh hebat akibat munculnya kekuatan dari negara di Asia seperti Cina, India, dan Taiwan.

Dengan demikian paradigma pendidikan nasional abad 21 dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menghadapi abad 21 yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada ilmu pengetahuan matematika dan sains alam disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) dengan keseimbangan yang wajar.
2. Pendidikan ilmu pengetahuan, bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap kelilmuan dan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuh kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional



maupun dilingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.

3. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke frontier ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.

Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu pengetahuan, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.

Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah). Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan.

Perubahan radikal dan dalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat ini membutuhkan perhatian yang cermat oleh para pelaku dan pengambil keputusan di pemerintahan. Salah menilai, menyusun, dan mengembangkan kebijakan akan berakibat fatal terhadap laju pertumbuhan sebuah negara. Dariseluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia merupakan faktor yang terpenting karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Oleh karena itulah maka berbagai negara di dunia berusaha untuk mendefinisikan karakteristik manusia abad 21 yang dimaksud. Berdasarkan “*21st Century Partnership Learning Framework*”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad 21, yaitu:



1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)-mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*)-mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak
3. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)-mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah
4. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*)-mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak
5. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*)-mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif
6. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and ommunications Technology Literacy*)-

mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari

7. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*)-mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi
8. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*)-mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Di samping itu didefinisikan pula sejumlah aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan manusia abad 21, yaitu:

1. Leadership-sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin dan menjadi yang terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan berbagai terobosan-terobosan



2. Personal Responsibility–sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri
3. Ethics– menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama
4. People Skills–memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai mahluk individu dan mahluk social
5. Adaptability–mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan
6. Self-Direction–memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-cita sebagai seorang individu
7. Accountability–kondisi di mana seorang individu memiliki alasan dan dasar yang jelas dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan
8. Social Responsibility– memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan maupun komunitas yang ada di sekitarnya

9. Personal Productivity– mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya melalui berbagai aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.

Sadar akan tingginya tuntutan “penciptaan” SDM, maka sistem serta model pendidikan pun harus mengalami transformasi. Telah banyak literatur yang merupakan buah pemikiran dan hasil penelitian yang membahas mengenai hal ini, bahkan beberapa model pendidikan yang sangat berbeda telah diterapkan oleh sejumlah sekolah maupun kampus di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dideskripsikan sejumlah ciri dari model pendidikan di abad 21 yang perlu dicermati dan dipertimbangkan sebagian besar dipaparkan berikut ini.

Tidak dapat disangkal lagi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu penyebab dan pemicu perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan ditemukan dan dikembangkannya internet – sebuah jejaring raksasa yang menghubungkan milyaran pusat-pusat data/informasi di seluruh dunia dan individu/komunitas global – telah merubah proses pencarian dan pengembangan ilmu dalam berbagai lembaga pendidikan. Melalui search engine seorang ilmuwan dapat dengan mudah mencari bahan eferensi yang diinginkannya secara “real time” dengan biaya yang teramat



sangat murah; sementara dengan memanfaatkan “electronic mail” para ilmuwan berbagai negara dapat berkolaborasi secara efektif tanpa harus meninggalkan laboratoriumnya; atau dengan mengakses situs repositori video seorang mahasiswa dapat melihat rekaman kuliah dosen dari berbagai universitas terkemuka di dunia. Semua itu dimungkinkan karena bahan ajar dan proses interaksi telah berhasil “didigitalisasikan” oleh kemajuan teknologi. Salah satu butir kesepakatan Konferensi WSIS (*World Summit of Information Society*) tahun 2004 di Jenewa, telah disepakati bahwa paling lambat tahun 2015, seluruh sekolah-sekolah hingga kampus-kampus di seluruh dunia telah terhubung ke internet. Hal ini dimaksudkan agar terjadi proses tukar menukar pengetahuan dan kolaborasi antar siswa-siswa dan guru-guru di seluruh dunia untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Dengan adanya dan mudahnya akses terhadap berbagai pusat pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka peran guru/dosen dan peserta didik pun menjadi berubah. Kalimat “*the world is my class*” mencerminkan bagaimana seluruh dunia beserta isinya ini menjadi tempat manusia pembelajar meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya, dalam arti kata bahwa proses pencarian ilmu tidak hanya berada dalam batasan dinding-

dinding kelas semata. Peran guru pun tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena sang peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh guru/dosen di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi.

Berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing-masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing-masing individu. Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya yang diperkenalkan dalam: PBL (*Problem Based Learning*), PLP (*Personal Learning Plans*), PBA (*Performance Based Assessment*), dan



lain sebagainya. Di samping itu, harus pula ditekankan model pembelajaran berbasis kerjasama antar individu tersebut untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dan kehidupansosialnya, seperti yang diajarkan dalam konsep: *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Meaningful Learning*, dan lain sebagainya. Adalah merupakan salah satu tugas utama guru untuk memastikan bahwa melalui mekanisme pembelajaran yang dikembangkan, setiap individu dapat mengembangkan seluruh potensi diri yang dimilikinya untuk menjadi manusia pembelajar yang berhasil.

Besarnya pengaruh media (seperti televisi, surat kabar, majalah, internet, dan radio) terhadap masyarakat secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi kognitif peserta didik – dalam arti kata bagi mereka akan lebih mudah menggambarkan kejadian atau hal-hal yang nyata (faktual) dibandingkan dengan membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itulah maka materi ajar pun harus mengalami sejumlah penyesuaian dari yang berbasis konten menjadi berorientasi pada konteks.

Tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah mengubah pendekatan pola penyelenggaraan pembelajaran dari yang berorientasi pada diseminasi materi dari sebuah mata ajar menjadi pemahaman sebuah fenomena dipandang dari berbagai

perspektif ilmu pengetahuan (multidisiplin atau ragam mata ajar). Contoh-contoh kasus sehari-hari yang ditemui di masyarakat, problem-problem yang bersifat dilematis atau paradoksial, tantangan riset yang belum terpecahkan, simulasi kejadian di dunia nyata, hanyalah merupakan sejumlah contoh materi ajar yang kontekstual dan dapat dicerna oleh peserta ajar dengan mudah. Paling tidak manfaat yang dapat segera diperoleh dari model pembelajaran berbasis multi disiplin ilmu ini adalah bahwa yang bersangkutan dapat mengerti konteks ilmu yang diberikan dalam penerapannya sehari-hari dan di saat yang sama diperoleh sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Karena setiap individu berusaha untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan bakat dan talenta yang dimilikinya, yang didorong dengan cita-cita atau target pencapaian dirinya di masa mendatang, maka struktur kurikulum yang diterapkan pun harus dapat di-customised(tailor made curriculum) sesuai dengan kebutuhan dan rencana atau agenda masing-masing individu. Mengembangkan kurikulum mandiri berbasis individu ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan suatu desain dan konsep yang matang serta terbukti efektif dalam implementasinya. Disamping itu perlu adanya sejumlah



prasyarat atau prakondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menerapkan struktur kurikulum seperti ini, antara lain: kesiapan fasilitas dan sarana prasarana, kematangan peserta ajar, infrastruktur dan suprastruktur manajemen institusi yang handal, konten pengetahuan yang lengkap, dan lain sebagainya.

Model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21 tersebut hanya akan dapat terwujud jika terjadi pergeseran pola pikir dan pola tindak dalam berbagai konteks penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran. Berikut ini adalah sejumlah pergeseran paradigma yang diyakini perlu dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan memasuki dunia moderen tersebut.

Pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran:

1. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis – maka saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru

dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.

2. Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
3. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet
4. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa harus lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.
5. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada



siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.

6. Dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu
7. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan .Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih benar-benar ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan)
8. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjurur. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka saat ini seluruh panca indera dan komponen jasmani-rohani

harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik

9. Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu ilmu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia – baik yang bersifat konvensional maupun moderen.
10. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif
Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antar guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.
11. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu seluruh siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
12. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan saat ini justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.



13. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka saat ini konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
14. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang ini siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.
15. Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang ini harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad moderen ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Akhirnya, perubahan hanya dapat terjadi dan memberikan dampak yang bermakna jika dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong. Untuk itulah maka diperlukan keberanian untuk meninjau kembali sistem pendidikan nasional yang dimiliki saat ini, mengkaji celah yang ada dengan kebutuhan karakteristik sistem pendidikan abad 21, dan menentukan program-program yang harus segera dilaksanakan untuk menutup kesenjangan dan mengejar kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan nasional.

Strategi pencapaian Pendidikan Nasional abad 21 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkeanekaragaman geo-demografis, budaya, dan memperhatikan tantangan global dan lokal tentang budaya-karakter bangsa, serta adanya potensi, harus mencakup tanggung jawab pemangku kepentingan terkait dalam menentukan kebijakan dan kemauan politik untuk menghadapi tantangan perubahan paradigma. Strategi pendidikan meliputi pelaksanaan operasional untuk mencapai sasaran paradigma sebagai berikut:

1. Menumbuhkan komitmen, meningkatkan pemberdayaan pemangku kepentingan antara-lain badan eksekutif pusat sampai daerah dan jajarannya maupun badan legislatif pusat dan daerah melalui tugas dan fungsi terkait.



2. Meningkatkan keterlibatan sektor informal dan lembaga swadaya masyarakat terutama dalam pendidikan nonformal maupun informal sesuai dengan paradig baru
3. Menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas inovatif masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan paradigma yang sesuai dengan budaya setempat.
4. Menumbuhkan dan meningkatkan sumber daya manusia bidang pendidikan yang mengacu pada implementasi paradigma.
5. Meningkatkan dan pemeratakan keberadaan pendidikan formal, serat nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi pengembangan daerah masing-masing.
6. Strategi pelaksanaan pendidikan nasional berbasis perubahan paradigma yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan input, proses dan target luaran yang akan dicapai baik melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

D. EMPAT PRINSIP POKOK PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Keempat prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 yang digagas Jennifer Nichols tersebut dapat dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

1. Instruction should be student-centered

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran berpusat pada siswa bukan berarti guru menyerahkan kontrol belajar kepada siswa sepenuhnya. Intervensi guru masih tetap diperlukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal (prior



knowledge) yang telah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing, yang berupaya membantu siswa ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

2. Education should be collaborative

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

Begitu juga, sekolah (termasuk di dalamnya guru) seyogyanya dapat bekerja sama dengan lembaga

pendidikan (guru) lainnya di berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang telah dikembangkannya. Kemudian, mereka bersedia melakukan perubahan metode pembelajarannya agar menjadi lebih baik.

3. Learning should have context

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

4. Schools should be integrated with society



Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

E. ANTISIPASI YANG PERLU DILAKUKAN DALAM PENDIDIKAN ABAD 21

Beberapa hal yang harus antisipasi dalam dunia pendidikan pada abad 21, antara lain :

Pertama, mengantisipasi masyarakat yang berbasis pengetahuan. Kita harus mendapatkan kemampuan bagaimana memberdayakan kapasitas yang kita miliki. Maksudnya tidak hanya mendapatkan pengetahuannya saja tapi memanfaatkan dan mengaplikasikan apa yang kita dapat. Dalam hal ini setiap

negara menitikberatkan pada kreatifitas atau daya eksplorasi atau kemampuan komunikasi dalam hal ini harus diutamakan.

Kedua, kita harus mengantisipasi masyarakat yang terdapat berbagai budaya atau keanekaragaman yang harus kita hargai. Tapi menurut saya Indonesia sebetulnya dari dulu merupakan masyarakat yang terdapat keanekaragaman budaya, suku, bahasa dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui, Eropa tidak seperti di Indonesia. Tidak terdapat berbagai budaya. Di negara-negara Eropa seperti itu sedang mengalami perubahan dimana terdapat berbagai aneka budaya dan keanekaragaman. Coba kita lihat ke London sekitar 75% penduduk ternyata dari luar. Italia atau Finlandia itu tadinya hanya 1 suku saja tapi negara seperti itu pun sekitar 15% itu imigran atau pendatang dari luar. Beberapa negara sudah berhasil merespon perubahan seperti, Finlandia, Australia dan sebagainya. Dan juga Canada, juga terdapat berbagai suku dan bangsa. Jadi kalau jaman dulu keanekaragaman itu merupakan suatu kendala dalam mempromosikan/ mengembangkan pendidikan. Tapi justru jaman sekarang keanekaragaman bisa mendorong kualitas pendidikan.

Ketiga, kita juga masih bisa mengantisipasi masyarakat yang terdapat kesenjangan. Sebagaimana sudah diketahui globalisasi juga ada sisi negatifnya. Memperluas kesenjangan



sosial atau kesempatan pendidikan. Jadi di negara maju pun salah satu tantangannya adalah bagaimana menjamin hak-hak anak untuk belajar. Contohnya apa yang terjadi di Jepang. Jaman dulu tidak adanya kesenjangan sosial Namun berdasarkan hasil survey OCD pada tahun 2005, kita diposisikan 5 terburuk dalam hal ada/tidak adanya kesenjangan sosial.

Berdasarkan OCD, perhitungan penduduk miskin itu hanya memiliki rata-rata penghasilan penduduk. Berdasarkan perhitungan tersebut yang terburuk, mulai dari Turki, Meksiko, Amerika dan Jepang. Dengan demikian sekitar 15.7% dianggap penduduk miskin. Kalau melihat kota besar seperti Tokyo dan Osaka, sekitar 30% dianggap miskin. Suatu wilayah tertentu di Tokyo sekitar 60% penduduknya dianggap miskin. Kalau untuk orang seumur saya setiap orang percaya namanya pasti manusia mendapatkan jodoh, punya pasangan, punya anak. Yakin dalam pola seperti itu. Tapi kalau sekarang, umur 40 tahunan sepertiganya belum kawin. Dan sepertiga berkali-kali menikah. Dan sisanya lagi hanya sekali. Jadi bentuk atau pola berubah drastis. Dalam hal ini yang paling penting adalah siapa yang memperhatikan anak-anak dan setiap yang menjamin hak-hak anak untuk belajar.

Keempat, adalah kita harus mengantisipasi atau merespon masyarakat madani yang semakin matang. Hal ini dikatakan sebagai peradaban. Semakin memasuki era globalisasi, setiap negara memikirkan hal ini. Kalau jaman dulu, pendidikan hanya memikirkan rakyat secara nasionalnya saja. Sekarang sudah tidak ada batas lagi. Masyarakat madani yang saya maksud ada 3 arti. Pertama, kita sebagai masyarakat global atau regional Asia misalnya. Kedua, kita sebagai warga negaranya. Ketiga sebagai masyarakat global atau setempat. Kita mengikuti 3 definisi tersebut. Jadi globalisasi sudah menghapuskan berbagai batasan-batasan yang ada di kita.

Batasan negara atau lainnya. Kita harus memasuki masyarakat madani. Dan dalam hal ini kita harus terbuka untuk semua pihak. Tadi kalau gejala/fenomena ini dibiarkan begitu saja, individualism/ego saja yang bertemu. Kalau kita biarkan persaingan egonya yang bertemu dan menimbulkan berbagai macam masalah. Contohnya, Amerika banyak masalah. Apa-apa dituntut ke pengadilan. Kalau itu terjadi, pengacara saja yang kaya raya. Karena kita harus bersaing terus dengan berbagai pihak dan menjadi stres. Semakin lama harus bergantung dengan konselor.

Dengan demikian moral publik juga makin hancur. Demokrasi tidak berfungsi kalau terjdin fenomena seperti itu.



Dengan demikian kita hanya mau bergaul dengan sesamanya saja yang sepikiran atau prinsipnya saja. Jadi banyak kelompok yang prinsipnya sama saja yang bergaul.

Dalam masyarakat seperti ini yang penting adalah : Pertama, moral umum/publik sangat penting. Demokrasi harus kita jaga. Jangan selalu bergantung dengan konselor atau psikis. Tapi juga saling mendukung atau bekerjasama melakukan kolaborasi. Memasuki abad 20, ilmuwan mendefinisikan ulang istilah capital atau modal. Kalau modal ekonomi seperti yang Bapak/Ibu tahu maksudnya adalah uang. Kalau human capital sumber daya manusia. Ada juga culture capital atau sumber daya yang berdasarkan pendidikan/kebudayaan. Tapi selain sumber daya atau modal yang akan dimiliki negara-negara yang berhasil dalam ekonomi sudah tahu/memperhatikan ada satu lagi capital yang harus kita punya, yaitu social capital atau modal sosial. Coba kita lihat negara-negara yang sukses dalam arti ekonomi saat ini semuanya memiliki modal sosial tersebut. Maksudnya hubungan antar manusia atau interaksinya. Ada tidaknya kerjasama/kolaborasi atau komunikasi seperti apa. Ada ilmuwan terkemuka dari Universitas Harvard, Robert Pattimann mengemukakan bahwa negara-negara yang sukses itu memiliki kunci yang mutlak yaitu modal sosial itu. Yaitu

memiliki interaksi di masyarakat, ada kerjasama dan kolaborasi di masyarakat. Saya rasa pendapat itu sangat tepat sekali. Namun Amerika Serikat sendiri pada kenyataannya hancur juga ekonominya, karena individualismenya atau terlalu masing-masing urusannya. Ada bukunya yang berjudul *Bowling Alone*. Tapi kita coba membayangkan main bowling sendiri tidak lucu. Tapi kalau kita melihat tempat bermain bowling di Amerika dibuat sedemikian rupa bisa main sendirian.

F. TUNTUTAN PENDIDIKAN PADA ABAD 21

Di Zaman serba global saat ini, dapat dikatakan hampir tidak ada batas yang jelas antara bangsa satu dengan bangsa lain, peradaban satu dengan peradaban lainnya. Budaya suatu bangsa dengan budaya bangsa lainnya. Manusia bisa dengan mudah “berbaur” dengan manusia lain di berbagai belahan bumi ini. Aktivitas manusia yang dilakukan di benua Amerika pada detik ini, bisa diketahui bahkan diikuti oleh manusia lain yang ada di benua Asia, Eropa, Afrika maupun Australlia. Kenyataan ini tentu menuntut sumber daya manusia yang mampu dengan mudah beradaptasi terhadap perubahan zaman. Sumber daya manusia-sumber daya manusia ini merupakan “produk” dari pendidikan di suatu bangsa.



Apa yang dituntut dari output pendidikan di era global ini adalah lulusan-lulusan yang mampu berpikir kritis, memiliki kompetensi dalam pemecahan masalah, kreatif inovatif, kompeten dalam ICT, komunikatif dan menguasai berbagai bahasa/multi lingual. Untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan kompetensi tersebut, lembaga pendidikan terutama guru sebagai “sutradara lapangan” dituntut untuk ‘mengubah’ cara menyelenggarakan pendidikan dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang selama ini telah dijalankan (bukan berarti cara yg dipakai saat ini tidak baik lho) . Pembelajaran di era global menuntut peserta didik mampu berkompetisi dengan menunjukkan kompetensinya agar mereka hidup sejahtera di era global ini. Peserta didik harus lebih banyak belajar dengan cara yang berbeda baik teknik, metoda, sarana prasarana, IT bahkan semangat dan daya juang. Pembelajaran di era global yang diharapkan adalah pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik (*student center*), peserta didik dikondisikan untuk mampu secara aktif mencari informasi.

Menurut Darma (2009), pendidikan lebih memberikan rangsangan agar peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. bukan pembelajar yang pasif. Jadi pembelajaran pada abad 21 ini sebaiknya dikelola sedemikian rupa sehingga merangsang,

mendorong dan membiasakan peserta didik bisa secara aktif menggali informasi dari berbagai sumber yang tersedia dan disediakan oleh guru. Tuntutan pendidikan di era global ini tak pelak tentu menjadi tuntutan sekaligus tantangan besar bagi para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru mau tidak mau, suka tidak suka, setuju tidak setuju harus mengimbangi tuntutan ini. Guru dituntut untuk benar-benar profesional dalam dalam mengemban tugas dan fungsinya sebagai sosok pengajar dan pendidik dengan berbekal kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional secara utuh.

Pertanyaannya adalah ? Sudah siapkah Guru-guru Indonesia ini menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21? Mengingat, perhatian pemerintah terhadap profesionalisme guru belum lama berjalan tentu hal ini membutuhkan perjuangan yang sangat luar biasa agar guru-guru yang aktif saat ini “bersegera” menjadi sosok pendidik dan pengajar yang profesional mengikuti tuntutan abad 21.

Tuntutan terbesar terhadap pemerintah Indonesia adalah bagaimana pemerintah bisa “merekruit” guru-guru baru (baik untuk : menggantikan guru-guru lama yang sudah mencapai usia pensiun atau menambah kekurangan guru) dengan strategi



baru yang tentunya mengikuti perkembangan dan tuntutan abad 21. Pemerintah dituntut tidak “asal-asalan” dalam rekrutmen guru-guru baru ini. Pilihan tentu harus jatuh kepada calon-calon guru yang mampu berpikir kritis , kompeten dalam memecahkan masalah, kreatif-inovatif, komunikatif, menguasai ilmu pengetahuan, menguasai multi bahasa dan menguasai ICT. Didukung dengan kompetensi kepribadian, emosional dan spiritual yang stabil. Atau dengan kata lain “pilihlah guru yang pintar-bener-berani”.

BAB IV

POSISI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, baik di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang terdapat kepercayaan bahwa, pendidikan merupakan sarana pencerahan bangsa serta kesadaran adanya hubungan pendidikan dengan kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010: 57).

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu dibentuk kurikulum.



Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Atas dasar pengertian tersebut, inti kurikulum sebenarnya adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar itu banyak kaitannya dengan melakukan proses pembelajaran.

Didalam buku Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan yang ditulis oleh Moh. Yamin, pada bab 1 dijelaskan bahwa, Proses Pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran berjalan dengan optimal. Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum. Baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak.

Adanya peserta didik yang memiliki pandangan yang luar biasa dan berpikir ke depan disebabkan oleh kurikulum yang bisa membuka mindset peserta didik yang progresif. Banyaknya peserta didik yang tidak memahami realitas sosial disebabkan oleh kurikulum yang menggiring peserta didik kepada pembelajaran tekstual, bukan pada pendidikan kontekstual. Dengan demikian, kurikulum memegang peran penting bagi keberhasilan sebuah pendidikan bagi peserta didik.

Prof. Dr. S. Nasution. M.A. mengatakan bahwa masa depan bangsa terletak pada tangan kreatif generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dinikmati anak-anak saat ini, terutama dalam pendidikan formal yang diterima dibangku sekolah. Apapun yang akan dicapai di sekolah harus ditentukan oleh kurikulum sekolah. Jadi, barang siapa yang menguasai kurikulum maka ia memegang peran penting dalam mengatur nasib bangsa dan Negara ke depannya.

Demikian pentingnya kurikulum dan manajemen kurikulum dalam dunia pendidikan, karena kedua hal tersebut akan menjadi wajah dari dunia pendidikan suatu bangsa. A Ferry T. Indratno mengatakan bahwa kurikulum adalah program dan isi dari suatu system pendidikan yang berupaya



melaksanakan proses akumulasi pengetahuan antar generasi dalam masyarakat. Bila ditarik benang merah maka kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan

B. PENGAJARAN

Sebelum membahas posisi manajemen kurikulum dalam pendidikan, ada baiknya kita kenali dulu tentang konsep pengajaran, sebagai bagian kecil dari pendidikan, namun merupakan ujung tombak dalam pendidikan.

Pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan mengajar, dalam arti yang lain pengajar diartikan telah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa dan antara guru dan siswa dengan komponen-komponen pengajaran lainnya. Pengajaran juga sering diartikan sama dengan kegiatan pendidikan

Pengajaran atau pembelajaran merupakan bagian kecil dari pendidikan, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama* sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Q.S Al-Baqah (2) : 31, yang menyatakan :

"Dan telah diajarkanNya kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian Dia kemukakan semua kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: Beritakanlah kepadaKu nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar."

Kata 'allama dikaitkan dengan kata arradha yang mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran Nabi Adam A.S tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa pembelajaran sebagai landasan dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), "pengajaran adalah: 1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; 2) perihal mengajar; 3) segala sesuatu mengenai mengajar".

Sedangkan Tardif (1987), memberi arti pengajaran atau instruction secara lebih rinci, yaitu "a preplanned, goal directed educational proces designed to facilitate learning. Artinya adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya



direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar”.

Senada dengan Nana Sudjana (1988: 6), yang memaknai pengajaran sebagai “interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.”

Tujuan pengajaran menurut Nana Sudjana (1988: 6), pada dasarnya adalah “diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku dalam pengertian luas, seperti yang dikemukakan Gagne yang mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan atau menurut Benyamin Bloom dibedakan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif (aspek intelektual), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan)”

Ada beberapa pengertian pengajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya :

1. Kamarudin; 1993

Pengajaran adalah suatu proses penanganan urusan untuk memungkinkan siswa mengetahui atau menyelesaikan sesuatu yang mereka tidak dapat lakukan sendiri sebelumnya.

2. Mahani Razali

Pengajaran adalah aktivitas - aktivitas yang bertujuan dan memiliki tujuan dimana guru berbagi informasi dengan mahasiswa untuk memungkinkan mereka menyelesaikan sesuatu tugas yang tidak bisa diselesaikan sendiri sebelumnya.

3. William Barclay

Pengajaran adalah penjelajahan bersama dari dunia - dunia akal budi.

4. Susan B. Bastable; 1997

Pengajaran merupakan intervensi yang disengaja yang mencakup perencanaan dan penerapan aktivitas dan pengalaman instruksional untuk memenuhi hasil yang ditunjukkan bagi peserta didik seperti dalam rencana pengajaran.

5. Sulaiman Masri, Mashudi Bahari, Juliliyana Mohd Junid; 2007

Pengajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai unsur termasuk kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat dan minat siswa serta pengaruh motivasi, lingkungan sekolah, rumah dan dorongan orang tua terhadap siswa.



6. Lydia Harlina Martono, Satya Joewana;2006

Pengajaran merupakan salah satu aspek dari pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif). Pengajaran memberikan ketrampilan dan pengetahuan, sedangkan pendidikan membimbing anak ke arah kehidupan yang baik dan benar.

7. Lukman Tambunan; 2010

Pengajaran adalah proses yang membebaskan. Namun. hal itu terjadi apabila seorang guru dapat membawa kita pada sumber kehidupan kita, dengan menunjukkan siapakah kita, dan juga apa yang harus kita lakukan.

C. MAKNA PENDIDIKAN

Lebih luas dari pengajaran adalah Pendidikan. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan menggunakan kata *education*, biasanya dikaitkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan bahwa di sekolah tempat anak dididik dan dibimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi. Kata *education* berhubungan dengan kata latin *educere* yang berarti “mengeluarkan sesuatu kemampuan” (*e*=keluar, *ducere*=memimpin). Jadi, secara harfiah *educere* berarti membimbing

untuk mengeluarkan kemampuan yang tersimpan dalam diri anak.

Sedangkan dalam bahasa Belanda, istilah pendidikan diambil dari kata *opvoeden* (*op* = ke atas, *voeden* = memberi makan). Memberi makan disini secara kiasan adalah memberi makan rohani untuk meningkatkan kecakapan dan derajat seorang anak. Dalam bahasa Jerman, istilah untuk pendidikan digunakan kata *orziehen* (*or* = ke atas, *ziehen* = menarik). Jadi, *orziehen*, berarti “menarik ke atas”. Secara kiasan, berarti mendidik itu meningkatkan (menarik ke atas) kecakapan dan derajat seseorang.

Adapaun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), pendidikan adalah: 1) proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; 2) proses atau cara, perbuatan mendidik.

Sedangkan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.



Selanjutnya adalah makna pendidikan yang diberikan oleh para pakar, dapat dilihat dalam arti khusus maupun luas. Dalam arti khusus (Sadulloh, 2015: 3), langeveld menyatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya”.

Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Djirkara sebagaimana yang dikutip oleh Sadulloh (2015: 4), bahwa: “Pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orangtua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggungjawab untuk membantu memanusiation, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan (dewasa)”.

Sedangkan pendidikan dalam arti luas, dikemukakan oleh Henderson (1959:44) sebagaimana dikutip oleh Sadulloh, dkk. (2015: 4), yaitu: “pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi

individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”.

Dari berbagai makna pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam arti khusus adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya yang terpusat dalam lingkungan keluarga dan identik dengan pendidikan di sekolah. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan dimaknai sebagai: 1) pendidikan berlangsung sepanjang hayat, tidak identik dengan persekolahan dan berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat; 2) tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama (orang tua, masyarakat dan pemerintah); 3) bagi manusia pendidikan merupakan keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan mengembangkan kepribadian secara utuh (*full personality*).

Makna pendidikan secara luas, dikemukakan juga oleh Nana Sudjana (1988:2), sebagai 1) “upaya memanusiakan manusia yang pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. 2) usaha sadar yang bertujuan dan usaha



mendewasakan anak; 3) proses budaya untuk meningkatkan harkat dan maratabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak mulai dan diakhiri di sekolah. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya”.

D. HUBUNGAN KURIKULUM DAN PENGAJARAN

Setelah mendapatkan definisi dari manajemen, kurikulum, dan pembelajaran, dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan sebuah usaha bersama dalam memanfaatkan semua komponen-komponen pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan pada kegiatan proses pembelajaran, serta menitik beratkan kepada peningkatan mutu proses pembelajaran, dengan adanya hubungan antara guru dan siswa sehingga nantinya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga pengertian dari Kaitan adalah hubungan (sangkutan): mungkin hal itu ada (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 491). Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang

diajarkan pada lembaga pendidikan, perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 617).

Pelaksanaan kurikulum tidak akan pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran karena kurikulum merupakan usaha untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Diperlukan pengelolaan, penataan, dan pengaturan ataupun kegiatan yang sejenis yang masih berkaitan dengan pendidikan guna mengembangkan sumber daya manusia agar dapat memenuhi tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Artinya, pembelajaran tanpa kurikulum sebagai rencana tidak akan efektif, atau bahkan bisa keluar dari tujuan yang telah dirumuskan. Kurikulum tanpa pembelajaran, maka kurikulum tersebut tidak akan berguna.

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain, seperti misalnya komponen tujuan yang menjadi arah tujuan dan komponen evaluasi.

Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pembelajaran, dan



sistem pembelajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan demikian maka dapat dikatakan sistem pembelajaran merupakan pengembangan dari sistem kurikulum yang digunakan (Wina Sanjaya, 2008: 16).

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Namun, dalam memahami hakikat kurikulum sering terjadi perbedaan persepsi dan pemahaman. Kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Oleh karena itu maka dapat juga dikatakan bahwa tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dari kurikulum, yang selanjutnya implementasi itu akan memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum. Demikian terus menerus, sehingga proses pengembangan kurikulum membentuk siklus yang tanpa ujung (Wina Sanjaya, 2008: 17).

Hubungan kurikulum dan pembelajaran dalam tercapainya tujuan pendidikan, dilukiskan dengan kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang mencakup seluruh

pengalaman belajar yang diorganisasikan dan dikembangkan dengan baik serta disiapkan bagi murid untuk mengatasi situasi kehidupan yang sebenarnya.

Sedangkan pengertian lainnya ditafsirkan secara sempit yang hanya menekankan kepada kemanfaatannya dalam merencanakan tujuan pembelajaran, pengalaman-pengalaman belajar dan pembelajaran, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran (Sholeh Hidayat, 2013: 24).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan murid. Hubungan kurikulum dan pembelajaran ini diungkapkan Saylor (1981):

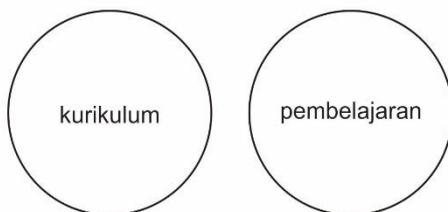
"The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricable as name Tristan and Isoled or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction and without instruction the curriculum has little meaning" (Wina Sanjaya, 2008: 17).



Walaupun antara kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, namun dalam proses pembelajaran dapat terjadi berbagai kemungkinan hubungan anatara keduanya. Peter F. Oliva (1992) menggambarkan kemungkinan hubungan antara kurikulum dengan pengajaran dalam beberapa model sebagai berikut (Wina Sanjaya, 2008: 20-22):

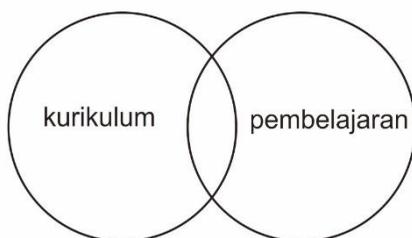
1. Model Dualistis (The Dualistic Model). Pada model ini kurikulum dan pembelajaran terpisah. Keduanya tidak bertemu. Kurikulum yang seharusnya menjadi imput dalam menata sistem pengajaran tidak tampak.

Demikian juga pembelajaran yang semestinya memberikan balikan dalam proses penyempurnaan kurikulum tidak terjadi, karena kurikulum dan pembelajaran berjalan sendiri. Model ini digambarkan sebagai berikut:



Model Dualistis

2. Model Berkaitan (The Interlocking Model). Dalam model ini kurikulum dan pembelajaran dianggap sebagai suatu sistem yang keduanya memiliki hubungan. Kurikulum dan pembelajaran maupun sebaliknya pembelajaran dan kurikulum ada bagian yang berkaitan, sehingga keduanya memiliki hubungan. Digambarkan sebagai berikut:

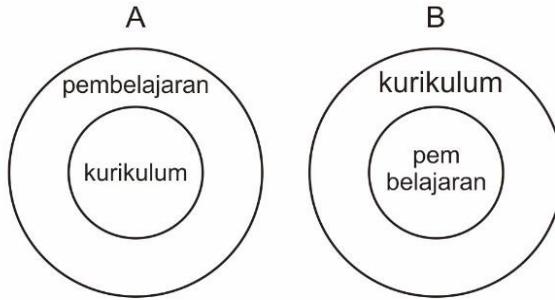


Model Berkaitan

3. Model Konsentris (The Concentric Model). Pada model ini kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan dengan kemungkinan kurikulum bagian dari pembelajaran atau pembelajaran bagian dari kurikulum. Di sini ada



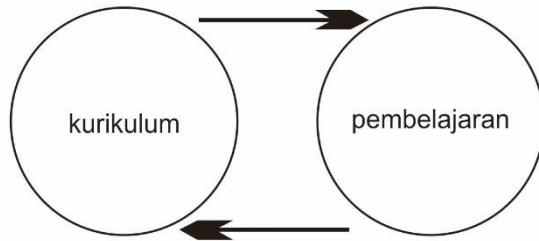
ketergantungan satu dengan yang lain. Model konsentris ini digambarkan sebagai berikut:



Model Konsentris

4. Model Siklus (*The Ciclical Model*). Model ini menggambarkan hubungan timbal balik antara kurikulum dan pembelajaran. Keduanya dianggap saling mempengaruhi. Segala yang ditentukan dalam kurikulum akan menjadi dasar dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sebaliknya yang terjadi dalam pengajaran dapat memengaruhi keputusan kurikulum selanjutnya.

Dalam model ini hubungan keduanya sangat erat meski kedudukannya terpisah yang berarti dalam analisis juga terpisah. Digambarkan sebagai berikut:



Model Siklus

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat, dengan kurikulum sebagai bahan tertulis atau program pendidikan dengan lebih menekankan pada operasional proses pembelajaran. Kurikulum berhubungan dengan isi ataupun materi yang harus dipelajari sedangkan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana cara mempelajarinya. Tanpa kurikulum sebagai rencana, maka pembelajaran tidak akan efektif, demikian juga sebaliknya tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.



E. POSISI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN

Dalam masyarakat, baik dinegara-negara maju maupun yang sedang berkembang terdapat kepercayaan bahwa, pendidikan merupakan sarana pencerahan bangsa serta kesadaran adanya hubungan pendidikan dengan kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010: 57).

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar pendidikan yang dilaksanakan dapat berjalan mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu dibentuk kurikulum. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan

mengenal tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai

pendidik. Lebih dari itu mereka juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru, bukan sekadar dengan surat keputusan dari pejabat yang berwenang, tetapi juga dengan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat, guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar.

Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru-guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah disebut pendidikan formal. Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan di



sekolah dalam bentuk kursus-kursus, sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah dan sarasehan. Gurunya juga bervariasi dari yang memiliki latar belakang pendidikan khusus sebagai guru, sampai dengan yang melaksanakan tugas sebagai pendidik karena pengalaman.

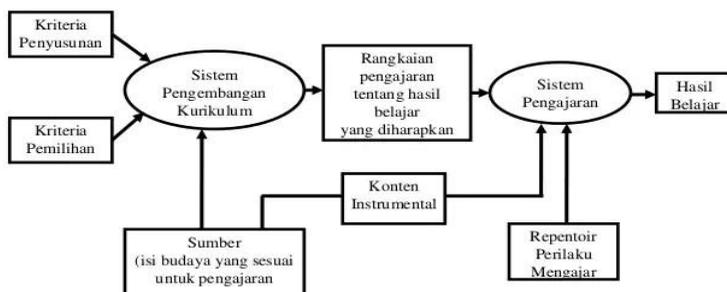
Kurikulumnya juga bervariasi, dari yang memiliki kurikulum formal dan tertulis sampai dengan rencana pelajaran yang hanya ada pada pikiran penceramah atau moderator sarasehan, atau gagasan keteladanan yang ada pada pemimpin. Interaksi pendidikan yang berlangsung di masyarakat, yang memiliki rancangan dan dilaksanakan secara formal sebenarnya dapat dimasukkan dalam kategori pendidikan formal. Interaksi yang rancangan dan pelaksanaannya kurang formal dapat kita sebut sebagai pendidikan kurang formal (*less formal*). Karena adanya variasi itu, para ahli pendidikan masyarakat lebih senang menggunakan istilah pendidikan luar sekolah bagi interaksi pendidikan yang berlangsung di masyarakat ini.

Dari hal-hal tersebut di atas dapat diambil kejelasan berkenaan dengan pendidikan formal. *Pertama*, pendidikan formal memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci. *Kedua*, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi

dan menilai. *Ketiga*, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan. *Keempat*, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan permainan tertentu

Keterkaitan antara interaksi lingkungan dengan proses belajar-mengajar, pendidik–peserta didik, kurikulum pendidikan, saling mempengaruhi dan sangat menentukan terhadap hasil pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel gambar berikut ini :

Bagan Hubungan Kurikulum dan Pengajaran



Sumber : Arno A. Bellack & Herbert Kliebard, 1977 (Subandijah, 1996)



Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson kurikulum “*prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*”.

Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan

Atas dasar pengertian tersebut, inti kurikulum sebenarnya adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar itu banyak kaitannya dengan melakukan proses pembelajaran. Ada beberapa fungsi dari kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, di antaranya sebagai berikut (Rusman, 2009: 4):

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum.
2. Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.

3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan Kurikulum dan pembelajaran dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat (Wina Sanjaya, 2008: 10).

Kurikulum dan pembelajaran dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat (Wina Sanjaya, 2008: 10). Maka kurikulum dibentuk untuk mengarahkan segala bentuk aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai



tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa memegang peranan penting dalam pendidikan.

Dengan begitu, kurikulum dibentuk untuk mengarahkan segala bentuk aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa memegang peranan penting dalam pendidikan. Maka kurikulum sebagai pedoman dan pembelajaran sebagai prosesnya (Wina Sanjaya, 2008: 17), harus mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berbudi luhur, berilmu, bermoral, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik semata, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami, diterima, dan dilakukan.

Sehingga kurikulum dan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan pendidikan (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010: 57), akan tetapi keberadaan kurikulum tetap saja hanya sebagai alat (instrumental) yang bersifat statis dan pembelajaran sebagai proses dari kurikulum yang bersifat kontekstual. Kurikulum akan bermakna ketika benar-benar dapat terimplementasikan

dengan baik dan tepat dalam setiap proses pembelajaran serta dapat berjalan efektif dan efisien.

Ada beberapa fungsi dari kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, di antaranya sebagai berikut (Rusman, 2009: 4) :

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum.
2. Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum.

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan



yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barangsiapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintahan suatu negara. Dapat pula dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum itu. Oleh sebab itu, setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus pula memahami seluk beluk kurikulum. Hingga batas tertentu, dalam skal mikro, guru juga merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya.

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas, selalu berangkat dari landasan-landasan pembelajaran yang tertulis dalam kurikulum. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat wajib dari pelaksanaannya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman atau kitab suci dari terlaksananya proses belajar dan mengajar di kelas. Proses pembelajaran akan selalu berpedoman teguh pada kurikulum yang telah ditetapkan. Sehingga Guru dapat dikatakan sebagai pemegang peranan penting dalam

mengimplementasikan kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, pendidikan tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dapat diartikan juga bahwa tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah perencanaan dari pendidikan disekolah, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dan pembelajaran di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Oleh karena itu, makalah ini akan mengungkapkan hubungan antara kurikulum dan



pembelajaran dan posisi manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan.

BAB V

MODEL-MODEL MANAJEMEN KURIKULUM

A. PENDAHULUAN

Kurikulum yang digunakan di Indonesia dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia. Negara-negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia ikut juga mempengaruhi sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, misalnya, setidaknya ada tiga sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang saat itu : *Pertama*, Sistem pendidikan Islam yang di selenggarakan pesantren. *Kedua*, Sistem pendidikan Belanda yang diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan siswa, mengajar, sistem pengajaran dan kurikulum semua diatur oleh pemerintahan Belanda. *Ketiga*, Sistem pendidikan pribumi yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda, peserta didiknya hanya orang-orang ningrat saja.

Prosedur pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat di mulai aturansiswa, pengajaran, sistem pengajaran. kurikulum sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan



sistem pendidikan Islam yang telah di kenal sebelumnya. Sistem pendidikan Belanda pun bersifat diskriminatif. Sekolah-sekolah di bentuk dengan membedakan pendidikan antara anak belanda anak Timur asing dan anak pribumi.

Setelah Indonesia merdeka, yakni tahun 1945, di awal-awal pemerintahannya pemerintah secara bertahap mulai mengkonstruksi kurikulum sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu. Tiga tahun setelah Indonesia merdeka mulailah pemerintah membuat kurikulum yang sederhana yang dinamakan “Rencana pelajaran” pada tahun 1947. Kurikulum ini terus berjalan dengan beberapa perubahan terkait dengan orientasinya, arah, dan kebijakan yang ada, hingga bertahan sampai 1968 saat pemerintah beralih pada masa Orde Baru.

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga kini 2013. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada

penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

B. MODEL KURIKULUM TAHUN 1947

Awal terbentuknya kurikulum di Indonesia adalah pada tahun 1947, yang diberi nama Rencana Pembelajaran 1947. Kurikulum pada saat itu meneruskan kurikulum yang sudah diterapkan pada masa Belanda karena pada saat itu masih dalam proses perjuangan merebut kemerdekaan. Yang menjadi ciri utama kurikulum ini adalah lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*. Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang curriculum (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional.

Kurikulum Rencana Pelajaran 1947 bersifat politis, yang tidak mau lagi melihat dunia pendidikan masih menerapkan kurikulum Belanda, yang orientasi pendidikan dan pengajarannya ditujukan untuk kepentingan kolonialis Belanda. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila.



Karena situasi perpolitikan sedang berkejolak perang revolusi, maka Rencana Pelajaran 1947 baru diterapkan pada tahun 1950. Oleh karena itu Rencana Pelajaran 1947 sering juga disebut kurikulum 1950. Susunan Rencana Pelajaran 1947 sangat sederhana, hanya memuat dua hal pokok, yaitu daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, serta garis-garis besar pengajarannya. Bentuknya memuat dua hal pokok : *Satu*, Daftar mata pelajaran dan jam mengajar. *Dua*, Garis-garis besar pengajaran (GBP) Rencana pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran dalam arti kognitif namun yang diutamakan pendidikan watak atau kepribadian (*value attitude*) meliputi:

1. Kesadaran bernegara dan bermasyarakat.
2. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari.
3. Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Adapun ciri-ciri Kurikulum Penetapan Rencana 1947 adalah sebagai berikut :

- a. Lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.
- b. Bentuknya memuat dua hal pokok, yaitu daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, serta garis-garis pengajarannya.

Sementara itu, kelebihan kurikulum tahun 1947 yaitu Lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Sedangkan kelemahan dari kurikulum ini yaitu masih kuatnya pengaruh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Garis-garis besar pengajaran pada saat itu menekankan pada cara guru mengajarkan cara murid mempelajari. Misalnya, pelajaran bahasa mengajarkan bagaimana cara berbicara, membaca, dan menulis. Ilmu Alam mengajarkan bagaimana proses kejadian sehari-hari, bagaimana mempergunakan berbagai perkakas sederhana (pompa, timbangan), dan menyelidiki berbagai peristiwa sehari-hari, misalnya mengapa lokomotif diisi air dan kayu, mengapa nelayan melaut pada malam hari, dan bagaimana menyambung kabel listrik.

Pada perkembangannya, rencana pelajaran lebih dirinci lagi setiap pelajarannya, yang dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran Terurai 1952.

C. MODEL KURIKULUM TAHUN 1952

Setelah Rencana Pelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 ini diberi nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan



nasional, yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran dengan merinci silabus setiap mata pelajaran.

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan Pancawardhana, yaitu :a) Daya cipta, b) Rasa, c) Karsa, d) Karya, e) Moral.

Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, yaitu :

- a. Moral.
- b. Kecerdasan
- c. Emosional/artistik.
- d. Keprigelan (keterampilan).
- e. Jasmaniah.

Silabus mata pelajarannya jelas sekali. Seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Pada masa itu juga dibentuk Kelas Masyarakat, yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan

perikanan. Tujuannya agar anak tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

Lahirnya kurikulum SMP 1952 tidak terlepas dari sejarah kelahiran Kurikulum 1947. Bahkan dapat dikatakan bahwa Kurikulum 1952 adalah pembaharuan dari Kurikulum 1947. Dikatakan demikian karena saat kurikulum 1947 berlaku belum ada undang-undang pendidikan yang berlaku sebagai landasan operasionalnya. Hal ini terjadi sampai tahun 1949. Baru setelah tahun 1950 undang-undang pendidikan yang dikenal dengan Undang-undang No. 4 Tahun 1950 dapat dirampungkan. Selanjutnya undang-undang itu disahkan pada tahun 1954 sebagai UU No. 12 Tahun 1954. Dari situlah dikenal undang-undang pendidikan yang pertama kali, yaitu No. 4 Tahun 1950 No. 12 Tahun 1954. Namun undang-undang itu tidak memberlakukan pelaksanaan Kurikulum 1947.

Seiring dengan berlakunya undang-undang pendidikan No. 4 Tahun 1950 yang baru dilaksanakan pada tahun 1954, kurikulum yang berlaku bukan lagi kurikulum 1947, tetapi kurikulum tahun 1952. Dengan kata lain, kurikulum 1952 merupakan kurikulum pertama yang memiliki dasar hukum operasional. Landasan yuridis kurikulum 1952 tidak berbeda jauh dari kurikulum 1947. Landasan idiilnya adalah Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, sedangkan



landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945. Landasan operasional kurikulum 1952 adalah UU No. 4 Tahun 1950. Undang-undang itu telah dirancang sebelum tahun 1950. Rancangan undang-undang itu yang awalnya dibahas oleh BPKNIP tahun 1948 tidak dapat dilakukan karena terjadinya clash II. Baru pada tanggal 29 Oktober 1949, RUU itu diterima oleh BPKNIP dan disahkan oleh pemerintah RI pada tanggal 2 April 1950. Seiring dengan terbentuknya kembali negara kesatuan RI setelah berada di bawah pemerintahan RIS, maka UU No. 4 Tahun 1950 disempurnakan lagi dan diterima oleh DPR pada tanggal 23 Desember 1953, pengesahannya dilakukan pemerintah RI pada tanggal 12 Maret 1954 sebagai UU No. 12 Tahun 1954. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa UU No. 12 Tahun 1954 sebenarnya merupakan dasar hukum bagi pelaksanaan UU No. 4 Tahun 1950. Maka landasan operasional kurikulum 1952 adalah UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1954.

Kurikulum 1952 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1947, dimana kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran. Karena itu, kurikulum 1952 lebih dikenal sebagai Rencana Pelajaran Terurai 1952. Isi kurikulum 1952 merupakan penjabaran arah dan tujuan pendidikan sekolah menengah dan tujuan kurikulum.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan sekolah menengah dan tujuan kurikulum diarahkan pada penyiapan pelajar ke pendidikan tinggi serta mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus, sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat. Hal itu didasarkan pada kesadaran akan corak pendidikan masa lampau.

Penjelasan itu dapat diperoleh pada penjelasan UU Nomor 4 Tahun 1950 Bab V pasal 7 ayat 3. Dalam undang-undang itu dinyatakan bahwa pada masa lampau pendidikan menengah dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan menengah umum. Sekolah menengah umum mementingkan pelajaran-pelajaran bagi perguruan tinggi, dan sekolah menengah kejuruan mendidik tenaga-tenaga dalam bermacam-macam pekerjaan kepandaian dan keahlian. Akibatnya adalah sebagian besar dari siswa memilih pendidikan menengah umum, dengan maksud supaya dapat meneruskan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Sementara itu, sekolah-sekolah kejuruan kurang mendapat minat.

Merespon minat siswa yang rendah dalam melanjutkan ke sekolah kejuruan, pemerintah melakukan beberapa upaya. Sistem pendidikan harus mengutamakan pendidikan orang-



orang yang dapat bekerja. Baik sekolah menengah umum maupun sekolah menengah kejuruan, kedua-duanya bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga ahli yang dapat menunaikan kewajibannya kepada negara. Hasilnya kurikulum 1950 terbagi atas enam kelompok pengetahuan, yaitu kelompok bahasa, kelompok ilmu pasti, kelompok pengetahuan alam, kelompok pengetahuan sosial, kelompok ekonomi, dan kelompok ekspresi.

Selain itu sebagai wujud penyiapan tenaga terampil dan terdidik pada kelas tiga diadakan penjurusan, yaitu dua jurusan, A bagi Bahasa dan Pengetahuan Sosial dan B untuk Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam.

Isi kurikulum 1952 jauh lebih rinci dibandingkan dengan kurikulum tahun 1947. Oleh karena itu kurikulum 1952 disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Struktur kurikulum SMP tahun 1952 mengacu pada tujuan pendidikan dan tujuan kurikulum yang tercantum dalam UU No. 4 Tahun 1950. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan kurikulum 1952 adalah membentuk manusia yang susila dan cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab akan kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai model yang menerapkan etika, moral, nilai-nilai, dan aturan-

aturan yang berlaku. Kedisiplinan, kerajinan, sopan-santun, dan jiwa nasionalisme ditanamkan melalui tingkah laku guru dan penegakan peraturan sekolah yang tegas. Sayangnya proses belajar mengajar berpusat pada guru (*teacher oriented*). Siswa ditempatkan sebagai objek yang harus menerima informasi sebanyak-banyaknya dari guru. Peran guru dalam kelas sangat dominan. Siswa bersifat pasif menerima informasi. Hal itu sebagai dampak dari proses belajar yang mengutamakan materi dan penguasaan materi.

Sistem penilaian berdasarkan kurikulum 1952 hampir sama dengan Kurikulum 1942, yakni dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum catur wulan dan ujian penghabisan. Ulangan harian dan ulangan umum catur wulan dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah seorang siswa naik atau tinggal kelas. Apabila seorang siswa belum mencapai minimal nilai 6 dalam ulangan umum catur wulan, yang bersangkutan mengikuti ulangan perbaikan (*her*). Ujian Penghabisan yang kemudian diubah namanya menjadi Ujian Negara pada sekitar tahun 1958, digunakan untuk menentukan kelulusan. Seorang siswa SMP dapat dinyatakan lulus jika memiliki maksimal nilai 5 sebanyak 4 mata pelajaran atau ekuivalennya (nilai 4 ekuivalen dengan dua nilai 5, nilai 3 ekuivalen dengan 3 nilai 5).



D. MODEL KURIKULUM TAHUN 1964

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Kurikulum kali ini diberi nama dengan Rentjana pendidikan 1964. Isu yang berkembang pada rencana pendidikan 1964 adalah konsep pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif. Konsep pembelajaran ini mewajibkan sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan persoalan (*problem solving*).

Kurikulum 1964 ditekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga yang menjadi ciri dari kurikulum ini pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan) dan jasmani. Konsekuensi Panca Wardhana dalam dunia pendidikan sangat jelas. Kurikulum harus diarahkan untuk mengembangkan kualitas yang dinyatakan dalam Panca Wardhana dalam semangat Manipol-USDEK. Tujuan pendidikan berubah dari menghasilkan manusia yang susila dan demokratis menjadi manusia susila yang sosialis dan pelopor dalam membela Manipol- USDEK. Perubahan yang sangat menonjol dalam kurikulum adalah adanya mata

pelajaran Civics yang diarahkan untuk pembentukan warga negara yang bercirikan Manipol-USDEK. Civics menjadi mata pelajaran yang mengemban pendidikan ideologi bangsa dan ini merupakan awal dari pendidikan ideologi dalam kurikulum. Mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang berisikan materi pelajaran yang sangat ditentukan oleh ideologi dan politik.

Pada saat itu pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah: bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Cara belajar dijalankan dengan metode disebut gotong royong terpimpin. Selain itu pemerintah menerapkan hari sabtu sebagai hari krida. Maksudnya, pada hari Sabtu, siswa diberi kebebasan berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olah raga, dan permainan, sesuai minat siswa. Kurikulum 1964 adalah alat untuk membentuk manusia pancasialis yang sosialis Indonesia, dengan sifat-sifat seperti pada ketetapan MPRS No II tahun 1960.



Hal yang perlu dipahami adalah sampai dengan tahun 1960-an tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Undang-Undang No. 12 Tahun 1954, dan pada era Demokrasi Terpimpin dalam penetapan Presiden. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tujuan pendidikan nasional adalah “membentuk manusia Indonesia yang susila dan cakap serta bertanggung jawab”. Adapun dalam era Demokrasi Terpimpin tekanannya pada pembentukan manusia Pancasila dan manusia sosialis Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum 1964 mengubah penilaian di rapor bagi kelas I dan II yang awalnya berupa skor 10 – 100 menjadi huruf A, B, C, dan D. Sedangkan bagi kelas III hingga VI tetap menggunakan skor 10 – 100. Kurikulum 1964 bersifat separate subject curriculum, yang memisahkan mata pelajaran berdasarkan lima kelompok bidang studi (Pancawardhana)

E. MODEL KURIKULUM TAHUN 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis: mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuan pendidikan pada kurikulum 1964 yang bertujuan menciptakan masyarakat sosialis Indonesia dihapus, pendidikan pada masa ini lebih ditekankan untuk membentuk manusia pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran (*subject matter*): kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 bersifat *correlated subject curriculum*, artinya materi pelajaran pada tingkat bawah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah lanjutan jumlah pelajarannya 9 yang memuat hanya mata pelajaran pokok saja. Bidang studi pada kurikulum ini dikelompokkan pada tiga kelompok besar: pembinaan pancasila, pengetahuan dasar, dan



kecakapan khusus. Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat “hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja”.

Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

Struktur kurikulum 1968, atau istilah yang digunakan Rencana Pendidikan (Depdikbud, 1996:120) mengalami perubahan mendasar. Untuk kurikulum SD, kelompok mata pelajaran yang dulu dinamakan Perkembangan Moral diganti menjadi Pembinaan Jiwa Pancasila dan isinya pun berubah. Kelompok lain dalam kurikulum SD adalah Pembinaan Pengetahuan Dasar dan Pembinaan Kecakapan Khusus. Dalam kelompok Pengembangan Moral terdapat mata pelajaran Kewargaan Negara dan Agama sedangkan dalam kelompok Pembinaan Jiwa Pancasila terdapat mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewargaan negara (ilmu bumi Indonesia, sejarah Indonesia, dan civics), pendidikan bahasa Indonesia dan pendidikan olahraga. Kelompok mata pelajaran Pembinaan Jiwa Pancasila, terutama materi pelajaran sejarah Indonesia dan civic, mempunyai tugas untuk mengembangkan semangat Pancasila yang bebas dari Manipol-USDEK dan Nasakom.

F. MODEL KURIKULUM TAHUN 1975

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan pendekatan-pendekatan di antaranya sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Menganut pendekatan *integrative* dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- c. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- d. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.



- e. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (*drill*).

Adapun ciri khusus Kurikulum 1975 adalah sebagai berikut :

1. Menganut pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Setiap guru harus mengetahui dengan jelas tujuan yang harus dicapai oleh setiap murid di dalam menyusun rencana kegiatan belajar-mengajar dan membimbing murid untuk melaksanakan rencana tersebut.
2. Menganut pendekatan yang integratif, dalam arti setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang tercapainya tujuan yang lebih akhir.
3. Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum 1975 bukan hanya dibebankan kepada bidang pelajaran Pendidikan Moral Pancasila di dalam pencapaiannya, melainkan juga kepada bidang pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan agama.
4. Kurikulum 1975 menekankan pada efisiensi dan efektivitas pengguna dana, daya dan waktu yang tersedia.
5. Mengharuskan guru untuk menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).

6. Organisasi pelajaran meliputi bidang-bidang studi: agama, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, kesenian, olahraga dan kesehatan, keterampilan , disamping Pendidikan Moral Pancasila dan integrasi pelajaran-pelajaran yang sekelompok.

G. MODEL KURIKULUM TAHUN 1984

Kurikulum 1984 dikembangkan sebagai penyempurnaan kurikulum 1975 berdasarkan tiga pertimbangan. Pertama adalah adanya perubahan dalam kebijakan politik dengan ditetapkan TAP MPR nomor II/MPR/1983 dimana dinyatakan perlunya adanya Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Secara operasional TAP MPR tersebut dijabarkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 0461/U/1983 tertanggal 22 Oktober 1983 yang menyatakan perlunya perbaikan kurikulum. Kedua adalah hasil penilaian kurikulum 1975 antara tahun 1979 sampai dengan tahun 1981 yang juga mencakup perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan yang cepat dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ilmu dan teknologi menghendaki adanya penyempurnaan kurikulum. Ketiga adalah hasil-hasil



yang dicapai oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (1973 – 1984), hasil studi kognitif, keberhasilan perintisan Bantuan Profesional Kepada Guru yang menekankan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (1978 – 1990) dan hasil penelitian (1979 – 1986) dan pengembangan Ketrampilan Proses (1980 – 1984).

Pengembangan kurikulum 1984 juga didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam TAP MPR nomor IV/MPR/1978 dan dan nomor II/MPR/1983 yaitu “Pendidikan Nasional berdasarkan azas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersamasama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan beberapa inovasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mengarah pada pendekatan, metode dan strategi belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

a. Model pengembangan kesinambungan (*Continueus Development Model*)

Model perencanaan kurikulum yang dianut oleh kurikulum 1975 yaitu melalui (1) pemetaan atau pengkajian

tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum serta lingkup materi kurikulum 1975/1976/1977 PAUD, SD/SLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB DAN SMK. (2) pengembangan kurikulum dengan pendekatan Program Pengembangan Sistem Instruksional.

Dengan model ini, Pusbangkurandik berupaya untuk melakukan penjembatanan apa yang ada pada masa lampau, apa yang ada pada masa kini dan apa yang seharusnya ada pada masa yang akan datang. Pemikiran ini sangat penting dalam menerapkan konsep *continuous quality improvement* yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat serta seni budaya.

b. Model kemasyarakatan (*Societal Model*)

Model perencanaan dan pengembangan kurikulum 1984 ini menganut paham kurikulum dinamis, artinya selalu dapat mengalami perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat di lingkungan tempat sekolah itu berada. Perencanaan kurikulum selalu harus memperhatikan tuntutan masyarakat dan bangsa Indonesia, karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Misalnya tuntutan perlunya penyesuaian dengan atau pemasokan budaya daerah dan pembangunan daerah serta perlunya meningkatkan semangat



kebangsaan. Mengingat bahwa masyarakat Indonesia juga merupakan bagian dari masyarakat dunia maka dalam merencanakan kurikulum kita selalu harus mengikuti kecenderungan pendidikan di dunia.

c. Model Kemitraan (*Partnership Model*)

Selain kedua model yang dipaparkan di atas, setiap perencanaan dan pengembangan kurikulum 1984 harus tetap didasarkan atas Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berlaku. Khususnya kurikulum 1984 perencanaan dan pengembangannya harus disesuaikan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 461/U/1983 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983. Mengingat jenis dan jenjang pendidikan dan perlunya pengembang mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan bidang studinya maka Pusbangkurandik, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyadari perlunya kerjasama yang saling menguntungkan (kemitraan) dengan instansi-instansi pendidikan dan instansi-instansi yang berkepentingan yang memiliki keahlian dan kepakaran dalam bidang tertentu.

Latar belakang yang mendasari pemerintah merasa perlu untuk melakukan perubahan kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984 adalah (1) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada waktu itu sudah dirasakan berlangsung sangat cepat akibatnya masyarakat juga telah berubah dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada tahun 1975 dimana kurikulum pendidikan dasar dan menengah dengan pendekatan prosedur pengembangan sistem instruksional dikembangkan dan diberlakukan, (2) dalam kurikulum kemampuan (kecerdasan dan keterampilan), pengetahuan, dan sikap serta keterampilan dan psikomotor dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan: tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program sekolah tersebut), tujuan kurikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pelajaran), dan tujuan instruksional (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran sesuatu mata pelajaran), (3) peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar melalui proyek supervisi pendidikan (supervision support) yang lebih terkenal dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif, Perintisan Pendekatan Keterampilan Poses, dan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), (4) Suatu hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya



apabila kemampuan, pengetahuan dan, sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan diri selanjutnya bagi lulusan yang melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, dan bagi lulusan yang terjun ke dunia kerja, mutu itu sendiri baru mungkin kita capai apabila proses belajar yang kita selenggarakan di kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimaksud.

Pengembangan Kurikulum 1984 perlu berpedoman pada azas-azas (1) berdasarkan Pancasila, Undang-Undang 1945 dan GBHN, (2) Keluwesan dengan mempertimbangkan baik tuntutan kebutuhan peserta didik pada umumnya maupun kebutuhan peserta didik secara individu sesuai dengan minat dan bakatnya, serta kebutuhan lingkungan, (3) Pendekatan Pengembangan yang berarti bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus. yaitu dengan jalan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil-hasil yang telah dicapai untuk maksud perbaikan/pemantapan dan pengembangan lebih lanjut, dan (4) Peran serta daerah dimana daerah berwenang menjabarkan lebih lanjut materi program keterampilan dan khususnya program B untuk Sekolah Menengah Atas.

H. MODEL KURIKULUM TAHUN 1994

Latar belakang yang menjadi dasar pemetintah melakukan perubahan terhadap kurikulum 1984 menjadi kurukulum 1994 adalah Selama dalam kurun waktu sepuluh telah terjadi perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi muda untuk dapat berperan dimasa datang setelah lulus atau tamat menjadi sorotan masyarakat. Isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, antara lain: (1) mutu pendidikan yang belum sesuai dengan harapan; (2) kesempatan memperoleh pendidikan yang belum merata; (3) beban belajar yang memberatkan peserta didik; (4) kualifikasi dan kemampuan guru yang belum yang belum sesuai; (5) kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Dalam Garis Besar Haluan Negara memberikan arahan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dalam GBHN tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional perlu terus ditata, dikembangkan,



dan dimantapkan dengan melengkapi berbagai ketentuan peraturan perundangundangan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan pendidik kejuruan serta pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun. Undang-undang dan peraturan pelaksanaan, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Dasar, Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Menengah, dan Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Menengah menjadi dasar dalam penyempurnaan pendidikan, khususnya kurikulum. Sementara Kurikulum 1984 berjalan, dalam kurun waktu tersebut terjadi perkembangan perubahan jaman yang perlu diantisipasi oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis dengan memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan Iptek. Kurikulum dan isi pendidikan yang memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan nasional. Ilmu dasar, ilmu pengetahuan alam (IPA) dan eksata, ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan humaniora perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang. Pengembangan Kurikulum 1994 merupakan upaya penyempurnaan dan

penyesuaian Kurikulum 1984 dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, yakni Peraturan Pemerintah Nomor: 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah, Peraturan Pemerintah Nomor: 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar; dan Peraturan Pemerintah Nomor: 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah. Penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum tersebut dimaksudkan pula sebagai upaya untuk menyederhanakan dan merampingkan isi kurikulum. Dalam penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum dibentuk tim yang terdiri atas Panitia Pengarah dan Kelompok Kerja Pengembangan Kurikulum.

Perubahan kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994 ditetapkan tujuan pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan baik tingkat dasar (SD) dan tingkat menengah (SMP dan SMA), mendeskripsikan mengenai fungsi untuk setiap mata pelajaran untuk setiap jenjang pendidikan dan merumuskan tujuan dari setiap mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 semua mata pelajaran mengandung unsur-unsur yang harus dikembangkan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mewajibkan setiap anak Indonesia untuk mengikuti wajib belajar sembilan tahun



Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Yakni ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses.

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini sebenarnya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Sayang, perpaduan tujuan dan proses belum berhasil. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga loka. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Sehingga menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi. Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan undang-undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga

tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Permasalahan dari kurikulum 1994 tadi kemudian menjadi pendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya suplemen kurikulum 1994. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yakni sebagai berikut:

1. Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat.
2. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.
3. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi



pembelajaran, evaluasi dan sarana-prasarana termasuk buku pelajaran.

5. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah.

Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.

I. MODEL KURIKULUM TAHUN 2004

Kurikulum 2004 yang merupakan perubahan dari kurikulum sebelumnya, karena kurikulum 1994 dinilai sudah tidak relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman, selanjutnya dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Isi KBK lebih mengedepankan kompetensi peserta didik agar setelah lulus dari pendidikan dasar, peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya atau terjun ke dunia kerja. KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan

belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah

Kurikulum ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap serangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut menurut Depdiknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini mempunyai beberapa karakteristik KBK, yaitu :

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.



- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kalau kita mencermati secara mendalam implementasi KBK pada tingkat grassroot, yakni sekolah sebagai pelaksana dari KBK tersebut. Pada kenyataannya tidak setiap sekolah sudah mampu melaksanakan KBK ini, bahkan mungkin sekolah tersebut masih taraf trial and error terhadap KBK. Karena kurangnya dukungan dari SDM sekolah tersebut yang belum menguasai tentang KBK.

J. MODEL KURIKULUM TAHUN 2006

Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang berlaku dewasa ini di Indonesia. KTSP diberlakukan mulai tahun ajaran 2006/2007 yang menggantikan kurikulum 2004 (KBK). Kurikulum ini lahir seiring dengan pemberlakuan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Salah satu perbedaan KTSP dibandingkan dengan kurikulum yang pernah berlaku sebelumnya di Indonesia adalah terletak pada sistem

pengembangannya. Kurikulum 2004 merupakan kurikulum ujicoba yang berdasarkan kompetensi dihentikan dan digantikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol pada Kurikulum ini adalah lebih konstruktif sehingga guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

Pada kurikulum ini, kebijakan pendidikan yang semula dilakukan secara sentralisasi telah berubah menjadi desentralisasi. Artinya dalam kurikulum 2004 ini, pengambilan kebijakan pendidikan beralih dari yang sebelumnya berada di



pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang berpusat di Kota atau Kabupaten. Pemerintah pusat memberikan keluasaan terhadap pemerintah daerah masing-masing untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi masing-masing. Desentralisasi pendidikan ini dilakukan sejalan dengan otonomi daerah, perubahan kurikulum dalam era otonomi daerah ini tidak lagi menjadi tanggung jawab dan tugas pemerintah pusat tapi tugas setiap satuan pendidikan dan pihak sekolah.

Dalam kurikulum 2004 (KTSP) terjadi berbagai macam variasi dan jenis kurikulum pada satuan pendidikan di setiap sekolah, karena pastinya antara daerah satu dengan daerah lain akan berbeda kurikulum dalam pengembangannya. Namun dalam hal ini banyak terjadi perbedaan, tetapi tetap berpedoman dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai pengikat kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai daerah. Dengan demikian implementasi KTSP di setiap sekolah dan satuan pendidikan akan memiliki warna yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan wilayah dan

daerah masing-masing. Sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah, serta sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Namun dalam kurikulum yang berbeda tersebut tetap berada digaris SNP yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat.

KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, dan silabus. Secara substantif, pemberlakuan kurikulum 2006 merupakan implementasi regulasi yang telah dikeluarkan yaitu PP no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subject matter*

K. MODEL MANAJEMEN KURIKULUM TAHUN 2013

Kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah



rintisan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan.

Prinsip utama pengembangan *kurikulum 2013* adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

1. **Aspek pengetahuan** merupakan aspek yang ada di dalam materi pembelajaran untuk menambah wawasan siswa di suatu bidang. Di dalam struktur kurikulum ini, jenjang SD memiliki bobot pengetahuan sebanyak 20% dan 80% aspek karakter, jenjang SMP memiliki bobot pengetahuan 40% dan 60% aspek karakter, dan jenjang SMA memiliki bobot pengetahuan 80% dan 20% aspek karakter. Kurikulum 2013 memang diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang sebelumnya telah dicanangkan pemerintah sebelum terbentuknya kurikulum ini
2. **Aspek keterampilan** bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat, melaksanakan, dan mengerjakan suatu soal atau proyek sehingga siswa dapat terlatih sifat ilmiah dan karakter yang merujuk pada aspek keterampilan. Aspek keterampilan dapat berupa keterampilan pengerjaan soal, keterampilan pengerjaan dan pelaksanaan proyek, keterampilan membuat teks, dan keterampilan dalam menjawab soal lisan
3. **Aspek penilaian sikap dan perilaku** merupakan aspek penilaian dengan menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek penilaian ini dinilai oleh guru dalam jurnal harian, teman sejawat dalam sebuah lembaran nilai, dan oleh diri sendiri.



Dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Materi Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar :

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3. Matematika
4. Bahasa Indonesia
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal)
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal)
9. Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing)

Materi Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah

Pertama :

- a. Kelompok A (Wajib)
 - Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 - Matematika
 - Bahasa Indonesia
 - Ilmu Pengetahuan Alam
 - Ilmu Pengetahuan Sosial
 - Bahasa Inggris
- b. Kelompok B (Wajib)
 - Seni Budaya (*Rupa/Musik/Tari/Teater*)
 - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
 - Prakarya dan Kewirausahaan (*Rekayasa/Kerajinan /Budidaya /Pengolahan*)
 - Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing)

Materi Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah Atas :

- a. Kelompok A (Wajib)
 - Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 - Matematika



- Bahasa Indonesia
 - Bahasa Inggris
 - Sejarah Indonesia
- b. Kelompok B (Wajib)
- Seni Budaya (*Rupa/Musik/Tari/Teater*)
 - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
 - Prakarya dan Kewirausahaan
(*Rekayasa/Kerajinan/Budidaya /Pengolahan*)
- c. Kelompok C (Peminatan)
- Matematika dan Ilmu Alam
 - Matematika Peminatan
 - Fisika
 - Biologi
 - Kimia
 - Ilmu-Ilmu Sosial
 - Sejarah Dunia
 - Geografi
 - Ekonomi
 - Sosiologi
 - Ilmu-Ilmu Bahasa
 - Bahasa Indonesia Peminatan
 - Bahasa dan Sastra Inggris

- Bahasa Asing
- Antropologi

L. MODEL-MODEL KONSEP KURIKULUM

Di dalam kurikulum John D. Neil mengemukakan empat macam konsep, yaitu: kurikulum akademis, humanistik, rekonstruksi sosial dan teknologi.

1. Konsep Kurikulum Akademik

Kurikulum akademis ini merupakan model yang pertama dan tertua, sejak sekolah berdiri kurikulumnya seperti ini, bahkan sampai sekarang walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Karena sangat praktis, mudah disusun

dan mudah digabungkan dengan tipe-tipe lain.

Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai



seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.

Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli, masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis dan solid. Para guru dan pengembang kurikulum tidak perlu susah payah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mereorganisasikan secara sistematis, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya.

Guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting. Mereka harus menguasai semua pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Ia harus menjadi ahli dalam bidang-bidang studi yang diajarkan. Lebih jauh guru dituntut bukan hanya menguasai materi pendidikan, tetapi ia juga menjadi model bagi para siswanya. Apa yang disampaikan dan cara penyampaianya harus menjadi bagian dari pribadi guru. Guru adalah yang digugu dan ditiru (diikuti dan dicontoh).

Karena Kurikulum akademis sangat mengutamakan pengetahuan, maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Kurikulumnya tidak hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur-

angsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut.

Jerome Bruner dalam *The Process of Education* sebagaimana di kutip S. Nasution menyarankan bahwa desain kurikulum hendaknya didasarkan atas struktur disiplin ilmu. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa kurikulum suatu mata pelajaran harus didasarkan atas pemahaman yang mendasar yang dapat diperoleh dari prinsip-prinsip yang mendasarinya dan yang memberi struktur kepada suatu disiplin ilmu.

Sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum akademis:

1. Melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekedar mengingatnya.
2. Studi yang bersifat integratif. Pendekatan ini merupakan respons terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif terpadu. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran, dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang. Pengorganisasian tema-tema pengajaran didasarkan atas fenomena-fenomena



alam, proses kerja ilmiah dan probema-problema yang ada.

3. Pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis. Mereka tetap mengajar berdasarkan mata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

2. Kurikulum Humanistik

Dalam pandangan humanisme, kurikulum adalah sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya. Kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses yang mampu memenuhi kebutuhan individu untuk mencapai integrasi perkembangan

dalam menuju aktualisasi (perwujudan) diri.

Pengikut dalam aliran ini meliputi pendidikan Konfluen, Kritisi Radikal, Mistisi Baru. Pendidikan konfluen adalah pendidikan yang memandang anak sebagai satu keseluruhan diri. Kritisi Radikal adalah pendidikan yang bersumber dari aliran Naturalisme atau Romantisme,

yang menekankan pendidikannya pada upaya untuk membantu anak menentukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya, dan menciptakan situasi yang

memungkinkan anak berkembang secara optimal. Mistikisme Modern adalah aliran yang

menekankan pada latihan dan kepekaan, perasaan, dan keluhuran budi pekerti, atau menemukan nilai-nilai dalam latihan sensitivitas, meditasi, atau teknik transpersonal lainnya.

Kurikulum humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak adalah pertama dan utama dalam pendidikan. Anak adalah subyek yang menjadi sentral aktivitas pendidikan. Anak memiliki sejumlah potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang sendiri. Para pendidik humanis berpegang juga pada konsep Gestalt. Artinya, anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh.

Pendidikan diarahkan pada pembinaan yang utuh, bukan pada aspek fisik atau intelektual belaka, melainkan juga pada segi afektif (emosi, perasaan, nilai, dan sejenisnya).

Bertolak dari asumsi di atas, kurikulum Humanisme menekankan pada pendidikan yang integratif (menyeluruh) antara aspek afektif (emosi, sikap, dan nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kecakapan intelektual). Atau dengan kata lain, kurikulum ini menambahkan aspek emosional ke dalam kurikulum yang berorientasi pada *subject matter* (mata pelajaran).



3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial.

Kurikulum Rekonstruksi Sosial ini lebih menekankan pada problem-problem yang dihadapi murid dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi kurikulum ini mengemukakan bahwa pendidikan bukanlah merupakan upaya sendiri, melainkan merupakan kegiatan bersama,

interaksi, dan kerja sama. Interaksi atau kerja sama dapat terjadi pada siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan orang di lingkungannya. Dengan kerja sama semacam ini, para siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat agar

menjadi masyarakat yang lebih baik. Pendidikan, menurut konsepsi kurikulum rekonstruksi sosial ini memiliki pengaruh, mengubah, dan memberi corak baru kepada masyarakat dan kebudayaan.

4. Kurikulum Teknologi

Dalam pandangan teknologi, kurikulum merupakan proses teknologi untuk menghasilkan tuntutan kebutuhan-kebutuhan tenaga yang mampu membuat keputusan. Penerapan teknologi dalam pendidikan, khususnya kurikulum meliputi dua bentuk, yakni; bentuk perangkat lunak (*software*) dan

perangkat keras (hardware). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem (*system technology*).

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan penggunaan alat- alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Dalam kurikulumnya mengandung rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model

pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Contoh model dari pengajaran tersebut adalah pengajaran berprograma, mesin pengajaran, pengajaran modul, pengajaran dengan bantuan alat komputer, dan pengajaran dengan pendekatan sistem.

Dalam arti teknologi sebagai sistem, teknologi pendidikan menekankan penyusunan program atau rencana pelajaran dengan menggunakan sistem. Program pengajaran tersebut bisa semata-mata sistem, dapat juga berupa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, serta bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran.

Pada bentuk pertama, pengajaran tidak membutuhkan alat dan media yang canggih. Sedangkan pada bentuk kedua,



pengajaran tetap berjalan, meski tanpa alat dan media yang canggih, tetapi lebih baik jika alat dan media itu disediakan. Bentuk ketiga, pengajaran tidak berjalan tanpa alat dan media yang canggih. Karena itu, alat dan media sebagai syarat yang berpadu dengan program.

Dengan teknologi diusahakan terjadinya proses belajar mengajar, terutama dalam teknik mengajar dapat dikuasai sepenuhnya sehingga dapat menjamin hasil yang sama. Teknologi pendidikan memberikan dasar ilmiah dan empirik kepada proses belajar mengajar.

Pengetrapan teknologi telah dikenal dalam kurikulum 1975, setiap guru diharuskan menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), Pengajaran Modul, Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS), dan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU), belajar-mengajar berbasis internet dan lain sebagainya

BAB VI

MODEL-MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan belajar dan pembelajaran tidak hanya terjadi disekolah saja, tetapi di tiga pusat yang lazim dikenal dengan tri pusat pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tempat di mana anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan keluarga (informal), sekolah(formal) maupun masyarakat (non formal). Seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan dapat diamati relatif lama.

Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas.

Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran. Slameto (2003: 92-94) menyatakan bahwa guru



dalam mengajar harus efektif baik untuk dirinya maupun untuk pebelajar. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar
3. Motivasi.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.
6. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa.
8. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana demokratis di sekolah.
10. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir
11. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan.
12. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.

13. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan padasiswa.

14. Pengajaran remedial

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa yang penting dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi menciptakan atmosfer belajar siswa serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa mengembangkan potensi dan kreatifitasnya masing-masing. Perilaku guru akan berkorelasi positif dengan prestasi siswa jika mampu mengalokasikan dan menggunakan waktu dalam belajar.

B. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran.

Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran,



untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi

1. Kooperatif (Cooperative Learning).

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan

2. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Pinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi,

inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*,



hands-on, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3. Pembelajaran Berbasis Masalah

Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli pembelajaran menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa mempunyai tujuan agar siswa memiliki motivasi tinggi dan kemampuan

belajar mandiri serta bertanggungjawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ada beberapa pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Punaji Setyosari (2006: 1) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Gardner (2007) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran ruang kelas yang tradisional. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, dosen menyajikan kepada mahasiswa sebuah masalah, bukan kuliah atau tugas. Sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif belajar untuk menemukan dan menyelesaikan masalah.



Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Dosen mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan mahasiswa dimaksimalkan.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar diawali dengan masalah
- b. Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa
- c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah
- d. Mahasiswa diberikan tanggungjawab yang besar untuk melakukan proses belajar secara mandiri
- e. Menggunakan kelompok kecil
- f. Mahasiswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk kinerja (I wayan Dasna dan Sutrisno, 2007)

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan. Masalah yang dijadikan pembelajaran dapat muncul dari

mahasiswa atau dosen. Sehingga mahasiswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran.

4. TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran.

Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT A. bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangak mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport.



BAB VII

KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN KURIKULUM

A. KEPALA SEKOLAH

Berbicara tentang kepemimpinan dalam manajemen kurikulum, yang dalam hal ini kaitannya dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah, maka tidak akan lepas dari kepala sekolah, karena ia mempunyai peranan penting dalam perwujudan kurikulum sekolah.

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. (Sudarman 2002: 145). Meskipun sebagai guru yang mendapat tugas tambahan, kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah.

Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok kepala sekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik, di sini berarti dalam suatu sekolah seorang kepala sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan

pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan.

Berarti kepala sekolah menduduki dua fungsi yaitu sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. Hal ini sesuai dikemukakan oleh Sudarwan tentang jenis-jenis tenaga kependidikan sebagai berikut:

1. tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, penguji, pengajar dan pelatih
2. tenaga fungsional pendidikan, terdiri atas penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang kependidikan, dan pustakawan
3. tenaga teknis kependidikan terdiri atas laboran dan teknisi sumber belajar
4. tenaga pengelola satuan pendidikan, terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rector, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.
5. tenaga lain yang mengurus masalah-masalah manajerial atau administrative kependidikan. (2002: 18).

B. KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH

Para pakar pendidikan dan administrasi pendidikan cenderung sependapat bahwa kemajuan besar dalam bidang pendidikan hanya mungkin dicapai jika administrasi



pendidikan itu sendiri dikelola secara inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanusi dkk yang menyatakan bahwa Administrasi yang baik mendukung tempat yang sangat menentukan dalam struktur dan artikulasi system pendidikan (2002: 132).

Siapa yang bertanggung jawab mengelola, merencanakan dan melaksanakan administrasi tersebut di suatu sekolah adalah di bawah kendali kepala sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki kemampuan profesional yang menurut Sanusi ada empat kemampuan profesional kepala sekolah yaitu:

1. kemampuan untuk menjalankan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya selaku unit kehadiran murid.
2. Kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, manusiawi, dan teknis pada kedudukan jenis ini.
3. Kemampuan untuk memotivasi para bawahan untuk bekerja sama secara sukarela dalam mencapai maksud-maksud unit dan organisasi.
4. Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan social, ekonomis, politik, dan educational; arti yang mereka sumbangkan kepada unit; untuk memulai dan memimpin perubahan-perubahan yang cocok di dalam unit

didasarkan atas perubahan-perubahan social yang luas.(2002 :133)

Seorang Kepala Sekolah pada hakekatnya adalah pemimpin yang menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Mulyasa (2004:182) secara tersirat menegaskan bahwa “tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah menyangkut keseluruhan kegiatan sekolah.” Seorang Kepala Sekolah harus mampu memobilisir sumber daya sekolah meliputi teknis dan administrasi pendidikan, lintas program dan lintas sektoral dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian peran Kepala Sekolah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Aspek kunci lain berkaitan dengan peran Kepala Sekolah dalam melaksanakan upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah dengan memberikan bimbingan kepada guru dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Ukuran keberhasilan Kepala Sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya adalah dengan mengukur kemampuan dia dalam menciptakan ”iklim pembelajaran”, dengan mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru, siswa, dan staf lainnya untuk



menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif, tertib, lancar, dan efektif tidak terlepas dari kapasitasnya sebagai pimpinan sekolah. Dengan demikian, pembinaan yang intensif dari Kepala Sekolah dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

C. MANAJEMEN SEKOLAH

Sutomo (2015: 1) mengatakan bahwa dalam perkembangannya, kata manajemen disamakan dengan administrasi dalam hal substansial. Sehingga administrasi sekolah atau manajemen sekolah merupakan penerapan ilmu-ilmu manajemen dalam bidang persekolahan. Pengertian lain menurut Badan Pembinaan Administrasi (Sutomo, 2015: 6), administrasi merupakan segenap proses penyelenggaraan atau penataan tugas-tugas pokok suatu usaha kerjasama sekelompok orang dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pendapat tersebut penulis berpandangan bahwa manajemen sekolah merupakan suatu usaha untuk mengelola sumberdaya yang ada di sekolah agar dapat menghasilkan tujuannya yang telah ditargetkan. Tujuan yang ditargetkan tersebut merupakan luaran yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan

pendidikan sesuai dengan visi dan misi masing-masing sekolah.

Tujuan manajemen sekolah pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia telah dirumuskan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara lebih rinci tujuan khusus dilaksanakannya manajemen sekolah adalah *Pertama*, Pada setiap jenis dan jenjang pendidikan terjadi adanya efektivitas produksi yang mengarah pada kemajuan. Para lulusannya dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya, dapat bekerja sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya. *Kedua*, tercapainya efisiensi penggunaan sumberdaya, dan tidak terjadi pemborosan baik waktu, tenaga maupun uang dan yang lainnya. *Ketiga*, para lulusannya mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan cepat. Serta yang terakhir, terciptanya kepuasan kerja terhadap setiap anggota warga sekolah.



Fungsi manajemen sekolah berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan saat manajemen sekolah. Fungsi manajemen sekolah dapat diklasifikasikan menurut wujud problemnya, kegiatan manajemen, serta kegiatan kepemimpinan (Sutomo, 2015: 8). Fungsi manajemen sekolah dapat dilihat dari wujud problemnya yang terdiri dari bidang-bidang garapan dalam manajemen sekolah. Bidang garapan ini antara lain: a) bidang pengajaran atau lebih luas disebut kurikulum, b) bidang peserta didik, c) bidang personalia, d) bidang sarana, e) bidang prasarana, f) bidang hubungan sekolah dengan masyarakat (Humas).

D. HUBUNGAN MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DENGAN MANAJEMEN KURIKULUM

Tugas dan peran kepala sekolah yang harus dimiliki berkenaan dengan manajemen kurikulum yaitu berhubungan dengan kompetensi kepala sekolah dalam memahami sekolah sebagai sistem yang harus dipimpin dan dikelola dengan baik, diantaranya adalah pengetahuan tentang manajemen itu sendiri

Tugas dan peran kepala sekolah yang berkenaan dengan manajemen kurikulum terdapat pada kompetensi manajerial, yaitu:

1. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
2. Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
3. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka mendayagunakan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
4. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
5. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik
6. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
7. Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka penbdayagunaan secara optimal.
8. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pendirian dukungan ide, sumber belajar dan pembinaan sekolah
9. Mengelola peserta didik dalam ranangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.



10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
11. Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
12. Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
13. Mengelola unit layanan dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
14. Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan
15. Memamfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
16. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

Secara umum tugas dan peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum ini juga termasuk di dalamnya kemampuan dalam system administrasi/pengelolaan sekolah. Jadi dalam hal ini kepala sekolah adalah pengelola lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya masing-masing. Namun demikian penegasan terhadap eksistensi seorang kepala sekolah sebagai manajer dalam suatu lembaga

pendidikan dapat dinilai dari kompetensi mengelola kelembagaan yang mencakup :

- a. menyusun sistem administrasi kepala sekolah;
- b. mengembangkan kebijakan operasional sekolah
- c. mengembangkan pengaturan sekolah yang berkaitan kualifikasi, spesifikasi, prosedur kerja, pedoman kerja, petunjuk kerja dan lain-lain.
- d. melakukan analisis kelembagaan untuk menghasilkan struktur organisasi yang efisien dan efektif; mengembangkan unit-unit organisasi sekolah atas dasar fungsi.

Kepala sekolah juga harus paham betul bahwa dirinya bertugas sebagai manajer sekolah diantaranya harus memahami betul tentang manajemen kurikulum. Maka seorang kepala sekolah dalam memahami kurikulum sebagai jantungnya lembaga pendidikan harus benar-benar dikuasanya, dengan demikian kepala sekolah dalam upaya mewujudkan kinerjanya dalam bidang ini harus mampu untuk memfasilitasi sekolah untuk membentuk dan memberdayakan tim pengembang kurikulum terutama dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di mana setiap satuan pendidikan harus mampu :



- a. mengembangkan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing
- b. memberdayakan tenaga pendidikan sekolah agar mampu menyediakan dokumen-dokumen kurikulum yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua siswa, dan masyarakat
- c. memfasilitasi guru untuk mengembangkan standar kompetensi setiap mata pelajaran yang diampunya; memfasilitasi guru untuk menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap mata pelajaran
- d. memfasilitasi guru untuk memilih sumber dan bahan ajar yang sesuai untuk setiap mata pelajaran
- e. memfasilitasi guru untuk memilih media dan alat pelajaran yang sesuai untuk setiap materi pelajaran
- f. mengarahkan tenaga pendidik dan kependidikan untuk menyusun rencana dan program pelaksanaan kurikulum
- g. membimbing para guru untuk mengembangkan memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar seperti pemberian motivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

- h. mengarahkan tim pengembang kurikulum untuk mengupayakan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dan kemamauan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan *stakeholders*
- i. menggali dan memobilisasi sumber daya pendidikan
- j. mengidentifikasi kebutuhan bagi pengembangan kurikulum lokal
- k. mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di sekolahnya masing-masing
- l. melakukan penelitian dan pengembangan terhadap usaha untuk meningkatkan kualitas dan manajemen sekolah bermutu.

Tugas dan peran kepala sekolah dalam mewujudkan sub kompetensi manajemen kurikulum ini dapat direfleksi oleh dirinya dari isi program kurikulum yang didesain/dirancang dan dikembangkan mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi kurikulum itu sendiri misalnya dalam bentuk evaluasi hasil pembelajaran, dan evaluasi terhadap sekolah secara keseluruhan.

Tugas dan peran kepala sekolah lainnya yaitu pada sub mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber



daya manusia secara optimal, maka itu dapat dilihat dari indikator-indikatornya yang mencakup :

- a. mengidentifikasi karakteristik tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif
- b. merencanakan tenaga kependidikan sekolah (permintaan, pesediaan, dan kesenjangan)
- c. merekrut, menyeleksi dan menempatkan serta mengorientasikan tenaga kependidikan baru
- d. memanfaatkan dan memelihara tenaga kependidikan
- e. menilai kinerja tenaga guru dan kependidikan
- f. mengembangkan sistem pengupahan, *reward*, dan *punishment* yang mampu menjamin kepastian dan keadilan
- g. melaksanakan dan mengembangkan sistem pembinaan karir
- h. memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan
- i. membina hubungan kerja yang harmonis
- j. memelihara dokumen personel sekolah atau mengelola administrasi personel sekolah
- k. mengelola konflik
- l. melakukan analisis jabatan dan menyusun uraian jabatan tenaga kependidikan

- m. memiliki apresiasi, empati dan simpati terhadap tenaga pendidik dan kependidikan.



BAB VIII

MANAJEMEN PELAKSANAAN KURIKULUM DI SEKOLAH

A. PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan dan manajemen berbasis sekolah. Lingkup manajemen kurikulum adalah perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian. Menurut Rusman (2011), manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan manajemen berbasis sekolah (MBS).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevasikan antarkurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun lingkungan dimana sekolah itu berada.

Rusma (2011) mengemukakan bahwa dalam KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggapan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijelaskan secara operasional oleh Lestari (2006) bahwa siklus manajemen pengembangan kurikulum di sekolah terdiri dari empat tahap yaitu:

- 1) Tahapan perencanaan, meliputi langkah-langkah: a) Analisi kebutuhan) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis) Menentukan desain kurikulum dan Membuat rencana induk (*master plan*) berupa pengembangan, pelaksanaan dan penilaian
- 2) Tahap pengembangan, meliputi langkah-langkah: a) Perumusan rasional atau dasar pemikiran: b) Perumusan visi, misi, dan tujuan : c) Penentuan struktur dan isi program : d) Pemilihan dan pengorganisasian materi: e) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran: f) Pemilihan sumber, alat dan sarana belajar dan: g) Penentuan cara mengukur hasil belajar
- 3) Tahap implementasi atau pelaksanaan, meliputi langkah-langkah :



- a) Penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran)
 - b) Penjabaran materi (kedalaman dan keluasan)
 - c) Penentuan strategi dan metode pembelajaran
 - d) Penyediaan sumber, alat dan saran pembelajaran
 - e) Penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar
 - f) Setting lingkungan pembelajaran (wahyudin, 2014:13)
- 4) Tahap evaluasi atau penilaian KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, klaender dan silabus. Penyusunan kurikulum dilakukan oleh satuan pendidikandengan berdasarkan npada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

B.PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam studi tentang ilmu mengajar dan kurikulum, pembahasan mengenai permasalahan yang dialami guru senantiasa mendapat tempat tersendiri. Ini dikarenakan guru mengemban peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Bahkan berdasarkan pandangan yang ada sekarang ini, betapapun bagus dan indah nya kurikulum keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya bergantung pada masing-

masing guru. Oleh karena itu, masalah profesi keguruan, tantangan-tantangan yang kemungkinan besar dihadapi oleh guru-guru profesional, peranan guru dalam pengembangan kurikulum dan masalah pendidikan guru, juga perlu mendapat pembahasan tersendiri.

Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. Setiap guru mengemban tanggungjawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum sejauh mana keterlibatan guru akan turut menentukan keberhasilan pengajaran di sekolah. Se jauh manakah peran guru dalam perencanaan kurikulum? Kurikulum disusun oleh suatu lembaga tertentu (di Indonesia, kurikulum disusun oleh BP3K), yang umumnya dirancang oleh ahli kurikulum dengan bantuan ahli psikologi belajar dan ahli bidang studi. Para guru bidang studi yang dianggap telah memiliki pandangan yang luas biasanya di ikutsertakan dalam penyusunan kurikulum tersebut. Kepada mereka, dimintakan saran-saran sesuai dengan pengalaman mereka dalam melaksanakan kurikulum di sekolah

C.KEMAMPUAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM

Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut :



1. pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
2. kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
3. kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

Kemampuan-kemampuan tersebut mungkin sudah dikuasai oleh guru-guru dan para dosen, tetapi mungkin juga baru dikuasai sebagian atau sebagian guru yang menguasainya, perlu adanya kegiatan yang bersifat peningkatan atau penyegaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi, simulasi dalam *peergroup* atau MGMP/KKG selain dilakukan melalui lokakarya, pelatihan, penataran intern dengan mendatangkan narasumber.

Kendala yang dihadapkan dalam implementasi kurikulum ini adalah terutama berkenaan dengan:

1. lemahnya diagnosis kebutuhan baik pada skala makro dan mikro hingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan yang diharapkan
2. Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan instruksional yang dikembangkan
3. Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan
4. Evaluasi sering tidak sesuai dengan tujuan instruksional yang dikembangkan

Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi , maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut .

1. dalam mendiagnosis kebutuhan sebagiannya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah dilibatkan sejak awal
2. dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan setrategi pembelajaran dan materi atau bahan pelajaran.
3. Setruktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk jam pelajaran,sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan metode dan pendekatan tertentu. Beban belajar pada mata pelajaran ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pada tiap-tiap tingkat satuan pendidikan. Pengertian jadwal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja; daftar atau tabel kegiatan atau rencana kegiatan dengan pembagian waktu pelaksanaan yang terperinci.

Sementara Sahertian (1986: 28) menyatakan bahwa jadwal pelajaran disekolah adalah program kerja (mengajar) guru setiap hari sehingga perlu diatur dengan sebaik-baiknya, apabila jumlah siswa terus bertambah, beban mengajar guru juga ikut bertambah. Jadwal pelajaran berguna untuk mengetahui apa yang akan diajarkan pada suatu waktu dalam suatu kelas. Dari sudut pandang guru, jadwal pelajaran



merupakan pedoman di kelas dimana ia harus mengajar pada suatu waktu, dan berapa lama ia harus berada di kelas tersebut, untuk kemudian harus pindah ke kelas lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, jadwal pelajaran sebenarnya merupakan penjabaran dari seluruh program pengajaran di sekolah

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan jadwal pelajaran ditingkat satuan pendidikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

1. Antara mata pelajaran satu dengan lainnya harus ada selingan agar tidak menjemukan.
2. Durasi jam pelajaran jangan terlalu lama, untuk kelas I dan II SD satu jam pelajaran 30 menit, kelas III-VI 40 menit, dan untuk sekolah lanjutan 45 menit. Untuk satu mata pelajaran maksimal 2 jam pelajaran jika diberikan berurutan.
3. Tiap-tiap mata pelajaran dicarikan waktu yang sesuai, biasanya mata pelajaran yang banyak membutuhkan daya pikir dijadwalkan pada jam permulaan. Perlu diatur antara mata pelajaran yang memerlukan pemikiran yang banyak atau sebaliknya. Jika memungkinkan, dalam satu hari tidak perlu diisi dengan mata pelajaran kimia, fisika, matematika, atau biologi secara berurutan, apalagi disertai dengan adanya mata pelajaran yang membutuhkan tenaga lebih seperti olahraga.
4. Harus disediakan waktu istirahat agar peserta didik tidak terlalu lelah.

5. Jangan sampai kegiatan disuatu kelas dapat mengganggu kegiatan di kelas sebelahnya. Untuk itu, perlunya penempatan ruang kelas secara cermat, sebelum membuat jadwal pelajaran sebaiknya dilakukan identifikasi materi dan aktivitas dari tiap-tiap kelas dan mata pelajaran.
6. Untuk sekolah-sekolah yang memiliki kelas atau peserta didik yang sedikit dapat digabung dan diberikan kegiatan yang sama, seperti olahraga dan kesenian.

Depdiknas (2008: 263) menyebutkan prinsip-prinsip dalam membuat jadwal pelajaran sebagai berikut.

1. Sebuah jadwal pelajaran harus berorientasi kepada peserta didik untuk memaksimalkan peluang pembelajaran, ditata sesuai dengan kegiatan yang beragam dan untuk mempertahankan minat dan motivasi peserta didik.
2. Penugasan guru yang paling efisien dan terbaik dapat dicapai apabila organisasi pengajaran sekolah ditentukan dengan baik.
3. Kapasitas untuk menampung jumlah peserta didik di suatu sekolah dikendalikan oleh faktor sarana seperti bangunan. Sebaiknya, semua ruang kelas di dayagunakan sepenuhnya secara produktif.
4. Para guru perlu dijadwalkan untuk mengajar subjek yang sesuai dengan latar pendidikan. Jadwal pelajaran sangat terkait dengan mata pelajaran sebagai landasan dalam penyusunannya. Mata pelajaran di



susun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, biasanya terdapat dalam struktur kurikulum. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ke dalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap tahun pendidikan. Muatan kurikulum tersebut dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum

D.FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPLEMENTASI KURIKULUM

Pelaksanaan Kurikulum pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bagan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
2. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataan, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran

Dalam pengimplementasian kurikulum diperkukan komitmen semua pihak yang terlibat dan didukung oleh kemampuan profesional serta guru sebagai salah satu implementator kurikulum.

Marsh (1980) mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas.

Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu utama. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika implementasi kurikulum tidak akan berhasil sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Dari berbagai factor tersebut, guru mendapatkan faktor penentu utama. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat di tentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.

E. PRINSIP-PRINSIP IMPLEMENTASI KURIKULUM

Implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan memuat beberapa prinsip yang harus diperhatikan :

- a. Perolehan kesempatan yang sama. Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan keadilan untuk memperoleh pengetahuan,



keterampilan dan sikap. Seluruh peserta didik berasal dari beberapa kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus.

- b. Berpusat pada anak upaya untuk memandirikan pesera didik untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat di utamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuan.
- c. Pendekatan dan kemitraan seluruh pengalaman belajar di rancang secara bersinambungan, mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas 1 sampai XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar fokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai di siplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua dan masyarakat.
- d. Kesatuan dalam kebijakan dan keagamaan dalam pelaksanaan Standar kompetensi di susun oleh pusat dengan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.

F. TAHAP-TAHAP IMPLEMENTASI KURIKULUM

Adapun tahapan implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu :

a. Pengembangan program

Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catatatan harian, mingguan, dan bulanan. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.

b. Pelaksanaan pembelajaran.

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut

c. Evaluasi

Evaluasi proses yang di laksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumilatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Analisis Kasus Dalam Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum dan pembelajaran diarahkan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum agar proses belajar mengajar memiliki makna yang mendalam pada diri siswa dan guru. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membimbing



dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta melakukan supervisi dalam pelaksanaannya.

Untuk ketercapaian program kurikulum dan pembelajaran yang efektif, kepala sekolah beserta guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program tahunan, caturwulan dan bulanan. Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, maka langkah-langkah dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu diperhatikan.

Tahapan pelaksanaan kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini perlu dijabarkan menjadi Rencana Pembelajaran (RP). Guru melakukan persiapan yang komprehensif sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Pada tahap ini guru melakukan persiapan dari mulai tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang tepat yang akan digunakan, media dan alat yang mendukung proses pembelajaran, buku atau sumber referensi, dan alat evaluasi yang akan diterapkan. Dalam tahap perencanaan ini pula perlu dipahami hal-hal sebagai berikut: menjabarkan GBPP menjadi Analisis Mata

pelajaran (AMP), memiliki kalendr akademik,menyusun program tahunan (Prota), menyusun program catur wulan (Proca),Program Satuan Pembelajaran (PSP), Rencana Pengajaran (RP)

b. Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi

Pada tahap perencanaan seluruh aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran disiapkan secara matang dan menyeluruh agar pada tahap pengorganisasian dan koordinasi dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh kepala sekolah beserta tim yang dibentuk untuk memudahkan pembagian tugas sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap yang peling menentukan apakah sekolah dibawah kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah atau tidak. Perencanaan , pengorganisasian dan koordinasi yang telah disusun akan dibutikan keberhasilannya dalam tahap pelaksanaan ini.

Proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif apabila guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab



dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru dan kepala sekolah bersama-sama untuk membuka diri terhadap masukan atau kritikan yang membangun.

Sebagai guru harus siap diberi masukan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Begitupun kepala sekolah harus memiliki jadwal yang jelas dan rinci untuk melakukan supervisi terhadap kinerja guru.

Hasil supervisi kepala sekolah menjadi fakta dan data yang benar untuk memberikan informasi kepada guru berkaitan dengan tugas yang dikerjakannya selama di sekolah. Apabila kepala sekolah memiliki fakta dan data yang berkaitan dengan kinerja guru maka guru akan menerima dengan terbuka terhadap masukan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Sebaliknya apabila kepala sekolah tidak melakukan supervisi (tidak berdasarkan fakta dan data) yang diperoleh langsung oleh kepala sekolah, maka masukan yang diberikan oleh kepala sekolah tidak valid dan berpengaruh negative terhadap kinerja guru. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru akan terbuka dalam memberikan masukan atau kesulitan

yang dihadapi dengan tujuan untuk kemajuan dan peningkatan mutu pembelajaran.

d. Tahap Evaluasi dan pengendalian

Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif atau tidak dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi ini penting dilakukan secara benar karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru perlu menetapkan jenis evaluasi apa yang digunakan dan hasil evaluasi diharapkan akan memiliki pengaruh dan dampak terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran selanjutnya. Dengan diadakannya evaluasi ini akan memberikan dampak dan manfaat bagi guru dan siswa untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi juga dapat menjadi umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya



BAB IX

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur.[1]

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.

Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.* Artinya manajemen adalah Pengkoordinasian untuk semua sumber- sumber melalui proses-proses perencanaan,

pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

B. TAHAP-TAHAP MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Setiap tindak manajemen akan membutuhkan tahapan, agar manajemen tersebut bisa diaplikasikan. Begitu juga dengan pembelajaran, ada tahapannya, yang meliputi :

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan



dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan

baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

a. **Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif**

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

b. **Menyusun Program Tahunan (Prota)**

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.



c. **Menyusun Program Semesteran (Promes)**

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

d. **Menyusun Silabus Pembelajaran**

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar

e. **Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat

dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator Tujuan Pembelajaran; e) Materi Ajar; f) Metode Pembelajaran; g) Langkah-langkah Pembelajaran; h) Sarana dan Sumber Belajar; i) Penilaian dan Tindak Lanjut. Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

C. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan



pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut: Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

2) Tahap instruksional.

Yaitu tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan



pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

b. Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1



mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

1) Fungsi Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung

jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b. Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- e. Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas.



2) Fungsi Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas. Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain

yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.

3) Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan. Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

4) Fungsi Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa



yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

5) Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilaidari sesuatu.[3] Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar

menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

6) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.



Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian

hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

1. Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
2. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
- b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.



1. Pengawasan

Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

2. Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: [a] membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar

proses, dan [b] mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

3. **Pelaporan**

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

4. **Tindak lanjut**

Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut.

D. PELAKSANAAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Praktek manajemen menunjukkan bahwa fungsi atau kegiatan manajemen seperti planing, organizing, actuating, dan controlling secara langsung atau tidak langsung selalu bersangkutan dengan unsur manusia, planning dalam manajemen adalah ciptaan manusia, organizing selain mengatur unsur manusia, actuating adalah proses menggerakkan manusia-manusia anggota organisasi, sedang controlling diadakan agar pelaksanaan manajemen



(manusia-manusia) selalu dapat meningkatkan hasilnya. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan e-learning.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa pebelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen

pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Dari fakta di atas dapatlah dibenarkan bahwa pendapat yang menyatakan sukses tidaknya suatu organisasi untuk bagian yang besar tergantung kepada orang-orang yang menjadi anggotanya. Betapa pun sempurnanya rencana-rencana, organisasi dan pengawasan penelitiannya, bila orang-orang tidak mau melakukan pekerjaan yang diwajibkan atau bila mereka tidak dapat menjalankan tugas yang diwajibkan kepadanya tidak akan diperoleh hasil yang sesuai atau optimal.

E. PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan di muka, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini secara sederhana paling tidak mencakup:



1. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran menunjuk upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi “nyawa” terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim pendidikan orang dewasa (andragogis). Ini berarti bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan tutor agar dapat memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

Dalam prakteknya, pengembangan strategi ini harus mempertimbangkan prosedur, langkah-langkah, dan cara-cara mengorganisir kegiatan warga belajar. Tahapan pembelajaran berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan tutor, mulai tahap awal sampai tahap penilaian serta tindak lanjut. Sedangkan model-model pembelajaran berkenaan dengan cara-cara tutor mengembangkan kegiatan warga belajar sehubungan dengan bahan yang harus dipelajarinya.

2. Pemberian Motivasi Belajar

Suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain

bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu warga belajar untuk mencapai hasil yaitu belajar, sehingga hasil tersebut memberikan kepuasan.

Seorang tutor harus memahami bahwa sebelum individu warga belajar menyadari akan adanya kebutuhan, didahului oleh dorongan-dorongan yang seringkali menimbulkan ketidak seimbangan dalam dirinya. Namun perlu dibedakan antara dorongan dengan kebutuhan. Kebutuhan atau tujuan belajar yang diharapkan merupakan konsep yang memberikan dasar dan sekaligus arah pada terbentuknya motivasi belajar yang kuat.

Motivasi sebagai suatu proses menyangkut kondisi psikologis warga belajar, dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ciri-ciri pribadi individu warga belajar, tingkat dan jenis tugas yang harus dikerjakan, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, bagi tutor dalam memberikan motivasi belajar pada warga belajar, paling tidak ada tiga tindakan yang harus dilakukannya:

- a. Memahami ciri-ciri pribadi individu warga belajar.
- b. Membuat tingkat dan jenis tugas yang menarik minat warga belajar



- c. Menciptakan lingkungan belajar sesuai harapan dan kebutuhan warga belajar.

3. Pemantauan Disiplin Belajar

Konsepsi pemantauan secara umum menunjuk pada upaya mengamati dan pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana. Pemantauan dalam konteks kegiatan pembelajaran orang dewasa pada hakekatnya sama saja. Namun tekanannya pada situasi dan kondisi warga belajar dalam melakukan tugas belajar. Konsepsi disiplin mengacu pada ketertiban pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada peraturan yang telah disepakati bersama dan telah ditentukan dalam perencanaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, disiplin menyangkut ketertiban tutor yang menciptakan suasana belajar dan ketertiban warga belajar dalam melakukan tugas-tugas belajar. Pemantauan yang dilakukan terhadap ketertiban situasi dan kondisi ini turut menentukan sejauhmana situasi dan kondisi itu menjadi lingkungan belajar. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang warga belajar untuk melakukan tugas-tugas belajar, memberikan rasa aman, yang pada akhirnya mencapai kepuasan dalam memperoleh tujuan belajar.

BAB X

MANAJEMEN PENILAIAN

A. PENGERTIAN PENILAIAN

Menurut Zainul dan Nasution (dalam Marito, 2012) mengartikan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun non tes. Mardapi (dalam Marito, 2012) berpendapat bahwa penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Menurut Cangelosi (dalam Marito, 2012) “penilaian adalah keputusan tentang nilai”. Rahmat dan Suherdi (2001: 13) mengemukakan bahwa penilaian adalah kegiatan pembuatan keputusan mengenai derajat keberhasilan belajar masing-masing siswa dan keberhasilan siswa dalam kelas tersebut secara keseluruhan, serta keberhasilan guru dalam mengajar. Sedangkan Sudrajat (dalam Marito, 2012) berpendapat bahwa penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya) peserta didik.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu atau memperoleh informasi mengenai hasil belajar siswa (pengamatan, penilaian penampilan atau proyek, tes tulis) dan pembentukan nilai dan pertimbangan mengenai kemajuan belajar siswa.

B. PENILAIAN PENDIDIKAN

Penilaian pendidikan menurut Marito (2012) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Maulana (2009) berpendapat bahwa penilaian pendidikan merupakan suatu proses penentuan nilai atau keputusan dalam bidang pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bidang pendidikan. Penentuan keputusan itu didahului dengan kegiatan pengumpulan data atau informasi sehingga seorang pimpinan dapat menyusun suatu kebijakan terhadap suatu program yang sedang dikembangkan atau yang sedang dilaksanakan. Setiap orang yang terlibat dalam pendidikan, bagaimanapun macam dan ruang lingkup keputusan pendidikan itu, keputusan tersebut memerlukan informasi yang lengkap dan tepat. Informasi semacam ini akan diperoleh melalui penilaian.

C. KONSEP DASAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Kita sudah paham bahwa dalam proses pendidikan di sekolah selalu melibatkan unsur penilaian. Namun, keberadaan unsur ini tidak senantiasa dapat memberikan fungsi yang bersifat komprehensif bagi sekolah terutama yang menyangkut perbaikan dan pengembangannya.. Banyak faktor yang berpengaruh berkenaan dengan fungsi penilaian dalam peningkatan program sekolah, salah satunya adalah makna yang ditafsirkan dari konsep penilaian itu sendiri. Pada kesempatan ini, penilaian akan didefinisikan dalam konteks pengembangan program pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting dipahami bahwa tujuan penilaian bukan untuk membuktikan, akan tetapi memperbaiki. Kerangka pemikiran ini tampak ada kaitan yang erat antara penilaian dan mutu pendidikan di sekolah. Selanjutnya konsep penilaian yang akan dibicarakan bertitik tolak dari tujuan penilaian tersebut.

Penilaian pendidikan merupakan suatu proses penentuan nilai atau keputusan dalam bidang pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bidang pendidikan. Penentuan keputusan itu didahului dengan kegiatan pengumpulan data atau informasi sehingga seorang pimpinan dapat menyusun suatu kebijakan terhadap suatu program yang sedang dikembangkan atau yang sedang



dilaksanakan. Setiap orang yang terlibat dalam pendidikan, bagaimanapun macam dan ruang lingkup keputusan pendidikan itu, keputusan tersebut memerlukan informasi yang lengkap dan tepat. Informasi semacam ini akan diperoleh melalui penilaian. Penilaian sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan yang diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama.

D. TUJUAN PENILAIAN PENDIDIKAN

Kegiatan penilaian pendidikan mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan pada akhir suatu periode kerja.
2. Untuk menjamin cara bekerja yang efektif dan efisien.
3. Untuk memperoleh fakta-fakta tentang kesukaran-kesukaran dan untuk menghindari situasi-situasi yang dapat merusak.
4. Untuk memajukan kesanggupan para guru dan orang tua murid dalam mengembangkan organisasi sekolah.

Menurut Marito (2012) tujuan dari penilaian pendidikan antara lain adalah:

1. Menilai kebutuhan individual
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran
3. Membantu dan mendorong siswa
4. Menentukan strategi pembelajaran
5. Meningkatkan kualitas pendidikan
6. Mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar siswa
7. Memberikan umpan balik
8. Melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran
9. Memotivasi guru mengajar lebih baik
10. Memotivasi siswa belajar lebih giat

Menurut Natawidjaja dan Hadisoebroto (1984: 6 – 17) tujuan penilaian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara umum pengetahuan siswa terhadap bahan ajar yang sedang dipelajari.
2. Kedudukan setiap siswanya dalam keseluruhan kelas yang diajarnya
3. Mengetahui klemahan dan kekuatan setiap siswa dalam mempelajari suatu pelajaran untuk dapat menolong siswa tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.



4. Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa.
5. Bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
6. Memperbaiki pengajaran dengan cara mengubah cara mengajar agar siswa mendapat nilai yang lebih baik.
7. Penempatan dan penugasan siswa secara tepat dalam kelompok kerja tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian adalah

1. Mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok di kelasnya.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelompok/kelasnya, apakah ia termasuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi.

2. Sebagai balikan bagi guru untuk mengetahui ketepatan pemilihan metode dan model pembelajaran yang digunakan

Pada tujuan ini guru harus melakukan introspeksi diri. Hasil introspeksi diri tersebut digunakan sebagai balikan pada diri anda sendiri untuk melakukan perbaikan-perbaikan demi peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Mendiagnosa kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Selaku pendidik harus mampu mencari penyebab ketidakberhasilan siswa juga harus mampu menganalisis kendala apa saja yang dialami sehingga ia tidak dapat berhasil secara optimal.

4. Mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menempatkan dan menentukan langkah berikutnya terhadap siswa

Sebagai guru harus supel dan komunikatif terhadap semua orang, khususnya orang yang berada disekitar siswa supaya memudahkan dalam mencari informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan siswa sehingga kita mempunyai cukup bekal untuk membantu keberhasilan siswa.

5. Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa
6. Mengetahui secara umum pengetahuan siswa terhadap bahan ajar yang sedang dipelajari.

E. SASARAN PENILAIAN PENDIDIKAN

Sasaran penilaian yang dimaksud ialah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Dengan menggunakan diagram tentang transformasi menurut Andini



(2013) maka sasaran penilaian untuk unsur-unsurnya meliputi: input, transformasi, dan output (keluaran).

1. Input

Untuk mengetahui pribadi seorang siswa yang utuh, dapat dilakukan macam-macam bentuk tes sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup empat hal:

a. Kemampuan

Seorang siswa yang akan mengikuti program dalam memasuki sekolah, guru akan melihat kemampuan siswa. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini disebut tes kemampuan atau *attitude test*.

b. Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang biasa terdapat disetiap diri manusia dengan menampilkan kepribadian itu dari sikap tingkah laku yang dimiliki manusia. Alat untuk mengetahui kepribadian itu disebut tes kepribadian atau *personality test*.

c. Sikap-sikap

Sikap juga termasuk kedalam bagian dari tingkah laku yang dimiliki manusia, namun ada hal yang lebih menonjol dari sikap dan sangat dibutuhkan dalam sebuah pergaulan agar dapat mendapatkan informasi dari

pergaulannya. Alat yang dapat mengetahui keadaan sikap sering dinamakan tes sikap atau *attitude test*.

d. Intelegensi

Tes intelegensi atau sering dikenal dengan *intelligence anetient*. Namun, sebenarnya IQ itu bukan lah intelegensi. IQ berbeda dengan intelegensi karena IQ hanyalah angka yang memberi petunjuk mengenai tinggi rendahnya intelegensi seseorang. Dengan pengertian ini maka kurang benarlah jika ada orang mengatakan “IQ JONGKOK” karena IQ hanyalah berupa angka. Mestinya Iq rendah diartikan bahwa angkanya rendah.

2. Transformasi

Unsur yang terdapat dalam transformasi semuanya dapat menjadi sasaran atau objek penilaian demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan. Untuk transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain:

- a. Kurikulum/materi
- b. Metode dan cara penilaian
- c. Sarana pendidikan/media
- d. Sistem administrasi
- e. Guru dan personal lainnya



3. Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dikurikulum untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test*.

Kecendrungan yang ada sampai saat ini adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif sangat jarang diterapkan oleh guru. Akibatnya, dapat kita buktikan yakni bahwa para lulusan hanya mengetahui teori tetapi tidak terampil melakukan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka ketahui. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, jika kita mau introspeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya anak bangsa.

F. FUNGSI PENILAIAN

Fungsi penilaian pada akhir satuan pelajaran itu ditekankan kepada perbaikan proses belajar mengajar yang diselenggarakan berdasarkan satuan pelajaran tersebut.

Penilaian pada akhir program pengajaran mempunyai fungsi yang berlainan. Fungsinya ditekankan pada penentuan keberhasilan belajar setiap murid. Penentuan semacam itu biasanya dilakukan untuk keperluan pemberian nilai rapor, penentuan kenaikan kelas, seleksi dan sebagainya.

Penilaian pada akhir program pengajaran ini tidak lagi berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar karena pada akhir program pengajaran itu guru telah berkali-kali melakukan penilaian formatif pada setiap akhir satuan pelajaran. Penilaian dilakukan untuk menentukan nilai, atau kenaikan kelas, atau seleksi ini juga merupakan penilaian sumatif.

Adapun fungsi penilaian dalam proses pembelajaran :

1. Sebagai bahan diagnosis dan pengembangan.

Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar mendiagnosis kelemahan dan keunggulan siswa, serta hambatan yang menyertainya. Hasil ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kualitas pembelajaran siswa.

2. Sebagai bahan seleksi.

Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar seleksi penempatan siswa menurut jenis jurusan atau jabatannya.



3. Sebagai bahan pertimbangan kenaikan kelas.
Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah siswa yang bersangkutan dapat naik kelas atau tidak. Wujudnya adalah nilai atau skor dalam rapor siswa.
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk penempatan
Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar seleksi penempatan siswa berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.

Secara lebih rinci, Purwanto (dalam Arifin, 2012) mengelompokkan fungsi penilaian dalam kegiatan evaluasi atau penilaian pendidikan dan pengajaran, yakni:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.

3. Untuk keperluan Bimbingan Konseling (BK). Hasil-hasil penilaian dalam kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya, seperti halnya:
- g) untuk Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
 - h) untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
 - i) sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa.
 - j) sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karir.
17. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

G. PRINSIP PENILAIAN PENDIDIKAN

Penilaian yang baik harus didukung dengan prinsip-prinsip penilaian agar terdapat aturan yang jelas untuk mengembangkan penilaian. Pada umumnya penilaian memiliki prinsip sebagai berikut:



1. *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. *Checking up* yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan – kesalahan yang menyebabkan terjadi kelemahan dalam proses pembelajaran.
4. *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

Prinsip penilaian pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan (dalam Rofiah, 2015). Prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memiliki bukti kesahihan dan keandalan.

2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan penilaian terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan pelaksanaan pembelajarannya.



5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu,

instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (KI L, KI, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

Penilaian, pendidikan, prinsip perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia berpengaruh pada perkembangan prinsip penilaian pendidikan. Oleh karena itu, prinsip penilaian dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standard dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.



2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.

Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Selain itu, prinsip penilaian tersebut juga didukung dengan pendekatan penilaian yaitu dengan menggunakan penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Prinsip penilaian menurut Rakhmat dan Suherdi (2001: 27-29) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keterpaduan

Dalam melakukan penilaian harus diperhatikan tujuan-tujuan instruksional dan atau ruang lingkup bahan ajar yang dipelajari siswa. Setiap butir soal yang dibuat tidak boleh menyimpang dari aspek-aspek bahan ajar yang akan diungkap. Pentingnya prinsip ini sangat mudah dipahami karena pada dasarnya penilaian merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pengajaran.

2. Prinsip Kelengkapan

Dilihat dari segi aspek perilaku yang diungkap, penilaian harus mencakup keseluruhan bahan ajar dan kedalaman tingkah laku yang semestinya diungkap. Namun, tidak berarti bahwa seluruh bahan ajar pelajaran harus diungkap, tetapi yang penting adalah aspek-aspek yang dievaluasi hendaknya mewakili keseluruhan bahan ajar.

Dilihat dari segi teknik dan instrumen, pengertian menyeluruh ini menunjukkan perlunya menggunakan berbagai teknik dan instrumen yang memadai dalam penilaian. Dalam hal ini kita bisa saja menggunakan satu teknik dan instrumen, namun yang penting dapat



mengungkap data atau informasi secara lengkap sesuai dengan yang diperlukan.

3. Prinsip Kesenambungan

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai tentang kemajuan belajar siswa diperlukan adanya suatu program penilaian yang berkelanjutan. Program penilaian ini hendaknya dilakukan seiring dengan rangkaian kegiatan proses belajar mengajar. Hasil penilaian suatu saat tidak sepenuhnya dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan nilai-nilai selanjutnya, sebab bahan ajar, suasana belajar, termasuk siswanya telah mengalami perubahan.

4. Prinsip Objektivitas

Penilaian yang tepat tidak bisa dilakukan hanya dengan pengamatan dan pertimbangan perspektif guru. Untuk melakukan penilaian perlu didasarkan data objektif tentang kemajuan belajar siswa. Hasil penilaian harus menggambarkan keadaan sebenarnya dalam arti sesuai dengan kemampuan siswa. Penilaian yang bersifat subjektif akan banyak penyimpangannya, bisa dipengaruhi oleh faktor *dislike and like* penilai.

5. Prinsip Relevansi

Prinsip ini mengandung maksud bahwa pengambilan keputusan penilaian hendaknya didasarkan pada data yang

relevan atau data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penilaian. Dalam hal ini perlu adanya kesesuaian antara tujuan penilaian, data yang dijadikan dasar pengambilan keputusan dan instrumen yang digunakan.

6. Prinsip Keteraturan

Untuk melaksanakan evaluasi ada seperangkat aturan dan urutan yang perlu diikuti sehingga hasil penilaian dapat dipertanggung-jawabkan.

Penilaian merupakan langkah terakhir untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat diukur.

Prinsip-prinsip penilaian menurut Ruminiati (2007: 23) adalah sebagai berikut:

a. Penilaian hendaknya memiliki prinsip *objektif*

Dalam melakukan suatu penilaian, hendaknya guru bertindak adil dan tidak pandang bulu. Terhadap siapa pun, standar penilaian yang digunakan guru harus sama.

b. Penilaian hendaknya memiliki prinsip *kejelasan*

Dalam melakukan penilaian hendaknya guru memahami semuanya dengan jelas supaya memudahkan guru dalam menyiapkan alat penilaian yang akan digunakan.



c. Penilaian hendaknya dikerjakan dengan *seksama*

Semua komponen untuk menilai siswa sudah disiapkan oleh guru secara cermat dan seksama. Alat penilaian afektif atau psikomotor tidak sama dengan alat penilaian kognitif sehingga kalau guru sudah menyiapkannya dengan seksama maka tidak ada siswa yang dirugikan.

d. Penilaian hendaknya menggunakan prinsip *representatif*

Dalam menilai hendaknya guru mampu melakukannya secara menyeluruh. Semua materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus dapat dinilai secara representatif.

e. Penilaian hendaknya dilaksanakan dengan menggunakan prinsip *terbuka*

Apa pun bentuk soal yang dibagikan kepada siswa, hendaknya model penilaiannya diinformasikan secara terbuka kepada siswa. Model penilaian yang dimaksud adalah bobot skor masing-masing soal sehingga siswa tahu mana soal yang harus diselesaikan terlebih dahulu karena skor yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan penilaian hendaknya memenuhi prinsip-prinsip berikut

- a. *Objektif*, yaitu guru bertindak adil.
- b. *Jelas*, yaitu guru harus memahami prosedur penilaian secara jelas.
- c. *Seksama*, yaitu guru harus menyiapkan seluruh komponen secara cermat dan seksama.
- d. *Representatif*, yaitu guru harus mampu melakukan penilaian secara menyeluruh
- e. *Terbuka*, yaitu guru harus selalu menginformasikan prosedur penilaian secara lengkap kepada siswa
- f. *Berkesinambungan*, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang memadai tentang kemajuan belajar siswa diperlukan adanya suatu program penilaian yang berkelanjutan,
- g. *Keteraturan*, yaitu untuk melaksanakan evaluasi ada seperangkat aturan dan urutan yang perlu diikuti sehingga hasil penilaian dapat dipertanggung-jawabkan,
- h. *Keterpaduan*, yaitu penilaian merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pengajaran.



BAB. XI

BEST PRAKTISE MAMAJEMEN

KURIKULUM

A. BEST PRAKTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI PAUD

Contoh Best Practice Manajemen Kurikulum di PAUD, diambil dari Tesis Isnawati, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019, dengan judul Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Tk Al-Fath Cirendeudeu

MANAJEMEN KURIKULUM TK AL FATH CIREUNDE CIPUTAT

Peningkatan kualitas serta mutu dari sebuah lembaga merupakan tanggung jawab bersama pelaku pendidikan yang ada dilembaga pendidikan dimana tempat bertugas. Sudah selayaknya peningkatan kualitas lembaga di pikul bersama, tugas ini tidak hanya berperan dan dilimpahkan hanya kepada kepala sekolah namun guru, karyawan bahkan orangtua siswa ikut andil dalam meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, maka komponen yang menjadi satu kesatuan pendidikan harus dirancang, direncanakan dan dikelola secara efektif, sehingga mencapai tujuan yang positif. Salah satunya adalah manajemen kurikulum yang sesuai. Berdasarkan observasi, manajemen kurikulum TK Al Fath Cirendeu merupakan prinsip manajemen yang meliputi Perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi serta kendala manajemen Kurikulum.

1. PERENCANAAN (*PLANNING*)

Perencanaan kegiatan belajar mengajar di TK Al Fath dibagi atas perencanaan tahunan, semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Sebelum kegiatan ini berlangsung kepala sekolah membuat rancangan pembelajaran, kemudian guru mempersiapkan beberapa persiapan dari berbagai macam persiapan di antaranya membuat perencanaan harian yang meliputi bahan-bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga kegiatan belajar dan mengajar berjalan sesuai perencanaan yang telah di rancang. Baik dari awal pembukaan sesuai kegiatan inti hingga penutup yang disesuaikan dengan tema.

Dalam perencanaan ada beberapa kemampuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran yang diintegrasikan



dengan kemampuan lain baik bahasa, nilai moral agama, sosial emosional, fisik motorik, kognitif dan seni.

Adapun dalam penyusunan dalam kurikulum dalam kegiatan kurikulumnya tentunya berdasarkan Operasional Penyusunan Kurikulum PAUD yaitu :

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru TK Al Fath Cirendeu sudah mampu memahami program pendidikan yang diwujudkan dalam pembuatan rencana kegiatan terutama pembuatan Prota dan Promes, dimana di dalam merencanakan pembelajaran seorang guru memahami cara belajar, cara menggunakan dan memanfaatkan sarana serta cara menilai hasil perkembangan anak.

Untuk pembuatan Rencana Kegiatan Harian yang dilakukan guru TK Al Fath Cirendeu, para guru mempelajari Rencana Kegiatan Mingguan untuk menuliskan kegiatan yang dijabarkan oleh masing-masing guru serta menentukan metode dan teknik yang akan digunakan.

Perencanaan kurikulum yang dilaksanakan di TK Al-Fath Cirendeu melalui dua proses. *Pertama*, rapat pembahasan perencanaan kurikulum yang dihadiri oleh seluruh pendidik TK Al-Fath Ciputat. *Kedua* adalah pembuatan rencana kurikulum program tahunan dan program semester serta rancangan kegiatan mingguan dan rancangan kegiatan harian.

2. PROGRAM HARIAN (RPPH) TK AL-FATH CIRENDEU

Rencana Kegiatan Harian adanya kegiatan baik kegiatan awal, kegiatan inti, alokasi waktu, integrasi tema dengan kegiatan, evaluasi dan penutup.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan Rencana Kegiatan Harian:

- a. Guru mempelajari dan menulis di buku administrasi kelas Rencana Kegiatan Harian
- b. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang di integrasikan dengan tema
- c. Menentukan metode yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik

Kegiatan harian ini dinamakan Rencana kegiatan Harian (RKH). Kegiatan mingguan dibagi-bagi dalam kegiatan harian. Rencana kegiatan harian berisi uraian tentang kegiatan yang direncanakan akan dilaksanakan oleh guru pada hari tertentu. Perencanaan Kurikulum yang dilakukan di TK Al Fath Cirendeude bertujuan untuk menopang realisasinya Ruang Lingkup Kurikulum itu sendiri dan juga sebagai acuan dalam mengajar demi tujuan pembelajaran. Ruang lingkup utama



kurikulum adalah menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi yayasan.

Keberadaannya berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar di kelas, sehingga dalam menyusun RKM dan RKH dalam mengelola kurikulum dibutuhkan tenaga pengelola yang profesional. Adapun Rencana Kegiatan Harian yang dibuat oleh guru TK Al Fath Cirendeudeu memuat :

- a. Kegiatan
- b. Alokasi waktu
- c. Kemampuan
- d. Evaluasi

Langkah-langkah penggunaan Rencana Kegiatan Harian adalah sebagai berikut :

- a. Guru mempelajari Rencana Kegiatan Mingguan.
- b. Menentukan dan menuliskan kegiatan yang dijabarkan guru kelas sesuai dengan tahap perkembangan anak dengan memperhitungkan waktu pada kegiatan.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, TK Al Fath Cirendeudeu dalam merencanakan Rencana Kegiatan Mingguan telah mengintegrasikan kemampuan yang hendak dicapai dengan kemampuan lain terutama keagamaan. Merencanakan

kegiatan sebelumnya dilakukan rapat mingguan secara bersama-sama guru. Kegiatan pembelajaran ini dirapatkan sesuai dengan tema yang berlangsung dalam satu pekan. Dengan adanya tema mempermudah mencari kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik. Guru memikirkan dan merencanakan kegiatan untuk satu minggu yang dilakukan bersama pada saat rapat guru kelas.

Rencana kegiatan mingguan berisi beberapa bahan pengembangan diri berbagai bidang pengembangan. Dalam perencanaan mingguan guru mengambil dari program semester yang dijabarkan dalam program mingguan. Kegiatan mingguan ini berisi kegiatan-kegiatan yang akan dicapai dalam satu pekan sesuai dengan tema yang ada pada pekan itu. Sedangkan tema yang diambil yaitu yang terdekat dengan diri anak.

Dalam perencanaannya ada beberapa kemampuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran diintegrasikan dengan kemampuan lain baik bahasa, nilai agama, moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional Berdasarkan observasi dan dokumentasi, TK Al Fath Cirendeudeu dalam merencanakan.

Rencana Kegiatan Mingguan telah mengintegrasikan kemampuan yang hendak dicapai dengan kemampuan lain



terutama keagamaan. Merencanakan kegiatan sebelumnya dilakukan rapat mingguan secara bersama-sama guru. Kegiatan pembelajaran ini dirapatkan sesuai dengan tema yang berlangsung dalam satu pekan. Dengan adanya tema mempermudah mencari kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik.

Guru memikirkan dan merencanakan kegiatan untuk satu minggu yang dilakukan bersama pada saat rapat guru kelas. Rencana kegiatan mingguan berisi beberapa bahan pengembangan diri berbagai bidang pengembangan. Dalam perencanaan mingguan guru mengambil dari program semester yang dijabarkan dalam program mingguan. Kegiatan mingguan ini berisi kegiatan-kegiatan yang akan dicapai dalam satu pekan sesuai dengan tema yang ada pada pekan itu. Sedangkan tema yang diambil yaitu yang terdekat dengan diri anak.

Dalam perencanaannya ada beberapa kemampuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran diintegrasikan dengan kemampuan lain baik bahasa, nilai agama, moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional Program semester TK Al-Fath memuat unsur Kompetensi Dasar (KD), tema, sub tema, dan alokasi waktu. Penentuan KD memuat seluruh aspek perkembangan nilai agama dan moral (nam), motorik (motr),

kognitif (kog), sosial-emosional (sosem), bahasa (bah), dan seni.

Penulisan KD dapat ditulis lengkap atau dapat dituliskan kodenya saja. Tema dapat dikembangkan menjadi sub tema atau sampai sub-sub tema. Alokasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan setiap tema/ subtema/sub-sub tema. KD dapat diulang-ulang di tiap tema/sub tema/sub-sub tema.

Program semester TK Al-Fath memuat unsur Kompetensi Dasar (KD), tema, sub tema, dan alokasi waktu. Penentuan KD memuat seluruh aspek perkembangan nilai agama dan moral (nam), motorik (motr), kognitif (kog), sosial-emosional (sosem), bahasa (bah), dan seni.

Penulisan KD dapat ditulis lengkap atau dapat dituliskan kodenya saja. Tema dapat dikembangkan menjadi sub tema atau sampai sub-sub tema. Alokasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan setiap tema/sub tema/sub-sub tema. KD dapat diulang-ulang di tiap tema/sub tema/sub-sub tema.

PROGRAM KEGIATAN TAHUNAN TK AL-FATH TAHUN 2018/2019

Program tahunan telah dibuat secara bersama yaitu kepala sekolah dan para guru TK Al Fath Cirendeudeu yang mempertimbangkan keadaan siswa selama satu tahun ke depan.



Dari rencana kegiatan tahunan yang telah dirancang oleh TK Al Fath Cirendeu kemudian dijadikan acuan dalam pembuatan rencana kegiatan semester. Rancangan kegiatan semester tersebut merupakan rencana kegiatan yang akan ditempuh selama satu semester, di mana hal tersebut dituangkan dalam Rencana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian yang telah dibuat oleh guru. hal tersebut terlihat adanya penghitungan alokasi waktu yang terkait adanya hari-hari aktif selama satu semester yang terprogram dengan baik.

Program tahunan yang telah dibuat oleh kepala sekolah dibagi menjadi dua semester dan dibagi kembali dengan beberapa tema. Program semester dibagi menjadi dua semester dalam alokasi waktu dalam tiap minggunya. Sedangkan dalam tiap tema ada tema besar yang akan dijadikan suatu kegiatan yang istimewa dari berbagai kegiatan.

Program tahunan yang telah dibuat sudah terbagi menjadi program semester. Yaitu terbagi menjadi dua semester dalam alokasi waktu dalam tiap minggunya. Sedangkan para guru TK Al Fath Cirendeu menyusun program-program tahunan yang direncanakan sebagai program besar dalam satu tahun.

Pelaksanaan kurikulum di TK Al-Fath Ciputat sudah menggunakan *in door activity* dan *out door activity*. Tetapi untuk pembelajaran di luar kelas masih sangat kurang sehingga perlu diperbanyak lagi. Metode yang digunakan antara lain metode demonstrasi, metode bercerita, metode tanya jawab, metode karya wisata dan metode pemberian tugas.

Konsep sekolah di Tk Al Fath selain Dwibahasa konsep lainnya adalah berwawasan Islami. TK Al Fath dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui pembinaan akhlak dan akidah yang terintegrasi dalam semua kegiatan pembelajaran maupun dalam pendidikan moral perilaku terhadap guru,teman serta orangtua dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah maupun dilingungan rumah. Pembiasaan setiap kegiatan dengan membaca doa baik di awal maupun di akhir kegiatan dan senantiasa pembiasaan mengucapkan salam dan kalimah toyyibah dalam pengembangan akhlak perilaku keseharian.

Pengembangan sikap secara rutin yang dituangkan jadwal kegiatan rutin harian. Pengembangan sikap dilakukan tentunya melalui keteladanan guru-guru yang secara konsisten selaku pigur disekolah sudah merupakan kewajiban sebagai guru tidak hanya sebagai media tetapi reel model didalam keteladanan. Dalam membentuk konsistensi pembentukan



sikap maka kegiatan rutin dipandu sesuai Standart Operasional Prosedur (SOP). Selain pengembangan dalam akhlak perilaku pemberian materi pengenalan bacaan huruf hijaiyah dengan metode Iqro yang dilakukan secara individual dan klasikal yang bertujuan agar lulusan dapat dengan mudah membaca dan menulis huruf hijaiyah sehingga tidak ada kendala jika lulusan TK Al Fath yang ingin ke jenjang berikutnya setidaknya sudah memiliki pembekalan terlebih dahulu ke jenjang yang lebih tinggi baik SD Islam maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) bahkan Pesantren.

Materi Iqro ini diberikan tiga kali dalam satu pekan. Materi doa-doa harian dan surah-surah pendek sudah di ajarkan secara bertahap dimulai pada tahap kelompok bermain. Hafalan Juz Amma (juz 30) dimulai dari jenjang TK A dan akan terus berlanjut sampai khatam pada saat lulus. TK Al Fath dalam pencapaian hafalan surat hanya focus dan konsentrasi pada juz 30 karena target pencapaiannya adalah siswa dapat memahami dan mengenal huruf hijaiyah, makhrijul huruf, secara detail pelaksanaan dan penerapan yang terdapat dalam juz 30.

Pemberian Materi di bidang Pendidikan Agama Islam dibimbing dan dibina oleh Tim guru bidang studi Agama Islam yang bidang keahliannya keilmuan dan keprofesionalannya bidang agama Islam mereka kebanyakan sarjana agama dari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta maupun dari Lembaga PTIQ, santri, dan juga hafidz.

Konsep berikutnya selain konsep Dwibahasa dan berwawasan Islami konsep lain yang diterapkan di TK Al Fath adalah metode (*Active Learning*) yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses sehingga anak didik/ siswa menjadi anak yang aktif, kreatif, mandiri, dan mampu memecahkan masalah. Dalam kurikulum pengembangan di TK Al Fath tidak menggunakan Buku Paket dalam pembelajaran. Lembar kerja Siswa (LKS) dibuat hasil karya kreasi guru dari guru Al Fath sendiri yang merupakan lembar kerja hasil pembelajaran eksplorasi, observasi, dan diskusi antar guru dan telah disepakati oleh kepala sekolah tentunya lembar kerja siswa disesuaikan dengan pengembangan dan kemampuan peserta didik.

Selain konsep sekolah yang terdapat dalam kurikulum kekhususan Al Fath sekolah TK ini pun memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan sekolah TK pada umumnya.

Pada umumnya sekolah pendidikan anak usia dini hanya dipegang maksimal hanya dua guru yaitu guru kelas dan guru pendamping berbeda dengan manajemen kurikulum di TK Al Fath, pola manajemen kurikulum pendidikannya selain ada guru kelas dan guru pendamping namun dalam pengembangan



manajemen kurikulumnya menggunakan guru bidang studi adapun guru bidang studinya meliputi guru Pendidikan agama islam, guru bidang studi seni musik, guru bidang studi bahasa inggris, guru bidang studi komputer dan tekhnologi informasi, guru bidang studi keperpustakaan dan guru bidang studi ini memberikan materinya satu pekan sekali dengan penyesuaian tema yang terintegrasi dengan tema yang sedang berlangsung.

Manajemen kurikulum yang terdapat di Al Fath para gurunya tidak hanya ibu guru saja namun Bapak guru di TK Al Fath sebanyak 15 guru yang cukup terbilang banyak dimana tidak mudah untuk seorang bapak yang menjadi guru mengajar di pendidikan anak usia dini dan tentunya kompeten di bidang keilmuannya yang ikut membantu pelaksanaan dalam pengembangan manajemen kurikulum di TK Al Fath dan tentunya selain kemampuan keilmuan dibidang studi masing-masing pihak sekolah pun baik yayasan dan kepala sekolah mengadakan pembekalan keilmuan tentang anak pendidik anak usia dini dan sebelumnya melalui proses perekrutan menjadi guru Al Fath melalui proses tahapan yang cukup sulit untuk menjadi guru di TK Al Fath. Tidak semua guru dapat mengajar dipendidikan anak usia dini terlebih lagi seorang laki-laki dibutuhkan keilmuan yang mendalam dalam memahami karakteristik peserta didik.

Untuk itu pihak yayasan maupun pihak kepala sekolah terus mengupgrade guru-guru Al Fath dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dalam bidang pengembangan baik manajemen kurikulum maupun pengembangan media pembelajaran terkait pengembangan diri sebagai guru yang profesional dibidang pendidikan anak usia dini yang berimbas agar peserta didik ikut merasakan dampak dari kependidikan profesionalan guru dalam mengajar sehingga terwujudnya kualitas peserta didik di TK Al Fath yang memiliki sumber daya manusia yang profesional dibidangnya sesuai dengan cita-cita dari pendiri yayasan Al Fath, kepala sekolah, dan beserta para dewan guru yang terlibat langsung dalam manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini.

Dari pembeda yang terdapat pada manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini yang diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Al Fath yaitu selain guru kelas dan pendamping namun dalam pengembangan kekhasan manajemen kurikulum yaitu dengan ditambahkannya guru bidang studi tentunya bukan dilihat sebagai pembeda saja namun sudah barang tentu sangat banyak manfaatnya selain dari segi sisi sosial emosional, pendidikan agama islam, seni, motorik halus motorik kasar, kemampuan kognitif, pengembangan bahasa, baik bahasa indonesia sebagai



bahasa sehari-hari namun juga memiliki kemampuan Bahasa Inggris sebagai bahasa pendukung dalam pengembangan bahasa, dan guru Bahasa Inggris ini dalam pemberian materi dari awal hingga akhir pembelajaran selalu menggunakan Bahasa Inggris dan pada mulanya anak-anak memiliki kesulitan dalam memahami bahasa yang di sampaikan yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dilingkungan rumahnya tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dikarenakan sebelumnya sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa inggris dengan orangtua dan orang yang berada dilingkungan rumahnya namun hal itu hanya sedikit siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Inggris dilingkungan rumahnya, namun seiring waktu anakanak akan terbiasa dengan hal tersebut dan seiring waktu anak-anak didik memiliki perbendaharaan kosakata yang sangat luarbiasa untuk seusia anak usia dini dengan ketelatenan dan kesabaran tentunya akan membuahkan hasil yang luar biasa selain memiliki perbendaharaan kata yang menambah tidak hanya dalam bahasa indonesia namun juga memiki bahasa kedua yaitu bahasa inggris yang tentunya akan memudahkan dalam pengembangan bahasa pada jenjang berikutnya.

Dalam bidang studi Bahasa Inggris menerapkan sistem *Practical English* kegiatan dalam pembelajaran dikemas secara

kreatif dan inovatif dengan cara integrasi, seperti, English Language, English Art and Carft, English Math and Pre-Science, English Video and Story Time, English Cookery, dan English Fun Games dalam hal ini kegiatan materi Bahasa Inggris peserta didik diajarkan mengenal dan menggunakan fitur-fitur sederhana serta mampu menggunakan perangkat komputer yang di ajarkan jadi seligus tidak hanya dapat mengenal bahasa Inggris namun juga dapat mengenal dan dapat menggunakan media pembelajaran komputer secara sederhana sesuai pengembangan peserta anak didik di usia dini.

Dari segi bahasa sudah dapat dilihat kelebihan dari sistem manajemen kurikulum yang memakai guru bidang studi bahasa Inggris anak didik dapat mengembangkan bahasanya dari segi bahasa namun tentu saja ada kendala dalam pengembangan bahasa yang dirasakan oleh guru bidang studi bahasa Inggris tidak semua anak sudah dapat bicara dengan lancar sehingga kesulitannya adalah agak sulit melafalkan dan mengucapkan perbendaharaan dalam bahasa inggris namun hal itu tidak lah merupakan yang sangat berarti bagi anak usia dini karena target dalam bahasa Inggris pada anak usia dini jika sudah dapat mengenal bahasa Inggris selain dari bahasa indonesia sudah cukup dengan seringnya stimulus atau rangsangan melalui media pembelajaran dengan menggunakan



metode *active learning* seiring waktu dengan rangsangan yang diberikan peserta didik dengan sendirinya akan merasakan dampak dari pembelajaran Dwibahasa ini yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang akan sangat membantu pada jenjang berikutnya.

Materi kegiatan bidang pengembangan khusus dalam manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini pada Tk Al Fath hal ini diberikan yang memiliki tujuan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan dan dapat mengekspresikan diri potensi dirinya sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik yang disesuaikan dengan manajemen kurikulum ciri khas dari TK Al Fath. Kegiatan pengembangan diri pada peserta didik di fasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan serta tenaga ahli dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan khusus (*special class*) dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pengembangan peserta didik dalam mengembangkan diri baik potensi akademik maupun non akademik seperti masalah diri pribadi dalam kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik dan juga dalam hal pemilihan sekolah

lanjutan yang sesuai dengan kemampuan dan pengembangan peserta didik.

Kemudian keunggulan dari manajemen kurikulum pengembangan dengan metode adanya guru bidang studi dapat diketahui bahwa bagi peserta anak didik pada usia dini tidak mudah dalam satu kelas berganti figur guru jika awalnya kenal dengan guru kelas mereka tidak akan mudah menerima guru selain dari guru kelas, karena untuk bersosialisasi anak usia dini tidak mudah dengan cepat merespon dengan baik dengan guru selain guru kelas dan tidak dapat mudah bersosialisasi dengan guru baru. Dalam hal ini dengan adanya guru bidang studi yang pada awalnya sulit bersosialisasi dengan guru bidang studi lambat laun akan terbiasa dengan guru selain guru kelas. Tentunya lagi-lagi dengan ketelatenan dan kesabaran hal itu akan terwujud pada mulanya anak akan merasa takut dengan orang baru selain figur orangtua jangankan dengan guru bidang studi yang masuk kelasnya hanya satu pekan sekali yang dengan guru kelasnya pun perlu beradaptasi.

Pada awal peserta didik masuk dikelas yang baru masih banyak anak yang menangis tidak mau ditinggal oleh orangtuanya. Namun dengan kesabaran, pemberian kepercayaan, dan kenyamanan yang diberikan guru dalam kelas setiap pemberian materi dalam pembelajaran *active*



learning peserta didik akan nyaman menerima pembelajaran baik dengan guru kelas maupun guru bidang studi. Kelebihan dan manfaat dari adanya guru bidang studi selain mudahnya menerima pembelajaran namun juga kenyamanan dalam belajar dan dari segi sosial emosional anak didik akan mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan kurikulum yang dibuat. Namun dalam prakteknya terkadang antara perencanaan dan pelaksanaan terjadi perbedaan. Hal ini dapat saja terjadi jika perencanaan yang kurang matang, atau kendala-kendala lain yang terjadi diluar kemampuan. Pelaksanaan tentunya akan berjalan lancar sesuai perencanaan dengan semaksimal mungkin dan terencana sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum yang dibuat tentu akan mengalami beberapa kendala hal ini tentunya terjadi jika kurangnya menganalisa dan memprediksi apa saja yang akan terjadi jika tidak cermat dalam merancang sebuah kurikulum. Terlebih lagi bagi sebuah lembaga TK Al Fath yang memiliki konsep dwibahasa, tidak semua siswa pada tingkat usia dini sudah dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, dan kendala lainnya asal daerah sangat mempengaruhi bahasa yang dikuasai.

Tk Al Fath yang berdiri pada tahun 2001 ini merupakan sekolah pelopor sekolah yang bermetode *Active learning* dan sekolah pertama dengan moto sekolah Dwibahasa berwawasan Islami. Untuk itu sekolah tersebut merancang manajemen kurikulumnya yang berbeda dengan sekolah lain.

Kurikulum Tingkat Satuan PAUD Taman Kanak-Kanak Al-Fath disusun oleh Tim Pengembang Lembaga yang terdiri dari Kepala Sekolah, Yayasan, Tim Guru dan Komite orang tua, lingkungan organisasi IGTK/Gugus serta pendampingan oleh nara sumber dari tim pengembang kurikulum di bawah koordinasi dan supervisi pengawas TK dari dinas pendidikan Kota Tangerang.

Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Fath disusun sebagai acuan penyelenggaraan dan pengelolaan keseluruhan program dan pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Fath juga dijadikan sebagai patokan untuk melaksanakan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan, program dan keseluruhan kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai tolok ukur untuk peningkatan dan perbaikan mutu satuan pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan.



KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN PAUD TK AL-FATH CIRENDEU

Kurikulum Tingkat Satuan PAUD Taman Kanak-Kanak Al-Fath disusun oleh Tim Pengembang Lembaga yang terdiri dari Kepala Sekolah, Yayasan, Tim Guru dan Komite orang tua, lingkungan organisasi IGTK/Gugus serta pendampingan oleh narasumber dari tim pengembang kurikulum di bawah koordinasi dan supervisi pengawas TK dari dinas pendidikan Kota Tangerang. Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Fath disusun sebagai acuan penyelenggaraan dan pengelolaan keseluruhan program dan pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-Fath juga dijadikan sebagai patokan untuk melaksanakan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan, program dan keseluruhan kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai tolok ukur untuk peningkatan dan perbaikan mutu satuan pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan.

DASAR OPERASIONAL PENYUSUNAN KURIKULUM PAUD

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- b. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD
- f. Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak usia Dini
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 7
- h. Pedoman Penyusunan KTSP Direktorat Pembinaan PAUD Tahun 2014
- i. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Al-Fath Bina Insan Sakinah.



Untuk menunjang pembelajaran sehingga efektif dan efisien dalam kurikulum maka perlu dibuat penyusunan KTSP adapun tujuan dari penyusunan tersebut adalah:

1. Acuan bagi Pengelola dan Pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak.
2. Informasi tentang program layanan PAUD yang diberikan oleh satuan PAUD kepada peserta didik.
3. Dokumen program yang diperlukan untuk pemberian pembinaan

Seperangkat kurikulum itu pada dasarnya akan dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran itu berlangsung secara baik. Pembelajaran baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas hendaknya berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktifitas dan kreatifitas anak, mendidik, mencerdaskan, dan demokratis.

Dengan semangat seperti itulah kurikulum ini akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di taman kanak-kanak Al-Fath Cirendeu.

KARAKTERISTIK KURIKULUM TK AL-FATH

Kurikulum TK Al-Fath disusun dengan mengusung nilai-nilai Islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain, kepemimpinan, jujur, kreativitas dan lain-lain. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di TK Al-Fath.

Model pembelajaran yang kami terapkan adalah model kombinasi klasikal dan sentra. Dalam keseharian, anak dikelompokkan dalam suatu kelas yaitu TK A dibagi 4 kelas dan TK B dibagi 4 kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 19-22 anak. Pada *setting* pagi hari, dilaksanakan sistem sentra yang tersedia sentra keluarga, sentra persiapan, sentra balok, sentra bahan alam, sentra imtaq, sentra seni dan bermain peran. Setelah sesi sentra selesai, anak kembali melakukan kegiatan dengan sistem berkelompok atau kelas klasikal.

Pengembangan potensi individu adalah menjadi prioritas kami. Sejak berdirinya, TK Al-Fath telah memberikan layanan program pengembangan khusus yang dilaksanakan secara intra-kurikuler atau kegiatan wajib yang diajarkan oleh guru-guru yang memiliki *skill* di bidangnya, seperti: olahraga, berenang, bahasa Inggris, musik, agama/iqro, dan komputer.



Semua kegiatan ini diikuti oleh semua anak dan diberikan secara rutin setiap minggunya. Selain itu, kami juga memiliki kegiatan ekstra kurikuler yaitu *drum band*, *taekwondo*, *mini soccer*, *dancing*, *choir* dan *learn to read*. Ekstra kurikuler dilaksanakan sesudah selesai pembelajaran dan bersifat pilihan/tidak wajib.

Pelaksanakan pembelajaran secara konsisten menggunakan metode *active learning* dan memakai konsep *practical English* dengan sistem kombinasi ESL (*English as a second language*) dan EFL (*Englsih as a foreign language*) untuk pengembangan konsep dwibahasa Al-Fath. Sebagai standarisasi internasional, kurikulum Bahasa Inggris Al-Fath mengacu pada Cambridge International London, sehingga pembelajaran Bahasa Inggris mengikuti ketentuan kemampuan Bahasa Inggris pada tahapan usia yang berstandar Internasional. Begitu juga dengan konsep keislaman di Al-Fath, menerapkan pembiasaan beribadah dan berperilaku islami serta memperkaya pengetahuan agama Islam secara luas dengan sumber dari kurikulum agama dan pengembangan referensi Islam untuk membentuk keislaman yang moderat dan berakhlakul karimah. Tim agama Islam di Al-Fath sebagian besar adalah lulusan santri dan merupakan hafidz. Harapan kami, lulusan siswa Al-Fath akan menjadi anak kreatif yang

mampu bersaing dengan teknologi dan perkembangan jaman, namun memiliki perilaku yang islami dan moral yang baik. Selain itu, mampu menjalani pendidikan pada tingkat nasional maupun internasional.

TK Al-Fath saat ini mengacu pada Kurikulum K13 PAUD berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014. Adapun Program pengembangan dan muatan pembelajaran kurikulum

Paud TK Al-Fath terpaparkan dalam tabel di bawah ini.

Menggunakan Metode *Active Learning*

Metode *active learning* yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses dan membuat anak menjadi aktif, kreatif, mandiri dan mampu memecahkan masalah. Karena berpegang teguh pada metode *active learning*, sekolah ini tidak mempergunakan Buku Paket dalam pembelajaran. Lembar kerja yang dipakai adalah hasil kreasi guru sendiri yang merupakan lembar kerja hasil pembelajaran eksplorasi, observasi dan diskusi.

Sejak usia TK, anak sudah dilatih dalam mempresentasikan hasil pengamatan atau pengalamannya di depan teman-temannya dan diikuti dengan diskusi Tanya jawab secara terbuka antar mereka. Presentasi dilakukan dengan



sederhana dan menyesuaikan kemampuan berbicara anak, baik dalam kelompok maupun individu.

Materi Kegiatan Bidang Pengembangan Khusus

Kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan di TK Al-Fath bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan khusus (*special class*) dan kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

a. Pengembangan Bahasa Inggris

Kegiatan Bahasa Inggris diajarkan oleh guru pengembangan khusus, yang kompeten di bidang kemampuan Bahasa Inggris. Karena menerapkan sistem *practical English*, maka kegiatan Bahasa Inggris dikemas secara kreatif dengan cara integrasi, seperti English Language, English Art & Craft,

English Math & Pre-Science, English Video & Story Time, English Cookery, dan English Fun Game.

b. Pengembangan Keagamaan dan Al-Qur'an

Kegiatan Agama Islam diajarkan oleh guru pengembangan khusus, yang kompeten di bidang Agama Islam. Program Pengembangan Agama Islam yang dilaksanakan adalah :

- Pembiasaan perilaku Islami
- Materi pengetahuan agama Islam, disampaikan mengikuti tema pembelajaran yang sedang berlangsung
- Materi praktek Ibadah
- Materi pendidikan Al-Qur'an (Iqro') yang disampaikan 3 kali seminggu (2 kali private dan 1 kali klasikal)
- Kegiatan-kegiatan khusus keagamaan, seperti santunan, perayaan hari besar Islam

c. Pengembangan Olah Raga

Kegiatan Olah raga diajarkan oleh guru pengembangan khusus, yang kompeten di bidang pengembangan olahraga dan fisik motorik. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dengan materi kegiatan olahraga sebagai berikut :

- Latihan gerakan dasar motoric kasar
- Latihan kordinasi anggota tubuh



- Latihan kekuatan dan kelenturan otot
- Latihan ketangkasan
- Permainan sederhana dan permainan tradisional
- Dasar-dasar atletik
- Ketangkasan gerak tubuh
- Permainan olahraga dan bola (mini soccer, mini basket ball)
- Bermain sepeda

d. Pengembangan Berenang

Kegiatan berenang diajarkan oleh guru pengembangan khusus, yang kompeten di bidang berenang. Kegiatan berenang dilaksanakan seminggu sekali di kolam renang Al-Fath. Pada kegiatan ini, anak-anak diajarkan gerakan dasar renang, gerakan kaki, gerakan tangan, meluncur dengan dan tanpa papan luncur, berenang gaya bebas dengan dan tanpa pelampung renang.

e. Pengembangan Bidang Komputer dan Teknologi Informasi

Kegiatan komputer diajarkan oleh guru pengembangan khusus, yang kompeten di bidang komputer. Kegiatan komputer dilaksanakan seminggu sekali dan program atau materi komputer meliputi kemampuan pada lingkup perkembangan Kognitif, Bahasa, Moral, Sosial Emosi, dan

Seni. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan mengenal dan menggunakan fitur-fitur sederhana dan mampu menggunakan perangkat komputer yang diajarkan.

f. Pengembangan Bidang Seni dan Pementasan

- Kegiatan Musik, diajarkan seminggu sekali oleh guru pengembangan musik yang memiliki kemampuan seni music yang baik
- Kegiatan *Performing Art* dilaksanakan dua minggu sekali yang melatih anak dalam bermain peran. Kegiatan ini diajarkan oleh guru khusus yang memiliki kemampuan bermain peran atau teater.
- Kegiatan Pentas Kecil (*Assembly*), dilaksanakan setiap hari Jumat. Setiap kelas akan tampil secara bergantian dan menampilkan berbagai macam pertunjukan, seperti paduan suara, menari, drama dan lain-lain.
- Kegiatan Pentas Besar (*Year-End Performance*), dilaksanakan di akhir tahun ajaran dengan mengangkat sebuah tema. Pementasan diselenggarakan secara professional dengan konsep drama musical dan dilaksanakan di gedung pertunjukan khusus atau gedung teater/perfilman (sewa). Dalam



pementasan, semua anak tampil dan memiliki peran di dalam drama musical tersebut.

Kegiatan Pendukung Pembelajaran

- a. *Field Trip/* Kunjungan Obyek Belajar Kegiatan *Field Trip* dilaksanakan setiap bulan, disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini bersifat kunjungan obyek belajar (bukan piknik) dan orangtua tidak diperkenankan ikut. Setiap semester, dilaksanakan 1 kali *field trip* besar yang menggunakan Big Bird Bus (untuk jarak yang agak jauh), dan beberapa kali *field trip* kecil yang menggunakan mobil antar jemput sekolah (untuk jarak yang dekat).
- b. Peran Profesi/ Nara Sumber Sama seperti *field trip*, kegiatan peran profesi adalah mengundang nara sumber untuk memberikan penjelasan tentang profesinya yang berkaitan dengan tema. Anak-anak juga sudah mulai belajar melakukan wawancara sederhana dan berinteraksi dengan berbagai macam profesi.
- c. *Special Event* Kegiatan ini merupakan kegiatan perayaan khusus yang mendukung pembelajaran, misalnya Manasik Haji, Isra' Miraj, Mother's Day, dan Special Week: *Book Week, Science Week*, dll.

- d. *Ekstra Kurikuler* Kegiatan ini merupakan pilihan atau tidak wajib dan dilaksanakan sesudah jam belajar selesai. Layanan ekskul ini bertujuan untuk menjadi wadah pengembangan minat, bakat dan potensi anak. Guru-guru khusus disiapkan untuk mengajar sesuai dengan bidang kemampuannya. Ekskul yang tersedia adalah *drum band, taekwondo, mini soccer, dancing, choir* dan *learn to read*

ALOKASI PEMBELAJARAN

Alokasi pembelajaran di Satuan PAUD TK Al-Fath sebanyak 21 jam @ 60 menit (1.260 menit) dalam seminggu. Kegiatan pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama 5 hari dimulai dari pukul 07.15 – 11.15 untuk hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat dan pukul 07.15 – 12.15 untuk hari Rabu.

Jam pelajaran efektif perhari 4 jam (240 menit) ditambah dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 30 menit, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan pembukaan : 1x30 menit. = 30 menit
2. Kegiatan inti : 2x60 menit. = 120 menit
3. Istirahat : 2x30 menit. = 60 menit
4. Kegiatan penutup : 1x30 menit. = 30 menit



Total = 240 menit / hari + 30 menit ekskul pada hari Rabu Kurikulum TK Al Fath memiliki ciri kekhasan tersendiri yang memiliki pengembangan kurikulum khusus adapun unggulan dari sekolah ini yang didalamnya konsep sekolahnya adalah sekolah Dwibahasa. Konsep Dwibahasa ini menerapkan *Practical English* dengan sistem kombinasi ESL (*English as a second language*) dan EFL (*English as a Foreign language*) konsep ini yang dipakai dalam pengembangan Dwibahasa di TK Al Fath.

Dengan harapan pembelajaran yang menjadi kurikulum khusus sebagai program unggulan di TK Al Fath dapat mengikuti ketetapan kemampuan Bahasa Inggris pada tahapan usia standar Internasional. Dalam materi Bahasa Inggris ini diampu oleh guru bidang study sesuai dengan keilmuannya dan keprofesionalannya dibidang Bahasa Inggris.

Peningkatan mutu sekolah adalah tanggung jawab bersama pelaku pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Untuk mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan, maka komponen-komponen pendidikan harus ditata dan dikelola secara efektif. Salah satunya adalah mengelola kurikulum di lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan observasi, pengelolaan kurikulum di TK Al Fath Cirendeu dijalankan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen,

yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*).

EVALUASI (*EVALUATING*)

Pelaksanaan pengawasan kurikulum di TK Al-Fath Ciputat melalui tiga tahap. Pertama menetapkan alat ukur (standar) pengawasan kurikulum, kedua mengadakan penilaian, dan ketiga mengadakan koreksi untuk selanjutnya diadakan perbaikan untuk diadakan perbaikan pengembangan kurikulum untuk tahun mendatang. Sedangkan evaluasi di TK Al-Fath Ciputat meliputi evaluasi pendidik dan evaluasi peserta didik.

Penilaian serta evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh TK Al Fath Cirendeu sudah sangat bagus. Di TK Al Fath dalam kegiatan pembelajarannya tidak hanya di pegang oleh satu guru ada guru pendamping dalam kelas yang membantu kegiatan belajar dan mengajar. Dan ditambah lagi guru bidang studi untuk pengembangan peserta didik yaitu, guru bahasa Inggris, guru seni, guru agama, guru olah raga, guru renang, guru musik, guru komputer. Dari tiap guru tersebut memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap kemampuan peserta didik, hal ini mungkin ada nilai positif sehingga guru kelas



dapat dengan mudah melihat dan menilai bakat dan minat peserta didik sehingga akan dapat dengan mudah mengarahkan pembelajaran yang diminati oleh peserta didik.

Namun kendala tetap ada ketika penilaian disisi lain memiliki nilai yang positif dan ada juga penilaian yang negatif, guru kelas harus dapat menilai objektif karena kemampuan siswa yang berbeda-beda. Kemungkinan dalam segi akademiknya kurang di minati namun dari segi kompetensi lainnya peserta didik memiliki kemampuan dan keunggulan serta kelebihan dibidang perkembangan yang lain. Tentunya guru kelas harus cermat dan memiliki penilainan yang sangat objektif. Memahami berbagai kemampuan dan perkembangan siswa bagi guru yang disekolah nya memiliki guru bidang studi beraneka macam tentu tidak mudah selain dapat bersosialisasi dengan guru bidang studi namun dalam segi kooperatif pun harus dimiliki agar kurikulum yang telah dibuat, dan telah dirancang dapat berjalan sesuai dengan manajemen kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Tentunya dalam hal ini sekolah pendidikan anak usia dini TK Al Fath yang telah berhasil melalui tahap demi tahap melaksanakan konsep dwibahasa yang berwawasan Islami. Tetap menjaga kualitas dan kuantitas sekolahnya.

Dapat dilihat dari lulusan TK Al Fath siswanya memiliki percaya diri yang luar biasa dalam segi bahasa namun tidak menghilangkan wawansan keislamannya. Dalam berbagai moment siswa dapat mampu tampil baik dalam berbagai acara di sekolah baik menampilkan karya seni maupun akademiknya mampu menjadi pembawa acara tampil dengan percaya dirinya. Mampu membuat tulisan dengan menggunakan bahasa Inggris dan tentunya hal ini tidak lah mudah bagi anak seusia pendidikan anak usia dini.

KENDALA MANAJEMEN KURIKULUM TK AL FATH

TK Al Fath sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Meskipun demikian, masih banyak hambatan atau kendala yang dihadapi dalam manajemen kurikulum di TK Al Fath, antara lain :

Perencanaan

Dalam manajemen kurikulum, kepala sekolah dan guru memiliki peranan yang sangat penting. Dalam merencanakan segala kegiatan sekolah, kepala sekolah dan guru telah memahami program belajar yang dibuat, mulai pembuatan PROTA, PROMES, RKM dan RKH. Berdasarkan hasil observasi, keseluruhan program sudah terencana dengan baik, namun dalam pembuatan rencana harian yang seharusnya



setelah guru memahami rencana mingguan kemudian ditulis atau dituangkan dalam rencana kegiatan harian, namun tidak semua guru tertib membuat rencana harian yang harus didokumentasikan sesuai dengan waktu yaitu sebelum proses belajar mengajar, terdapat juga guru yang menulis rencana harian setelah proses belajar mengajar.

Pembuatan Rencana Kegiatan Harian sangat dipengaruhi oleh kreatifitas dan kedisiplinan guru, di TK Islam Miftahul Jannah terdapat guru yang tidak menuliskan RKH pada buku yang telah disediakan. Hal tersebut menunjukkan ketidakmaksimalan guru dalam merancang Rencana Kegiatan Harian. Hal tersebut merupakan problem dalam manajemen kurikulum, yaitu sulitnya memahami RKM untuk dijadikan RKH. Sebab dalam manajemen kurikulum, perencanaan merupakan hal yang penting. Jika perencanaan awal sudah mengalami kesalahan maka selanjutnya hasil yang diharapkan tidak akan tercapai dengan maksimal.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan perwujudan bentuk kurikulum yang nyata, mulai dari pengorganisasian kelas, penggunaan sarana belajar mengajar dan melakukan kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum di TK Al Fath antara lain:

- a. Dalam proses pembelajaran tidak semua guru menguasai bidang pembelajaran, seperti penggunaan media, yang ada didalam kelas. Pendalaman materi harus benar-benar dikuasai.
- b. Kemampuan menguasai kelas sehingga peserta didik dapat fokus terhadap materi yang disampaikan. Guru harus mampu dan memiliki daya tarik dalam penguasaan kelas sehingga anak senang kegiatan belajar.
- c. Karakteristik tiap siswa sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran didalam kelas, seperti anak yang memiliki sifat karakteristik yang individualis, tidak mau mengalah, tidak mau berbagi, sehingga menghambat kegiatan pembelajaran guru terkadang terfokus terhadap anak tersebut, sehingga kegiatan belajar dan mengajar jadi terhambat dan tidak efektif.

Kemampuan dalam administrasi kelas, hal ini juga sangat penting bagi seorang guru tidak hanya mampu menguasai kelas tetapi dalam administrasi kelas juga harus mampu menguasai.



Evaluasi

Adanya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan di atas tentu tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal jika tidak adanya pengendalian dari semua pihak.

Untuk evaluasi kurikulum yang dilakukan kepala sekolah, dilakukan setiap semester dan setiap tahun untuk penyampaian penilaiannya.

Sedangkan penilaiannya dilakukan sewaktu-waktu oleh kepala sekolah. Sedangkan evaluasi guru terhadap siswa TK Al Fath dilakukan setiap pembelajaran, dan peneliti menemukan evaluasi yang dilakukan guru masih banyak yang hanya menilai pada hasil karya, penugasan, dan anekdot. Sedangkan untuk unjuk kerja, penilaian saat bermain jarang dilakukan penilaian. Totalitas dalam menilai diperlukan guru demi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berkembang dan dapat dijadikan sebagai bahan perkembangan kurikulum sekolah. Jadi guru harus menilai dengan secermat mungkin.

STANDART KOMPETENSI LULUSAN

Standart Kompetensi kelulusan Standard kompetensi kelulusan dalam pendidikan anak usia tentunya berbeda dengan standart kompetensi lulusan pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama dan sekolah menengah

atas. Standart kompetensi kelulusan dalam pendidikan anak usia dini jika dilihat dari kurikulumnya, yang menjadi dasar utamanya adalah membentuk nilai-nilai kepribadian anak. Bukan menitik beratkan kepada kemampuan akademik. Standart kompetensi kelulusan pendidikan anak usia dini meliputi, kedisiplinan, tanggung jawab, berani tampil bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman dan orang-orang yang berada dilingkungan sekolah. Namun dalam standart kompetensi kelulusan ini diharapkan menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Sehingga peserta didik dapat berfikir logis, kritis dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu dengan adanya standart kompetensi kelulusan diharapkan agar tercapainya pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usia dan perkembangannya. Adapun aspek penilaiannya meliputi:

- 1). Moral, spiritual dan agama
- 2). Sosial emosional dan kemandirian
- 3). Kognitif
- 4). Motorik
- 5). Bahasa, dan
- 6). Seni



Perkembangan anak yang paling utama dari ke enam aspek yang harus dimiliki dan dicapai oleh peserta didik di Tk Al Fath ini adalah Aspek Penilaian Moral, Spritual dan agama, karena hal ini merupakan pondasi bagi peserta didik bagi perkembangan dari kemampuan-kemampuan aspek yang lain. Karena jika aspek moral, Spiritual dan agamanya sudah baik maka akan mempengaruhi kepada aspek-aspek perkembangan yang

lain. Untuk itu konsep TK Al Fath adalah berwawasan islami dimana pembelajarannya bermuatan Islami, seperti pemberian hafalan surah, hadist nabi mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan moral spritual dan agama seperti kegiatan manasik haji, pembiasaan ibadah setiap hari, acara ramadhan ceria menampilkan pendongeng bercerita terkait makna ramadhan, pementasan drama agar anak memahami makna puasa dan amaliyah ramadhan.

Meskipun konsep Islami namun standart kompetensi kelulusan sekolah TK Al Fath ini juga selain aspek perkembangan moral, spiritual dan agama dari aspek lain menjadi penilaian yang sangat penting dalam penunjang keberhasilan manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini di TK Al Fath. Hasil dari pendidikan yang diberikan di sekolah ini memiliki standart dari keenam aspek lainnya, peserta didik

hendaknya dapat mengikuti program pencapaian dan perkembangan yang di standardkan oleh sekolah ini sebagai tolak ukur keberhasilan dari kurikulum yang dilaksanakan. Adapun dari segi bahasa anak berkomunikasi dengan baik, memahami bahasa yang disampaikan dan tidak mudah bagi peserta didik TK Al Fath karena kompetensi bahasanya tidak hanya kepada bahasa indonesia namun peserta didik di TK Al Fath mampu menghafal kosa kata bahasa Inggris yang terkait dengan tema, setiap harinya anak-anak diberikan kosa kata baru sebanyak delapan kata, dan terus bertambah setiap harinya.

Selain itu di TK Ini juga ada pengembangan Komputer dan melatih kemampuan logika sederhana, kemudian dari segi motorik ada kegiatan renang, kemudian dari perkembangan seni ada kegiatan bermain musik itu juga merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak sekolah yang harus dikembangkan oleh seluruh peserta didik.

Dengan ketelatenan dan kesabaran program-program manajemen kurikulum pendidikan anak usia yang tentunya berbeda dengan sekolah pendidikan anak usia dini yang lain yang kemampuan dan perkembangannya di nilai oleh hanya satu guru sebagai wali kelas namun dalam manajemen



kurikulum Al Fath penilaian ini dilakukan oleh guru bidang studinya masing-masing.

Adapun guru bidang studinya adalah guru bahasa inggris, guru pendidikan agama, guru seni, guru komputer, guru renang, guru motorik/guru olah raga. Sehingga dengan adanya guru bidang studi guru kelas dapat dengan mudah melihat dan menilai kemampuan peserta didiknya secara obyektif. Karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga dengan di laksanakan manajemen kurikulum salah satu ciri khas TK Al Fath ini sangat memudahkan mengembangkan potensi anak didik sesuai kemampuan dan perkembangannya masing-masing. Adapun dalam tiap aspek ini memiliki standar kompetensi keluluaannya masing-masing. Dalam bidang Agama peserta didik mampu menjalankan ibadah sehar-hari, mampu menghafal delapan surah bagi siswa kelas B, mampu membaca tulisan, mampu mengarang sederhana baik menggunakan bahasa indonesia maupun bahasa inggris.

Mampu melafalkan bahasa dan kosa kata bahasa Inggris sesuai tema, dalam seni anak mampu memainkan alat musik daerah seperti angklung, dan mampu menyanyikan beberapa lagu sesuai tema, aspek kognitif anak mampu mengenal konsep penjumlahan sederhana dari satu hingga

puluhan, dari aspek motorik anak-anak TK Al Fath sudah mampu berenang karena pemberian dan pembiasaan ini dilakukan satu pekan sekali berbeda dengan sekolah lain yang hanya dilakukan dalam satu bulan sekali bahkan ada juga yang melaksanakannya hanya satu tahun sekali. Untuk itu kepala sekolah Al fath pernah menyampaikan jika menyekolahkan di TK Al Fath itu seperti *one stop shopping* yang di maknai dari manajemen kurikulumnya semua siswa dapat memperoleh banyak aspek perkembangan yang tidak hanya menguntungkan bagi peserta didik namun juga keuntungan bagi orang tua siswa, dengan satu langkah namun sudah dapat semuanya.

Dari Standar kompetensi kelulusan yang di terapkan di TK Al fath ini hampir sembilan puluh persen semua peserta didik dapat mencapai standart yang ditetapkan oleh TK Al Fath dibuktikan peserta didiknya sangat paham jika guru dalam menyampaikan bahasa Inggris, mampu menjadi pembawa acara dalam beberapa acara yang dilaksanakan disekolah, anak-anak membaca teksnya sudah sangat baik, dari segi berenangpun tidak asal-asalan bermain air tetapi benar-benar diarahkan untuk bisa berenang dan mengenal berbagai gaya renang. Begitu juga dengan adanya pembelajaran komputer peserta didik dapat dengan mudah mengenal warna, kosa kata bahasa Inggris, mengenal konsep penjumlahan dalam satu



konsep pembelajaran dalam hal ini banyak yang didapat dalam pembelajaran tersebut.

Manajemen kurikulum TK Al Fath sangat membantu Standart kompetensi kelulusan TK Al Fath dengan di laksanakan manajemen kurikulum yang dirancang dengan baik. Parameter kecerdasan majemuk yang dimiliki anak usia dini bersifat fleksibel karena anak usia dini merupakan peserta didik yang unik dimana anak-anak memiliki irama, tempo, bakat dan minat serta perkembangan yang berbeda-beda. Namun kesuksesan dari manajemen kurikulum TK Al Fath ini memang di akui terlihat tetap menjaga konsistensi pada konsep sekolahnya dan juga pada konsep standart kompetensi kelulusannya, dapat dibuktikan dengan kuantitas dan kualitas siswanya yang tetap stabil.

Dalam penilaian standart kompetensi lulusan TK Al Fath memiliki penilaian yang berbedadengan penilaian pada kurikulum pendidikan anak usia dini pada umumnya. Penilaian biasanya dimulai dengan istilah dengan BM (mulai muncul) namun di Al Fath menjadi N (*need attention*), MM (mulai muncul) diintegrasikan menjadi F (*fair*), BSH (berkembang sesuai harapan) menjadi G (*good*), BSB (berkembang sangat baik) menjadi O (*out Standing*). Penilaian ini merupakan ciri khas dari kurikulum penilaian di TK Al Fath sebagai ciri dari

sekolah yang berkonsep dwibahasa. Jika peserta didik sudah pada penilaian *Good* berarti sudah masuk pada kategori pencapaian standart kompetensi lulusan TK Al Fath. Dan pada umumnya siswa TK Al Fath banyak melampaui penilaian tersebut.

Dari segi bahasa tidak hanya dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik, namun dapat pula memahai beberapa kosakata dalam bahasa Inggris. Dan bahkan sudah ada yang dapat mengarang cerita pendek dengan menggunakan bahasa Inggris, menggambar lalu dipersentasikan dengan bahasa inggris hal ini amat luar biasa bagi peserta anak didik di usia dini. Dalam segi renangya potensi anak didik sudah dapat berenang dengan kedalaman 2 meter. Dengan ketelatenan dan konsistensi TK Al Fath dalam konsep dwibahasanya dengan berwawasan Islami sehingga sekolah ini terus di minati dan menghasilkan standart kompetensi lulusan yang luar biasa, dengan bekal itu peserta anak didik akan lebih percaya diri pada jenjang selanjutnya.

B. BEST PRACTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR

Contoh Best Practice Manajemen Kurikulum Di Sd,
Diambil Dari Tesis Slamet Nuryanto Program Studi



Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, dengan judul Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas

PERENCANAAN (*PLANNING*) KURIKULUM SD DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

Penyusunan kurikulum di SD IT Harapan Bunda merupakan kerja tim secara berjenjang dimulai dari Yayasan menunjuk manajemen di tingkat sekolah guna merancang kurikulum yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa ditengah perkembangan zaman, kemudian tim tersebut membentuk tim kurikulum di sekolah yang akan mensosialisasikan ke dewan guru. Kepala sekolah bersama tim manajemen menyusun dokumen satu menentukan visi, misi, tujuan madrasah, struktur dan muatan kurikulum dan kalender pendidikan. Kurikulum di SD IT Harapan Bunda dari sejak berdiri sampai sekarang menggunakan kurikulum KTSP dengan tahapan dua tahun pertama murni, dua tahun berikutnya sedikit modifikasi dengan tematik dan terakhir dengan modifikasi pembelajaran sentra.

Menurut Syafaruddin, perencanaan itu dapat membangun usaha-usaha koordinatif, memberikan arah kepada para manajer dan pegawai tentang apa yang akan dilakukan. Bila setiap orang mengetahui dimana organisasi berada dan siapa yang diharapkan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan, maka akan meningkat koordinasi, kerja sama dan tim kerja.⁸⁶ Realita yang ada di SD Islam Terpadu Harapan Bunda dalam perencanaan kurikulum melibatkan semua komponen yang ada disekolah tersebut dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan setiap akhir tahun pelajaran. Hal ini berarti perencanaan kurikulum memiliki kesesuaian dengan pendapat pakar manajemen.

PENGORGANISASIAN (ORGANIZATION) DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA PURWOKERTO)

Secara struktural kepala sekolah membawahi langsung wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang sarpras, setelah itu waka kurikulum membawahi koordinator tiap level yang terlibat langsung terhadap pelaksanaan kurikulum di kelas. Bentuk pengorganisasian yang dilakukan juga dengan melakukan KKG secara formal pada setiap pekan, dan



melakukan pertemuan rutin bulanan untuk menentukan kegiatan bersama dalam satu level yang akan diselenggarakan di dalam dan di luar kelas.

Syafaruddin mengatakan bahwa, pada fungsi pengorganisasian terdapat hal yang berkaitan dengan tugas-tugas untuk dilakukan, siapa yang melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa yang melaporkan kepada siapa dan di mana keputusan dibuat serta terdapat konsep tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, dan pertanggungjawaban.

Dinyatakan juga bahwa, di dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal seperti:

1. penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf untuk melaksanakan rencana
2. pengelompokan dan pembagian kerja
3. pembentukan struktur kewenangan
4. penentuan metode kerja dan prosedurnya
5. pemilihan, pelatihan, dan pemberian informasi.

Berdasarkan teori para ahli tersebut, pelaksanaan fungsi pengorganisasian kurikulum di SD IT Harapan Bunda sudah berjalan sesuai dengan teori yang selama ini ada.

PELAKSANAAN (*ACTUATING*) KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

Pelaksanaan kurikulum di SD IT Harapan Bunda sejak berdiri mengalami perubahan tiga periode. Periode pertama sejak berdiri menggunakan kurikulum KTSP sampai tahun 2010. Periode kedua menggunakan kurikulum KTSP yang dikemas dengan tematik sampai dengan tahun 2015. Periode ketiga mengalami perubahan di model pembelajarannya yaitu berbasis sentra. Sentra itu adalah model pembelajaran yang sering digunakan di tingkat PAUD atau TK, yaitu siswa berpindah kelas atau tempat sesuai jadwal sentra di hari tersebut. Setiap koordinator level membuat program tahunan (prota) dan program semester (promes). Setelah itu koordinator bersama guru-guru di levelnya masing-masing menyusun Silabus, Weekly Plan dan RPP. Secara berkala hasil kurikulum atau hasil pembelajaran di kelas dilaporkan kepada orang tua atau wali murid dalam bentuk laporan perkembangan siswa ataupun raport.

Selain itu, fungsi pelaksanaan kurikulum merupakan fungsi yang paling menentukan apakah sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan program sekolah atau tidak. Fungsi perencanaan, pengorganisasian dan



koordinasi yang telah disusun akan dibuktikan keberhasilannya dalam fungsi pelaksanaan.⁹⁰ Berdasarkan teori dan observasi yang dilakukan maka pelaksanaan kurikulum di SD IT Harapan Bunda sudah sesuai dengan panduan dan pendapat para ahli, bahkan dikembangkan lagi pelaksanaannya dalam bentuk model pembelajaran sentra yang berbeda dengan sekolah-sekolah SD pada umumnya.

KONTROL (*CONTROLLING*) KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

Kontrol terhadap pelaksanaan kurikulum di SD IT Harapan Bunda adalah dengan urutan, kepala sekolah mengadakan supervisi setiap semester dua kali setiap guru, meskipun dengan bertambahnya guru di sekolah maka tidak semua guru sanggup disupervisi oleh kepala sekolah langsung maka dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Setelah supervisi maka diadakan audiensi di ruang kepala sekolah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada saat guru mengajar, sehingga kekurangannya bisa diperbaiki dan kelebihannya bisa dipertahankan dan ditingkatkan. Untuk seluruh administrasi yang dibuat oleh guru maka akan

dikoreksi atau disetorkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Selain itu, seluruh guru masing-masing level mengadakan KKG (Kelompok Kerja Guru) setiap pekan sekali untuk mengevaluasi dan membahas kegiatan-kegiatan pembelajaran di pekan selanjutnya. Model pembelajaran yang dikembangkan di SD Islam Terpadu Harapan Bunda adalah model sentra, dimana dalam satu rombel dimodifikasi menjadi tiga sentra utama yaitu sentra Matematika, sentra Sains dan Bahasa, dan sentra Seni. Siswa berpindah-pindah sesuai jadwal sentra yang sudah ditentukan.

EVALUASI (*EVALUATING*) KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap pekan atau ulangan harian, kemudian bulanan atau terminan, setelah itu tengah semester/UTS dan akhir semester/UAS. Hasil evaluasi tersebut dilaporkan kepada orang tua wali murid secara berkala serta sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan kurikulum tahun berikutnya.

Evaluasi kurikulum merupakan penilaian yang dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menentukan



tingkat pencapaian kurikulum. Evaluasi sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau bukti terhadap pelaksanaan kurikulum dan hasil belajar. Pelaksanaan kurikulum adalah suatu proses implementasi kurikulum, sedangkan hasil belajar adalah dampak langsung yang dapat dilihat dari pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan demikian penilaian terhadap kurikulum sesungguhnya mengacu kepada dua hal penting, yaitu penilaian terhadap proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, pelaksanaan fungsi kontrol dan evaluasi kurikulum di SD IT Harapan Bunda sudah berjalan sesuai dengan pendapat para ahli, yaitu melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut.

C. BEST PRACTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Contoh Best Practice Manajemen Kurikulum di SMP, diambil dari Tesis Sudarto Pasca Sarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2018 dengan judul Manajemen Perencanaan Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok)

ANALISIS MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM DI SMP ISLAM THORIQUL HUDA CEKOK

1. *Market Driven Strategy* dalam Meningkatkan Mutu Input Pembelajaran di SMP Islam Thoriqul Huda

Persaingan di dunia pendidikan tidak dapat terelakkan lagi, banyak lembaga pendidikan yang ditinggalkan oleh pelanggannya sehingga dalam beberapa tahun ini banyak terjadi *merger* dari beberapa lembaga pendidikan. Kemampuan administrator untuk memahami pemasaran pendidikan menjadi prasyarat dalam mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan lembaga. Adapun komponen kunci yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis untuk memahami konsep dalam

meningkatkan mutu dan pemasaran pendidikan yaitu konsep pasar dimana salah satu konsep strateginya yang terkenal adalah *market driven strategi*, yaitu suatu pelaksanaan strategi untuk mendapatkan informasi tentang pasar sebagai basis informasi pemilihan, perumusan, dan penerapan strategi untuk mendapatkan keunggulan atau mutu dalam pemasaran pendidikan.⁹⁹ Salah satunya meningkatkan mutu pembelajaran sebagai. Salah satu komponen pembelajaran adalah *input* pembelajaran.



Input pembelajaran adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumber daya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.100 Langkah yang di lakukan SMP Islam Thoriqul Huda dalam meningkatkan mutu *input* pembelajaran adalah memerhatikan proses perencanaan kurikulum karena ada teori yang harus diperhatikan salah satunya adalah prinsip perencanaan kurikulum, dalam merancang sebuah kurikulum sekolah prinsip perencanaan menjadi pondasi awal dalam menentukan langkah perencanaan kurikulum, salah satu prinsip kurikulum adalah isi kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi untuk masa depan. Jika prinsipprinsip itu terpenuhi, secara teoretik perencanaan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai skenario yang sudah disusun.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Koontz dalam nanang fatah menyatakan bahwa perencanaan adalah

“suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya serta memerhatikan perkiraan keadaan yang akan datang”.

Dalam lembaga pendidikan SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo upaya meningkatkan *input* pembelajaran dengan penerapan prinsip perencanaan sangatlah diperhatikan seperti yang telah dijelaskan di bab IV bahwa penerapan prinsip perencanaan kurikulum sangat memerhatikan aspek tujuan yaitu tujuan yang tertuang dalam visi misi sekolah. Dikarenakan visi dan misi merupakan sebuah pedoman dalam menentukan lulusan dalam lembaga sekolah tersebut.

Sementara itu juga SMP Islam Thoriqul Huda dalam merumuskan kurikulum juga memerhatikan peserta didik, faktor-faktor yang ada dalam peserta didik dan juga faktor lingkungan sekolah karena dalam pembuatan kurikulum harus sesuai dengan tuntutan zaman, maksudnya lulusan dari lembaga harus sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat yang ada pada masa sekarang ini.

Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan oleh Fitri Oviyanti, dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen*



Kurikulum dan Pembelajaran” yaitu prinsip yang mendasar adalah mengarahkan pada visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian beberapa prinsip manajemen kurikulum yang jika kita perhatikan semuanya mengarahkan pada kegiatan yang mampu menghasilkan suatu capaian yang diinginkan dengan menyinergikan semua komponen yang ada didalamnya yaitu antara visi misi dan tujuan sekolah.

Di dalam referensi yang lain juga dijelaskan, dimana salah satu prinsip manajemen kurikulum itu adalah prinsip relevansi, dalam prinsip relevansi yang dibagi menjadi dua yaitu relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi untuk masa depan, dan relevansi internal, yaitu kesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri.

SMP Islam Thoriqul Huda dalam merancang sebuah kurikulum juga memperhatikan beberapa faktor diantaranya faktor yang berkaitan dengan intern siswa dan faktor yang berkaitan dengan sekolah bahkan juga memertimbangkan faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, salah satu contoh yang berhubungan dengan siswa yaitu yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman siswa hal ini

dimaksudkan agar kebutuhan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat terpenuhi dengan baik sehingga diharapkan siswa mampu belajar dengan maksimal demi meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah kurikulum adalah perencanaan harus memungkinkan para guru menyesuaikan pengalaman-pengalaman dengan kebutuhan-kebutuhan pengembangan, kesanggupan, dan taraf kematangan siswa (*level of pupils*).

Di SMP Islam Thoriqul Huda sudah terbukti hasil dari erencanaan kurikulum yang baik atau kurikulum yang berkualitas bisa menghasilkan mutu pembelajaran yang berkualitas, sehingga berdampak pihak sekolah bisa bersaing dengan sekolah yang lain, terbukti dari prestasi yang telah dididapkannya. Mutu pembelajaran berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia, di SMP Islam Thoriqul Huda mutu pembelajaran dibuktikan dengan keberhasilan siswa-siswi dalam meraih prestasi-prestasi yang dididapatkan.

Dijelaskan dalam bukunya S Nasution yaitu Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi



indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Dan juga salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah prestasi siswa meningkat. Prestasi siswa yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan agama berlangsung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

Selain SMP Islam Thoriqul Huda dalam merumuskan kurikulum melibatkan para sumber daya manusia (SDM), selain itu dalam perencanaan yang dibuat harus memberikan kemudahan dan mampu memicu pemilihan dan pengembangan pengalaman belajar siswa yang potensial sesuai dengan hasil (tujuan) yang diharapkan sekolah. Perencanaan hendaknya dikembangkan oleh guru sebagai pihak yang langsung bekerja sama dengan siswa.¹⁰⁶ Selain itu demi menciptakan mutu *input* pembelajaran guru yang mengajar harus yang sudah profesional artinya sesuai dengan bidang pelajaran masing masing sesuai lulusan yang telah dimiliki sekolah tersebut.

Kemudian dalam meningkatkan mutu *input* pembelajaran SMP Islam Thoriqul Huda juga memerhatikan

hal-hal yang berhubungan dengan media pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, kemudian pengembangan materi pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik dan inovatif.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hadas dan Nurhayati yaitu Dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan atau pembelajaran diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, pengelolaan kelas, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional.

Selain itu Deden juga menjelaskan terkait indikator-indikator peningkatan mutu pendidikan atau pembelajaran yaitu Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang bersifat globalisasi. Berikut adalah indikator-indikator peningkatan mutu dalam pendidikan atau pembelajaran:



1. Dilihat dari profesionalitas guru.

- a. Seorang guru harus menguasai materi pelajaran dan iptek
- b. Sosok guru juga harus mempunyai sikap dan perilaku yang dapat diteladani.
- c. Guru memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi.
- d. Guru menjadi motivator agar peserta didik aktif belajar.
- e. Guru menguasai berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian.
- f. Guru bersikap terbuka dalam menerima pembaruan dan wawasan.

2. Kurikulum.

- a. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
- b. Pengembangan kurikulum mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Program pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif.
- d. Program pembelajaran mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan kinestetik.
- e. KBM dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Usaha SMP Islam Thoriqul Huda dalam upayanya meningkatkan *input* pembelajaran seperti yang telah dipaparkan dalam bab IV usaha yang dilakukan adalah meningkatkan mutu Guru karena faktor keberhasilan pembelajaran salah satunya ditentukan oleh kualitas daripada guru pengajar tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan Oemar Hamalik dalam bukunya *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* bahwa Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya.

Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru dikenal sebagai '*hidden curriculum*' atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi sang guru, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik atau guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam keluarga.



Selanjutnya upaya peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat dilepaskan dengan aspek-aspek penting sebagai berikut:

- a. Gaji dan standar kesejahteraan yang layak untuk kehidupannya.
 - b. Standar kualifikasi.
 - c. Standar kompetensi dan upaya peningkatannya.
 - d. Sistem sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan dan alih profesi yang tidak memenuhi standar kompetensi.
 - e. Seleksi/rekrutmen yang jujur dan transparan.
 - f. Standar pembinaan karir
 - g. Penyiapan calon pendidik dan tenaga kependidikan yang selaras dengan standar kompetensi, dan lebih menekankan praktik dan dengan teori yang kuat.
 - h. Sistem diklat di lembaga *inservice training* dan pendidikan profesi di LPTK
18. Pemberdayaan organisasi pembinaan profesional seperti KKG, MGMP, MKKS, dan MKPS, yang perlu diberdayakan.

Kemudian pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran juga telah dilakukan SMP Islam Thoriqul Huda seperti yang telah

dipaparkan dalam bab IV bahwa sekolah selalu berupaya terus untuk pemenuhan fasilitas sekolah baik yang berhubungan dengan sekolah, proses belajar maupun yang lainnya. Hal ini senada dengan teori yang telah dijelaskan oleh Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian sarana atau materi pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan sarana pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan di sekolah dan cara-cara pengadministrasiannya mempunyai pengaruh besar terhadap program belajar mengajar. Persediaan yang kurang dan tidak memadai akan menghambat proses belajar mengajar. Demikian pula administrasinya yang jelek akan mengurangi kegunaan alat-alat dan perlengkapan tersebut,



sekalipun peralatan dan perlengkapan pengajaran itu keadaannya istimewa.

Dari analisis data di atas peneliti menyimpulkan bahwa melihat latar belakang pijakan yang digunakan SMP Islam Thoriqul Huda tersebut, maka strategi perencanaan kurikulum yang digunakan pihak sekolah adalah strategi *Market Driven Strategy* (Strategi Kebutuhan Pasar) atau lebih dikenal dengan perspektif pasar adaptif karena meliputi:

Penerapan Prinsip Tujuan kurikulum yang tertuang dalam visi misi sekolah, prinsip relevansi kurikulum, Kemudian dalam meningkatkan mutu input pembelajaran sekolah juga memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan media pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, kemudian pengembangan materi pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik dan inovatif.

Market Driven Strategy adalah suatu pelaksanaan strategi untuk mendapatkan informasi tentang pasar sebagai basis informasi pemilihan, perumusan dan penerapan strategi untuk mendapatkan keunggulan dalam pemasaran. Persepektif pasar adaptif ini disesuaikan dengan pengembangan kecocokan antara potensi lingkungan dan startegi organisasi.

2. *Market Driven Strategy* Dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran di SMP Islam Thoriqul Huda

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen-komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan.

Di SMP Islam Thoriqul Huda strategi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran yaitu berpedoman pada perencanaan kurikulum yang telah dibuat, SMP Islam Thoriqul Huda dalam membuat suatu kurikulum dilakukan sebelum dimulai tahun pelajaran baru, sekolah selalu menyelenggarakan kegiatan penyusunan kurikulum tingkat sekolah. Hal tersebut dapat menjadi sarana bagi guru dalam memahami SK dan KD yang sifatnya masih global dari sini sehingga nantinya dalam proses belajar mengajar bisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam merencanakan kurikulum pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.



Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Selain itu usaha yang dilakukan SMP Islam Thoriquil Huda dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dengan menempatkan posisi guru sesuai dengan bidangnya masing-masing, kemudian guru dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran agar dalam proses pembelajaran bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menguasai materi, bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dari sini bisa disimpulkan bahwa guru yang ada di SMP tersebut sudah profesional, seperti yang telah dijelaskan oleh Iskandar Agung yaitu kata *profesional* berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.¹¹⁴ Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005

Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: *“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”*.

Guru professional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode pembelajaran. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi)

Kompetensi yang bisa dijadikan parameter sebagai guru profesional meliputi hal-hal :

1. Menguasai landasan pendidikan, yang meliputi :
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - b. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat, sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan.
 - c. Mengetahui prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.



2. Menguasai bahan pengajaran
 - a. Menguasai bahan pengajaran dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - b. Menguasai bahan pengayaan
3. Menyusun program pengajaran
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - b. Memilih dan mengembangkan bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar yang tepat
 - d. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar dengan tepat
4. Melaksanakan program pengajaran
 - a. Menciptakan suasana belajar yang kondusif
 - b. Mengatur ruang belajar (sarana dan prasarana)
 - c. Mengatur interaksi belajar mengajar
5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
 - b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

Dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan bahwa mutu proses pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh mutu *input* pembelajaran dimana *input* pembelajaran itu bisa dikelompokkan menjadi *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, dan *struktural input*, dalam proses pembelajaran jika *input* pembelajarannya bermutu maka proses dalam pembelajarannya juga bermutu.

Selain itu kepala sekolah juga melihat atau mengontrol guru yang mengajar di kelasnya masing-masing, kegiatan belajar mengajar selalu dipantau dan dicek oleh kepala sekolah mulai dari persiapan dalam mengajar, kelengkapan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, Silabus, Prota, Promes, gaya atau metode yang dipakai dalam mengajar kesemuanya dicek oleh kepala sekolah agar KBM bisa berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan demi terwujudnya tujuan sekolah yang tertuang dalam visi misi sekolah. Hal ini sesuai dengan peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor yaitu:

1. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan di lembaganya dan dapat melaksanakan dengan baik. Melaksanakan supervisi kelas secara berkala baik supervisi akademis maupun supervisi klinis
2. Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan.



3. Kemampuan memanfaatkan kinerja guru/karyawan untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Dari analisis data di atas peneliti menyimpulkan bahwa melihat latar belakang pijakan yang digunakan SMP Islam Thoriqul Huda tersebut, maka strategi perencanaan kurikulum yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran berpedoman pada strategi “*Market Driven Strategy*” (Strategi Kebutuhan Pasar) atau lebih dikenal dengan perspektif pasar adaptif karena meliputi: Perencanaan kurikulum yang telah dibuat (KTSP), menempatkan posisi guru sesuai dengan bidangnya masing-masing, memaksimalkan peran kepala sekolah sebagai *supervisor*.

3. Strategi Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu *Output* Pembelajaran di SMP Islam Thoriqul Huda

SMP Islam Thoriqul Huda dalam meningkatkan output pembelajaran tidak lepas dari faktor input dan proses pembelajaran karena keduanya sangatlah berkaitan.

Pihak sekolah dalam menciptakan *output* yang berkualitas melakukan upaya-upaya dengan membangun hubungan komunikasi antar guru, karyawan dan kepala

sekolah, dari sini bisa saling memberi wawasan terkait evaluasi yang efektif dan berkesinambungan, Alat utama dalam meningkatkan mutu *output* pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran dimana SMP Islam Thoriqul Huda mengevaluasi tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu evaluasi pendidikan diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur.

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, *input* atau bahan mentah yang siap untuk diolah, tidak lain adalah para calon peserta didik. Dilihat dari segi input ini maka objek evaluasi pendidikan ini meliputi aspek kemampuan, aspek kepribadian, dan aspek sikap, tiga ranah tersebut yang selanjutnya di sebut taksonomi (pengelompokan) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain itu seperti yang telah dijelaskan pada bab IV bahwa faktor kepribadian juga menjadi pokok penilaian sekolah SMP Islam Thoriqul Huda tersebut hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa aspek kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Sebelum mengikuti program



pendidikan tertentu, para calon peserta didik perlu terlebih dahulu dievaluasi kepribadiannya masing-masing, sebab baik buruknya kepribadian peserta secara psikologis akan dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program pendidikan tertentu. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (*personality test*).

Mutu yang diterapkan dalam pembelajaran di SMP Islam Thoriqul Huda ini bukanlah merupakan barang akan tetapi merupakan layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Mutu pembelajaran berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia, di SMP Islam Thoriqul Huda mutu pembelajaran dibuktikan dengan keberhasilan siswa-siswi dalam meraih prestasi-prestasi yang didapatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mencapai suatu kondisi manajemen mutu pelayanan pendidikan, diperlukan konsep penjamin mutu dengan sejumlah kriteria yang jelas dan

terukur. Penyelenggaraan pelayanan pendidikan dikatakan bermutu atau berkualitas apabila mampu menerapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif) dan mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder* (aspek induktif). Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1 tujuan penjamin mutu adalah memelihara dan meningkatkan mutu pelayanan minimal pendidikan secara berkelanjutan oleh satuan penyelenggara pendidikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*) yang dijalankan oleh suatu penyelenggara pendidikan secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta memenuhi kebutuhan *stakeholder* melalui penyelenggaraa kegiatan yang bersifat operasional.

Dari analisis data di atas bisa disimpulkan bahwa, untuk mengetahui peningkatan mutu *output* pembelajaran maka pihak sekolah menggunakan evaluasi pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif (kemampuan/pengetahuan), afektif (kepribadian), psikomotorik (keterampilan), sebagai strateginya. Keberhasilan ketiga aspek tersebut dibuktikan dengan keberhasilan siswa-siswi dalam meraih prestasi yang didapatkan serta selalu mengevaluasi kembali prestasi yang telah didapatkan untuk selalu ditingkatkan.



D. BEST PRACTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Contoh Best Practice Manajemen Kurikulum di SMA, diambil dari tesis Amri Yusuf Lubis, Jurusan Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala yang dimuat Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Volume 3, No. 1, Februari 2015, dengan judul : Penerapan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran: Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar

PERENCANAAN MANAJEMEN KURIKULUM

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa perencanaan manajemen kurikulum dimulai dari pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar dengan merancang pembelajaran yang berisi rencana materi ajar yang diasuhnya, pengelompokan materi, mengurutkan, dan penyajian materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar bagi siswa.

Silabus yang disusun oleh guru SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar digunakan untuk

memperjelas program kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, silabus yang telah dikembangkan selanjutnya menjadi dokumen yang menjadi acuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam satu tahun atau satu semester, serta sebagai pedoman dalam melaksanakannya. Selain penggunaan pendekatan kurikulum pada mata pelajaran, pengelolaan kurikulum pun dilaksanakan dalam segi rancangan.

Adapun rincian pengelolaan kurikulum dan pembelajaran SMA Negeri 1 Beungcala Aceh Besar tahun pelajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut :

1. Awal Tahun Ajaran
 - a. Penyusunan Program Kerja Tahunan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah pada awal bulan Juli 2010 dan hasilnya disampaikan kepada semua personil dan orang tua siswa, yang bersifat umum yang bisa diketahui oleh orang tua siswa.
 - b. Menyusun Kalender Pendidikan dilaksanakan minggu kedua bulan Juli 2010 bersama dengan guru.
 - c. Menyusun Jadwal Pelajaran dilaksanakan setelah selesai penyusunan Kalender pendidikan.



- d. Membagi tugas mengajar serta tugas-tugas lainnya melalui musyawarah dengan guru dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli 2009.
- e. Penyusunan Program Semester tiap mata pelajaran dilaksanakan oleh semua guru selama libur awal semester.

2. Selama Tahun Ajaran

- a. Pemeriksaan dan penandatanganan persiapan mengajar, analisa materi pelajaran serta kumpulan soal dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai.
- b. Mengawasi proses berlangsungnya belajar mengajar dilaksanakan setiap hari.
- c. Upacara Bendera dilaksanakan setiap hari senin dengan petugas secara bergiliran.
- d. Upacara Penurunan Bendera dilakukansetiap hari Sabtu yang diikuti oleh siswa Kelas I, II dan III.
- e. Kegiatan Pramuka dilakuakn setiap hari Sabtu, pukul 13.00 WIB. Diikuti oleh kelas I, II dan III.
- f. Mengatur pelaksanaan Tes Sub Sumatif minimal lima kali.

- g. Melaksanakan Ulangan Akhir Semester I pada bulan Desember 2010 minggu kedua dan semester II dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juni 2011
- h. Pengisian buku laporan pendidikan semester ganjil akan dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2010, untuk semester II akan dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2010.
- i. Penyerahan buku laporan pendidikan untuk semester ganjil yang dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2010, sedangkan untuk semester genap akan dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2011 (harus diambil oleh orang tua siswa).
- j. Penyusunan rencana pelaksanaan Ujian Sekolah akan dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2010.
- k. Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah akan dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juni yaitu tanggal 4 s.d. 6 Mei 2011.
- l. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk tahun Ajaran 2010/2011.
- m. Melaksanakan upacara kenaikan kelas akan dilaksanakan dengan penyerahan buku laporan pendidikan semester II dan Ijazah
- n. Membuat laporan akhir tahun tentang pembelajaran.



Dalam menyusun perencanaan dan mengembangkan sistem penilaian atau evaluasi guru menelaah kurikulum dengan membaca dan memahami selanjutnya mendiskusikannya dengan guru-guru yang mengasuh mata pelajaran yang sama. Diskusi ini dimaksudkan untuk menghindari beda penafsiran terhadap standar kompetensi yang ada pada silabus, sehingga indikator keberhasilan pembelajaran dapat merepresentasi tagihan yang diharapkan (kognitif, afektif, atau psikomotor).

Walaupun pada dasarnya sama dengan guru-guru lain di SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar, tagihan psikomotor kurang diperhatikan dengan alasan ini sulit dalam menyusun instrumen penilaian yang objektif. Walaupun alasan ini tidak kuat dan tidak mendasar, namun kenyataan ini terjadi hampir di semua guru SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar.

Berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tentang menetapkan jenis tagihan yang hendak diukur oleh guru:

1. Khusus untuk tagihan psikomotor jarang sekali kami membuat penilaian terhadap itu. Namun untuk tagihan pada aspek kognitif dan afektif kami selalu memperhatikan tagihan tersebut.

2. Untuk tagihan kognitif biasanya kami melakukannya dengan ujian/tes, dan untuk afektif kami melihat siswa dari proses pembelajaran di kelas, hal ini karena kemampuan psikomotor dibutuhkan kemampuan kognitif juga.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru di atas, tergambar bahwa guru SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar dalam perencanaan dan pengembangan penilaian hasil belajar guru lebih menekankan pada kognitif dan afektif saja.

PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kurikulum guru SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar membentuk wadah peningkatan kapasitas profesionalisme guru melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

MGMP ini merupakan wadah guru dalam menyusun perencanaan dan pengembangan kurikulum di sekolah, terutamanya perencanaan yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar mengajar di kelas. Seperti mengembangkan silabus dan menyusun Program Tahunan (Prota), Program



Semester (Prosem), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selanjutnya merumuskan model pembelajaran yang inovatif, alat-alat peraga, dan simulasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi.

Dari observasi yang dilakukan, salah seorang guru menuturkan bahwa selama ini kegiatan proses belajar mengajar diawali dengan perencanaan yang diikuti oleh semua guru serta menggunakan system yang telah ditentukan dalam program pengajaran, dimana sekelompok guru mata pelajaran duduk berdiskusi dan merancang bersama persiapan mengajar dan hasil diskusi dari pembahasan bersama diserahkan kepada kepala sekolah untuk dapat pengesahan.

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa dalam kerangka tersebut terlihat ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru di

SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar, anntara lain:

1. Mendiagnosa kebutuhan siswa, di mana guru berupaya menaruh perhatian khusus terhadap karakteristik siswa di dalam kelas, sehingga memahami benar kebutuhan siswa yang berkaitan dengan kompetensi-kompetensi dasar

siswa. Antara lain bertalian dengan minat para individu, kebutuhan dan kemampuan mereka. Selanjutnya dicari jalan keluar bagaimana memenuhi hal tersebut.

2. Memilih isi dan menentukan sasaran, sasaran pengajaran guru Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala melukiskan apa yang sebenarnya diharapkan dari siswa, agar mereka mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan pembelajaran, dengan demikian para guru mengetahui bahwa “siswa” tersebut telah mempelajari sesuatu dalam kelas. Dalam hubungan ini para guru juga perlu mempertimbangkan adanya perbedaan individu yang terdapat dalam kelas tersebut selama mengajar.
3. Mengidentifikasi teknik-teknik “pembelajaran”. Aktivitas ini dilakukan karena guru telah mengetahui sasaran-sasaran tertentu yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk mengambil suatu keputusan. Guru dapat memilih secara bebas setiap teknik pembelajaran, sehingga merupakan penyelesaian yang bersifat professional, dan tindakan ini dapat membantu siswa untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan semula.
4. Merencanakan aktivitas, merumuskan unit-unit dan merencanakan pelajaran. Dalam aktivitas ini yang paling



penting adalah mengorganisasikan keputusan-keputusan yang telah diambil, yaitu mengenai siswa secara individu, sasaran-sasaran, dan teknik pembelajaran dan dibukukan pada dokumen resmi, sehingga dapat dipergunakan untuk melanjutkan pembelajaran berikut.

5. Memberikan motivasi dan implementasi program. Perencanaan pada aktivitas ini mempersiapkan guru secara khusus bertalian dengan teknik motivasional yang akan diterapkan dan beberapa prosedur manajemen yang perlu diikuti agar rencana pengajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Hubungannya dengan tugas atau aktivitas ini terdapat suatu keputusan yang sangat penting yang harus dilakukan, yaitu menetapkan transisi antara satu bagian dari pelajaran yang diberikan pada hari itu ke pelajaran pada hari-hari berikutnya.
6. Perencanaan yang dipusatkan kepada “pengukuran, evaluasi, dan penentuan tingkat”. Aktivitas ini merupakan pengembangan perencanaan untuk mengadakan tes dan penyesuaian tentang penampilan siswa secara individual. Guru berusaha memperhatikan bahwa terdapat hubungan antara pengukuran, evaluasi dan penentuan tingkat

tersebut dengan keenam aktivitas lain yang terdapat dalam kerangka kerja sebagaimana diutarakan di atas. Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario.

Bersamaan dengan itu peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas. Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa penyusunan program pembelajaran di mulai dari persiapan mengajar sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program, sehingga proses pembelajaran yang dimulai dengan fase persiapan mengajar ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mengantisipasi siswa dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Sebaliknya, tanpa persiapan mengajar , seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang



akan dilakukannya. Berdasarkan keterangan kepala sekolah SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar di atas, dapat diutarakan bahwa guru SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar dituntut untuk membuat rencana mengajar dan merupakan tugas guru yang utama. Rencana mengajar merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan penentuan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dalam berbagai bentuk (Lembar Kerja Siswa, Lembar Tugas Siswa, Lembar Informasi, dan lain-lain), sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar.

Berkaitan dengan ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar juga menerangkan bahwa:

Guru diberi kewenangan secara leluasa untuk menganalisa silabus sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah serta kemampuan dalam menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut salah seorang guru yang menjadi subjek penelitian jugamenerangkan bahwa: Guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran.

Ketiga unsur ini saling berkaitan, mempengaruhi serta menunjang-menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, maka kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika roses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru memegang peranan prima. Sehingga disinilah kami selaku guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, dan penialian/evaluasi.

Sesuai dengan keterangan di atas, tergambar bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku (KTSP).

HAMBATAN YANG DIALAMI KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta beberapa orang guru diperoleh keterangan bahwa tidak ada hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dalam hal penugasan



guru, pemberian tugas tambahan, penyusunan jadwal, pembagian rombongan belajar, pengisian absen guru dan siswa, penetapan kegiatan ekstra kurikuler, pelaksanaan ujian dan pengisian rapor, remedial di SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

Mereka (guru SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar) rata-rata sudah bagus terhadap pelaksanaan manajemen kurikulum, namun karena KTSP ini baru, jadi tidak semua guru mendapat kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan dalam menyiapkan manajemen kurikulum sesuai dengan tuntunan KTSP. Oleh karena itu tidak semua menguasai dengan baik, namun karena adanya MGMP di sekolah guru dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Selain itu kepala sekolah juga melakukan diskusi dengan para guru untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah terutama yang berkaitan dengan permasalahan proses pembelajaran maupun yang menyangkut masalah kurikulum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hambatan dalam proses pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan,

pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.

PERENCANAAN MANAJEMEN KURIKULUM

Perencanaan manajemen kurikulum yang disusun oleh guru meliputi program tahunan, program semester, menyusun silabus, membuat RPP, dan menentukan kriteria ketuntasan lulus setiap kompetensi dasar. Dalam membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus mempersiapkan segala bentuk persiapan yang dapat memperlancar proses pembelajaran sampai pada tahap evaluasi dan tindak lanjut dari evaluasi itu sendiri.

Perencanaan manajemen kurikulum yang disusun di SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar dalam pelaksanaan pengembangannya dilakukan oleh guru di lingkungan SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar secara berkelompok atau bergabung dalam satu rumpun mata pelajaran yang sama atau melalui MGMP.

Hal ini sesuai dengan pedoman pengembangan silabus Depdiknas (2003:7): Silabus dikembangkan oleh guru dapat dilakukan cara:



1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk pembentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah/Madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolahsekolah/ madrasah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasahmadrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk

sebuah tim yang terdiri dari pada guru berpengalaman di bidangnya masingmasing.

Perencanaan manajemen kurikulum itu sendiri, merupakan upaya yang dilakukan guru untuk merumuskan tujuan dan sasaran tingkat satuan pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan pada satuan jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu adanya suatu sistem yang mengatur dalam pengelolaan manajemen kurikulum yang dijadikan pedoman dalam rangka menjamin mutu dan tercapainya tujuan.

Selanjutnya Meysin (2009:2) manajemen kurikulum bertujuan untuk:

1. Membantu para pelaksana pendidikan dalam memahami cara merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan, serta menilai proses belajar mengajar di sekolah.
2. Meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan pendidikan dengan lingkungan sebagai sumber belajar dan kebutuhan siswa untuk bekal hidup di masyarakat.

Berkaitan fungsi manajemen kurikulum, perencanaan merupakan upaya untuk merumuskan apa yang ingin dicapai



serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dalam terlaksana melalui rumusan rencana kegiatan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku sekarang.

Menurut Simamora (1988:61) mengemukakan bahwa: “pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif diadakan guna mencapai tujuan”. Sehingga perencanaan manajemen merupakan langkah awal dari suatu kegiatan pembelajaran, berkaitan dengan pembelajaran, langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah menelaah kurikulum dengan menyusun silabus, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesesuaian antara kurikulum yang berlaku dengan kondisi dan perkembangan siswa di sekolah.

Untuk dapat menyusun perencanaan manajemen kurikulum yang baik guru harus aktif dalam mengembangkan kemampuan baik melalui diskusi dengan teman sejawat, melalui pelatihan, penataan atau pun kegiatan MGMP, sehingga guru mempunyai sifat yang dinamis terhadap perkembangan dunia pendidikan, hal ini sesuai dengan pendapat Irawan (2001:23) menyatakan “Guru merupakan sumber insane yang sangat menentukan keberhasilan

pendidikan”. Peran guru haruslah dinamis, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan diri secara professional, karena guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM

Pelaksanaan manajemen kurikulum yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar merupakan kegiatan dalam mengimplementasikan perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional, sehingga perlu kemampuan untuk mengembangkan kurikulum kedalam hal-hal yang lebih bersifat teknis, untuk itu keberadaan wadah yang dapat memaksimalkan peran guru dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum sangat diperlukan seperti forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Melalui MGMP ini guru dapat dengan mudah mendiskusikan dan menyusun perencanaan, serta pengembangan kurikulum di sekolah, terutamanya perencanaan yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar mengajar di kelas.

Keberadaan MGMP sebagai wadah guru untuk mendiskusikan hal-hal yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik akan



memaksimalkan peran dan sumber daya yang ada. Menurut As`ari (2002:22) bahwa “Organisasi merupakan sistem yang menghubungkan sumber daya untuk mencapai tujuan dan merupakan perangkat sosial atau teknologi yang terdiri dari sumber daya manusia, modal dan berbagai sumber daya fisik dan non fisik”.

Pelaksanaan manajemen kurikulum meliputi pengembangan silabus dan menyusun Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selanjutnya Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan.

HAMBATAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan

demikian, daerah dan atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

SMA Negeri 1 Buengcala tidak mengalami hambatan dalam penugasan guru mengajar, penyusunan jadwal pembelajaran, pembagian rombongan belajar, pengisian absen guru dan siswa serta dalam melaksanakan ujian, remedial, pengisian rapor dan pembagian rapor siswa.

Dengan demikian berarti tidak ada hambatan dalam proses pengembangan kalender pendidikan pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar.

Pelaksanaan manajemen kurikulum khususnya para guru dalam menyusun silabus masih mengalami hambatan. Hal ini, terbukti masih ada silabus dan RPP guru hasil adopsi yang belum diadaptasi sesuai dengan prinsip pengembangan silabus yaitu:

1. Ilmiah: Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.



2. Relevan : Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
3. Sistematis : komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten: adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik,

serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor)

E. BEST PRACTICE MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Contoh Best Practice Manajemen Kurikulum di SMK, diambil dari skripsi Sa'adilah Rosyadi, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul : Penerapan Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran: Studi Kasus Pada Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMKN 2 Yogyakarta, tahun 2012.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen kurikulum dan pembelajaran pada Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta. Penerapan manajemen kurikulum tersebut meliputi: kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan.



Sedangkan manajemen pembelajaran meliputi: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran.

1. Manajemen Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan responden ketua Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta didapat fakta sebagai berikut:

a. Kerangka dasar kurikulum

Kerangka dasar kurikulum berisi tentang kelompok mata pelajaran yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pada satuan tingkat pendidikan dalam hal ini adalah Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMKN 2 Yogyakarta (Permendiknas nomor 22 tahun 2006). Pembuatan kerangka dasar kurikulum pada Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Tim tersebut beranggotakan pengurus program keahlian dan beberapa guru program keahlian. Tim ini bertujuan untuk membuat dan mengembangkan kurikulum yang dilaksanan pada program keahlian tersebut.

Pembuatan kerangka dasar kurikulum Program Keahlian Studi Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta berpedoman pada pedoman yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Setelah membuat kemudian kerangka dasar kurikulum tersebut dikembangkan dengan berpedoman pada pedoman yang dibuat oleh BSNP. Dalam pelaksanaan kurikulum program keahlian tersebut melaksanakan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip umum pelaksanaan kurikulum yang terdapat pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk lebih jelasnya kerangka dasar kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Program normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat) baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Program normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan



keterampilan yang ada di dalamnya. Mata pelajaran pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

- b. Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.
- c. Program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani

permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

- d. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah, tidak terbatas pada mata pelajaran seni-budaya dan keterampilan, tetapi juga mata pelajaran lainnya, seperti bahasa Mandarin, Jerman, Prancis, Jepang, dll. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga sekolah harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, atau dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun.
- e. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai



dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, kepemimpinan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja.

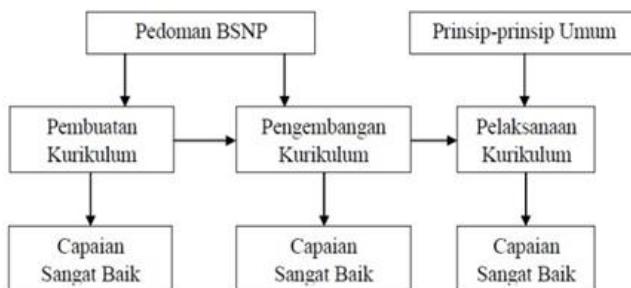
Uraian tentang kerangka dasar kurikulum diatas menyebutkan lima kelompok mata pelajaran yang diajarkan di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta. Kelompok mata pelajaran tersebut adalah program normatif, program adaptif, program produktif, muatan lokal, dan muatan lokal pengembangan diri. Hal ini berbeda dengan standar isi yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Permen nomor 2 tahun 2006 yang menyebutkan kelompok mata pelajaran dalam kerangka dasar kurikulum untuk pendidikan kejuruan adalah kelompok agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok ilmu

pengetahuan dan teknologi, kelompok estetika, kelompok jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Perbedaan tersebut hanya terletak pada nama kelompok mata pelajaran dari masing-masing kerangka dasar kurikulum tersebut, namun dari segi maknanya sama. Sehingga hal tersebut tidak menjadikan Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta tidak memenuhi standar isi, karena makna yang terkandung dalam kerangka dasar kurikulum yang dibuat oleh program keahlian sama dengan makna kerangka dasar kurikulum yang terdapat dalam standar isi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Untuk mengukur ketercapaian dan pengkategorian dalam pembuatan kerangka dasar kurikulum pada Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta tersebut digunakan instrumen implementasi MBS yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas tahun 2010. Pencapaian pembuatan kerangka dasar yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta tersaji dalam Gambar 3.





Gambar 3. Pencapaian kerangka dasar kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta.

Berdasarkan Gambar 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa ketercapaian pelaksanaan manajemen kurikulum dalam aspek kerangka dasar kurikulum yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dapat dikategorikan sangat baik.

b. Struktur kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Struktur kurikulum SMK/MAK meliputi substansi

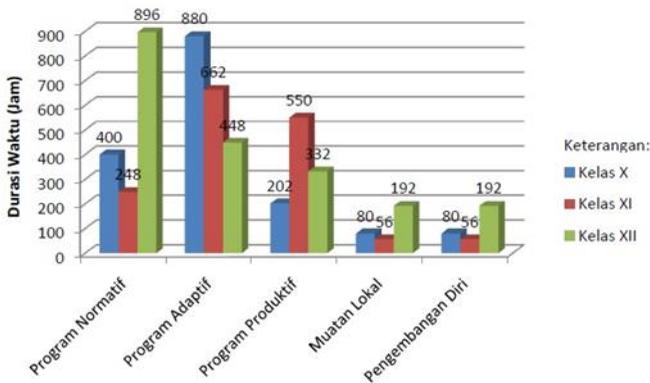
pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun atau dapat diperpanjang hingga empat tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII atau kelas XIII (Permendiknas nomor 22 tahun 2006).

Pembuatan struktur kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Tim ini beranggotakan pengurus program keahlian dan beberapa guru program keahlian. Tim ini bertujuan untuk membuat dan mengembangkan kurikulum yang dilaksanakan pada program keahlian tersebut.

Penyusunan struktur kurikulum pada Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta berdasarkan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan SMK/MAK. Dan penyusunan struktur kurikulum juga berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran satuan pendidikan SMK.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan struktur kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta pada berikut.

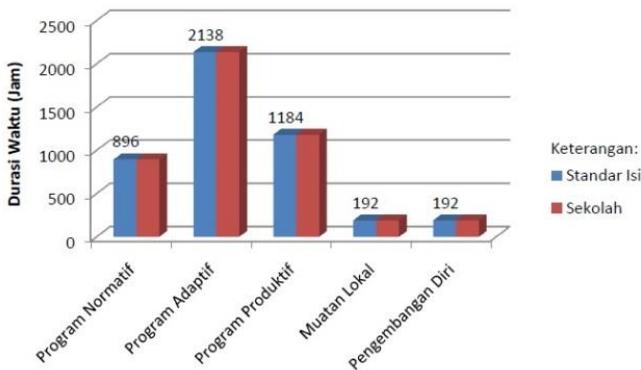




Gambar 4. Struktur Kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta (Sumber: SMK N 2 Yogyakarta).

Berdasarkan Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan Listrik SMK N 2 Yogyakarta telah memenuhi standar isi yang dibuat oleh pemerintah melalui Permen nomor 2 tahun 2006.

Untuk melihat pencapaian pembuatan struktur kurikulum yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta, akan dibandingkan antara struktur kurikulum standar isi sesuai dengan Permen nomor 22 tahun 2006 dengan struktur kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dilihat dari alokasi waktu setiap mata pelajaran. Perbandingan tersebut akan disajikan sebagai berikut:



Gambar 5. Pencapaian pembuatan struktur Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta.

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa ketercapaian pelaksanaan manajemen kurikulum dalam aspek struktur kurikulum yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dapat dikategorikan sangat baik.

c. Beban belajar

Beban belajar yang dilaksanakan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta adalah beban belajar sistem paket. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan



pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran (Permen nomor 22 tahun 2006).

Menurut standar isi satuan jam pelajaran untuk satuan pendidikan menengah kejuruan adalah 45 menit setiap jam pelajaran. Berdasarkan observasi pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta setiap jam pelajaran dilakukan 45 menit. Hal ini sudah sesuai dengan standar isi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Beban belajar yang dilaksanakan oleh program keahlian berisi beberapa cara, yaitu: tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tak terstruktur. Semua mata pelajaran yang ada di sekolah berisi program penugasan terstruktur. Sedikit dari mata pelajaran yang ada disekolah berisi program tidak terstruktur. Beberapa hal diatas dibuktikan dengan dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dimiliki oleh sekolah. Untuk melihat pencapaian dan pengkategorian aspek beban belajar yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta digunakan indikator dari standar isi sesuai dengan Permen nomor 22 tahun2006.

Pencapaian aspek beban belajar Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Indikator jam pembelajaran yang terdapat pada standar isi menyebutkan bahwa tatap muka jam pembelajaran pada SMK adalah 45 menit, sedangkan keadaan di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta adalah 45 menit setiap tatap muka dengan begitu capaian aspek beban belajar adalah sangat baik.
2. Indikator penugasan terstruktur yang terdapat pada standar isi menyebutkan bahwa setiap mata pelajaran dilakukan kegiatan penugasan terstruktur, sedangkan keadaan di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta setiap mata pelajaran dilakukan kegiatan penugasan terstruktur, dengan demikian capaian aspek penugasan terstruktur adalah sangat baik.
3. Indikator penugasan tak terstruktur yang terdapat pada standar isi menyebutkan bahwa setiap mata pelajaran dilakukan kegiatan penugasan tak terstruktur, sedangkan keadaan di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta tidak semua



mata pelajaran dilakukan kegiatan penugasan tak terstruktur, dengan demikian capaian aspek penugasan terstruktur adalah baik.

4. Indikator tatap muka yang terdapat pada standar isi menyebutkan bahwa setiap mata pelajaran dilakukan tatap muka selama 38 jam perminggu, sedangkan keadaan di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta kegiatan tatap muka dilakukan selama 39 jam perminggu, dengan demikian capaian aspek tatap muka adalah sangat baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketercapaian pelaksanaan manajemen kurikulum dalam aspek beban belajar yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dapat dikategorikan sangat baik.

d. Kalender pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur (Permen nomor 22 tahun 2006). Kalender pendidikan yang disusun oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2

Yogyakarta sesuai dengan standar isi yang terdapat pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Kurikulum yang dilaksanakan sekolah selalu mengikuti pada kalender pendidikan pada setiap tahun ajarannya. Beberapa hal diatas dibuktikan dengan dokumen kalender pendidikan yang dimiliki oleh sekolah. Kedua hal diatas merupakan pelaksanaan kalender pendidikan yang merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang harus dilaksanakan oleh sekolah yang dalam penelitian ini adalah Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketercapaian pelaksanaan manajemen kurikulum dalam aspek kalender pendidikan yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dapat dikategorikan baik.

2. Manajemen Pembelajaran

Berdasarkan hasil data angket dengan responden para guru dan siswa Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta didapat fakta bahwa telah dilakukan manajemen pembelajaran dengan fakta sebagai berikut:



1. Tahap perencanaan proses pembelajaran

Berdasarkan data angket yang disebar kepada para guruProgram Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan pada tahap perencanaan proses pembelajaran diperoleh skor tertinggi sebesar 16 dari skor tertinggi ideal yang mungkin dicapai 16 dan skor terendah sebesar 12 dari skor terendah ideal yang mungkin dicapai 4. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 17.0 diperoleh nilai rerata (*mean*) sebesar 14.4; nilai tengah (*median*) sebesar 15; nilai modus (*mode*) sebesar 15; dan nilai standar deviasi 1.51658; dan varian sebesar 2.3.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori pencapaian. Kategori tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Penentuan kategori didasarkan pada rerata ideal (*Mi*). *Mi* untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebesar 10. Standar deviasi ideal (*SDi*). *Sdi* untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebesar 2. Perhitungan interval kategori aspek perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran 1. 51 Rentang skor dan kategori pencapaian untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman distribusi kategori perencanaan proses pembelajaran

Tabel 3. Rangkuman distribusi kategori perencanaan proses pembelajaran

No	Interval	Persen	Kategori
1	13 s.d 16	80%	Sangat Baik
2	10 s.d 13	20%	Baik
3	7 s.d 10	0%	Cukup Baik
4	4 s.d 7	0%	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 3 dan mean sebesar 14.4 dari data angket aspek perencanaan pembelajaran dapat dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 80%, dan dalam kategori baik dengan presentase sebesar 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat baik.

a. Tahap pelaksanaan proses pembelajaran

Berdasarkan data angket yang disebar kepada para guru Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh skor tertinggi sebesar 12 dari skor tertinggi ideal yang mungkin dicapai 12



dan skor terendah sebesar 10 dari skor terendah ideal yang mungkin dicapai 3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 17.0 diperoleh nilai rerata (*mean*) sebesar 10.8; nilai tengah (*median*) sebesar 11; nilai modus (*mode*) sebesar 10; dan nilai standar deviasi 0.83666; dan varian sebesar 0.7.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori pencapaian. Kategori tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Penentuan kategori didasarkan pada rerata ideal (Mi). Mi untuk aspek pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 7.5. Standar deviasi ideal (SDi). SDi untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebesar 1.5. Perhitungan interval kategori aspek pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran 1. Rentang skor dan kategori pencapaian untuk aspek pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Rangkuman distribusi kategori pelaksanaan pembelajaran

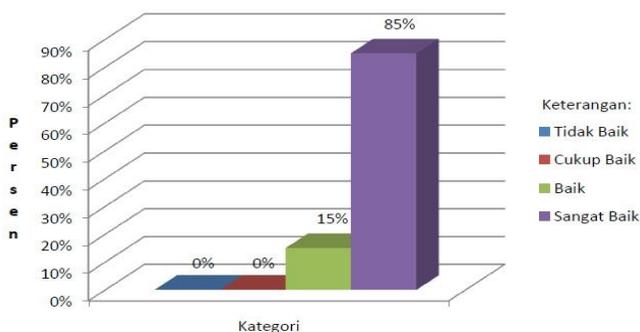
No	Interval	Persen	Kategori
1	9.75 s.d 12	100%	Sangat Baik
2	7.5 s.d 9.75	0%	Baik
3	5.25 s.d 7.5	0%	Cukup Baik
4	3 s.d 5.25	0%	Tidak Baik

Sebagai data pembanding akan disajikan analisis data yang diperoleh dari siswa tentang pelaksanaan pembelajaran di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta. Rentang skor dan kategori pencapaian untuk aspek pelaksanaan pembelajaran yang diambil dari data siswa ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman distribusi kategori pelaksanaan proses pembelajaran dari siswa

No	Interval	Persen	Kategori
1	9.75 s.d 12	85%	Sangat Baik
2	7.5 s.d 9.75	15%	Baik
3	5.25 s.d 7.5	0%	Cukup Baik
4	3 s.d 5.25	0%	Tidak Baik

Untuk memperjelas tabel distribusi tersebut dapat digambarkan dengan histogram batang sebagai berikut:



Gambar 8. Histogram kategori pelaksanaan pembelajaran dari siswa



Berdasarkan Tabel 4, Tabel 5, dan mean sebesar 10,8 dari data angket aspek pelaksanaan proses pembelajaran dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan dalam kategori sangat baik dengan presentase 100% dari data yang diambil dari guru dan 85% dari data yang diambil dari siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dalam kategori sangat baik.

b. Tahap penilaian pembelajaran

Berdasarkan data angket yang disebar kepada para guru Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan pada tahap penilaian proses pembelajaran diperoleh skor tertinggi sebesar 8 dari skor tertinggi ideal yang mungkin dicapai 8 dan skor terendah sebesar 6 dari skor terendah ideal yang mungkin dicapai 2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 17.0 diperoleh nilai rerata (*mean*) sebesar 6.8; nilai tengah (*median*) sebesar 7; nilai modus (*mode*) sebesar 6; dan nilai standar deviasi 1.73; dan varian sebesar 0.7.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori pencapaian. Kategori tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Penentuan kategori didasarkan pada rerata

ideal (Mi). Mi untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebesar 5. Standar deviasi ideal (SDi). Sdi untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebesar 1. Perhitungan interval kategori aspek penilaian pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran 1. Rentang skor dan kategori pencapaian untuk aspek penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman distribusi kategori penilaian pembelajaran

No	Interval	Persen	Kategori
1	6.5 s.d 8	60%	Sangat Baik
2	5 s.d 6.5	40%	Baik
3	3.5 s.d 6.5	0%	Cukup Baik
4	2 s.d 3.5	0%	Tidak Baik

Sebagai data pembanding akan disajikan analisis data yang diperoleh dari siswa tentang penilaian proses pembelajaran di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta. Rentang skor dan kategori pencapaian untuk aspek penilaian pembelajaran yang diambil dari data siswa ditunjukkan sebagai berikut:



Tabel 7. Rangkuman distribusi kategori penilaian proses pembelajaran dari siswa.

No	Interval	Persen	Kategori
1	6.5 s.d 8	25%	Sangat Baik
2	5 s.d 6.5	70%	Baik
3	3.5 s.d 6.5	5%	Cukup Baik
4	2 s.d 3.5	0%	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 6, Tabel 7, dan mean sebesar 6,8 dari data angket aspek penilaian proses pembelajaran dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan dalam kategori sangat baik dengan presentase 60% dari data yang diambil dari guru dan dalam kategori baik dengan presentasi 70% dari data yang diambil dari siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian proses pembelajaran dalam kategori sangat baik.

c. Tahap pengawasaan proses pembelajaran

Berdasarkan data angket yang disebar kepada para guru Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan pada tahap pengawasan proses pembelajaran diperoleh skor tertinggi sebesar 12 dari skor tertinggi ideal yang mungkin dicapai 12 dan skor terendah sebesar 8 dari skor terendah ideal yang

mungkin dicapai 3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 17.0 diperoleh nilai rerata (*mean*) sebesar 10.2; nilai tengah (*median*) sebesar 10; nilai modus (*mode*) sebesar 10; dan nilai standar deviasi 3; dan varian sebesar 2.2.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori pencapaian. Kategori tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Penentuan kategori didasarkan pada rerata ideal (Mi). Mi untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebesar 7.5. Standar deviasi ideal (SDi). SDi untuk aspek perencanaan pembelajaran adalah sebesar 1.5. Perhitungan interval kategori aspek pengawasan pembelajaran dapat dilihat pada Lampiran 1. Rentang skor dan kategori pencapaian untuk aspek pengawasan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Rangkuman distribusi kategori pengawasan pembelajaran

No	Interval	Persen	Kategori
1	9.75 s.d 12	80%	Sangat Baik
2	7.5 s.d 9.75	20%	Baik
3	5.25 s.d 7.5	0%	Cukup Baik
4	3 s.d 5.25	0%	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 8 dan mean sebesar 10.2 dari data angket aspek pengawasan proses pembelajaran dapat dinyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran dalam



kategori sangat baik dengan presentase sebesar 80%, dan dalam kategori baik dengan presentase sebesar 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis di setiap komponen manajemen kurikulum dan pembelajaran pada sub bab sebelumnya, secara umum dapat dikemukakan bahwa Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta telah menerapkan manajemen kurikulum dan pembelajaran dengan baik. Hal ini ditandai dengan dilakukannya berbagai kegiatan dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran.

1. Manajemen Kurikulum

Pengelolaan komponen manajemen kurikulum telah dilakukan dengan baik ditandai dengan perencanaan kurikulum berupa pembuatan kerangka dasar kurikulum. Kerangka dasar kurikulum yang ada di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta telah sesuai dengan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas lima kelompok mata pelajaran.

Sedangkan untuk struktur kurikulum juga telah sesuai dengan aturan pemerintah yang berisi tentang mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal, muatan lokal pengembangan diri. Di dalam kurikulum terdapat beban belajar yang dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran, beban pelajaran menggunakan sistem paket yang harus diikuti oleh peserta didik. Beban belajar juga berupa tatap muka yang dilakukan dalam 39 jam pelajaran dalam satu minggu. Pelaksanaan kurikulum Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta berdasarkan kalender pendidikan yang dibuat oleh sekolah.

2. Manajemen Pembelajaran

Sekolah telah melakukan berbagai kegiatan dalam pengelolaan manajemen pembelajaran. Kegiatan-kegiatan itu berupa perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, serta pengawasan pembelajaran. Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran yang sangat berperan penting adalah



guru, karena hampir semua kegiatan manajemen pembelajaran dilaksanakan oleh guru mulai dari perencanaan pembelajaran dengan membuat silabus dan RPP. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran guru juga telah melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan penilaian hasil pembelajaran guru melakukan penilaian pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis. Sedangkan untuk kegiatan penilaian pembelajaran tanpa tes tertulis tidak semua guru melakukannya. Proses pembelajaran juga memerlukan pengawasan agar sesuai dengan aturan. Pengawasan dalam proses pembelajaran di Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK N 2 Yogyakarta dilakukan oleh sekolah dengan melakukan kegiatan supervisi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan yang telah diuraikan sudah sesuai dengan aturan pemerintah yang dituangkan dalam permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2006. *Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan Islamica*, Vol. 1
- Arifin, Zainal Arifin. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadhal, Ibrahim. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eliadian. *Pengertian manajemen, kurikulum, manajemen kurikulum, dan konsep manajemen kurikulum*,
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamanik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamid, 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Serang: Remaja Rosdakarya.



- Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta : Kalimedia
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Nasution. 2003. *Asas – Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Natawidjaja, R dan Hadisoebroto, S. 1984. *Teknik Penilaian*. Jakarta: PT Kencana Nusantara Ent
- Noor Rohinan M., MA. 2012. *The Hidden curriculum (membangun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler)*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Rakhmat, C dan Suherdi, D. 2001. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV MAULANA
- Ramayulis. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsono. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari, Punaji Setyosari. 2006. *Belajar berbasis masalah (Problem based learning)*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Dosen-dosen PGSD FIP UNY di Malang.
- Slamet. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suderajad, Hari Suderajad. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV Cipta Cemas Grafika.
- Sukiswa, Iwa. 1986. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*. Bandung : Tarsito.
- Syam, Aldo Redo, *Posisi Manajemen*. M U A D D I B Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017 e-ISSN 2540-8348 33
- Widiyanti, Ninik,. *Manajemen Koperasi*, (Jakarta : Rineka Cipta1998), hal.



BIBLIOGRAFI PENULIS



Dr. Sukirman, D.Pd. M.Pd., lahir di Bantul, 3 Oktober 1961. Pendidikan yang dilalui: SDN Wonolelo, Pleret, Bantul, (lulus 1975), SMPN Gondowulung Bantul (Lulus 1989), STM N 2 Yogyakarta (Lulus 1983). S1 FPTK IKIP Yogyakarta (lulus 1988). S2 PPS UNY (lulus 2009), S3 PPS UNY (Lulus 2018). Pengalaman sebagai pendidik: SMK 45 Magelang (1988-1989), STM N Dili, Timor-Timur (1989-1999), Dosen di UNTIM (Universitas Timor-Timur (1990-1992), SMK M 3 Yogyakarta (1999-2009) SMK M 2 Yogyakarta (2009-2013), SMK N 4 Yogyakarta (2013- 2019), PPS UAD Prodi 2019- Sekarang). Pengalaman organisasi: Kader Produktivitas Provinsi Timor-Timur (1995-1999), KKKSK (Kelompok Kerja Kepala Sekolah Kejuruan) se-DIY (2009-2013), Koordinator Kepala-kepala SMK Teknologi DIY (2010-2013). Kepala SMK M 2 Yk (2009-2013), MGMP Matematika SMK. Muhammadiyah DIY (2003-2009), MGMP Matematika SMK negeri dan swasta 2001-2009, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pleret (2010-2015) dan (2015-

Sekarang). Kunjungan luar negeri: Jepang (2007) Malaysia (2009, 2011, dan 2014), Arab Saudi (2010).Thailand (2012), Singapore (2012), danThailand (2014).





Dr. Sri Tutur Martaningsih, M.Pd. Lahir pada 15 Maret 1963, di Desa Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Menyelesaikan jenjang pendidikan di SD Barukan Tahun 1973, SMP Negeri Manisrenggo Tahun 1976, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Klaten Tahun 1980.

Jenjang Pendidikan Tinggi, Pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Jurusan Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Tahun 1985. Pendidikan Strata Dua (S2) Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 1996, Pendidikan Strata Tiga (S3) di Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan lulus Tahun 2019.

Bekerja sebagai Dosen Kopertis Wilayah V (Sekarang LLDIKTI) Daerah Istimewa Yogyakarta dipekerjakan (dpk) pada IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang UAD) sejak Tahun 1986; dan sejak tahun 1994 hingga sekarang menjadi Dosen dpk di Universitas Ahmad Dahlan.

Pernah menjadi Ketua Program Akta Mengajar Tahun 1999 – 2008 pada LP2AI dan Kepala Pusat Pengembangan

Kompetensi dan Profesi Pendidik (PPKPP) LPPTK UAD 2009- 2014, Tahun 2011 hingga sekarang menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan. Sejak tahun 2010 menjadi Fasilitator Active Learning For Higher Education (ALFHE) dan tergabung dalam Active Learning Facilitator Association (ALFA Jateng-DIY).

Pengalaman ke luar negeri di antaranya Tahun 2013 ke Nakhom Pathom Rajabhat University(NPRU), Phuket, dan ke Songkhla Bangkok Thailand. Tahun 2015 pernah melakukan sit in di Clayton North Primary School, Victoria, dan ke Melbourne Australia.

